

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENINGKATAN MUTU KOMPETENSI
GURU DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN
LABUHANBATU UTARA**

DISERTASI

Oleh :

MAHDAN MUNTHE
NIM. 4002173066

Program Studi Pendidikan Islam



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

IMPLEMENTASI PROGRAM PENINGKATAN MUTU KOMPETENSI GURU DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN LABUHANBATU UTARA

Oleh

MAHDAN MUNTHE
NIM. 4002173066

Dapat disetujui dan disahkan untuk dipromosikan dalam Sidang Terbuka (Promosi)
Disertasi Program Doktor (S3) serta memperoleh gelar Doktor (Dr.) Program Studi
Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

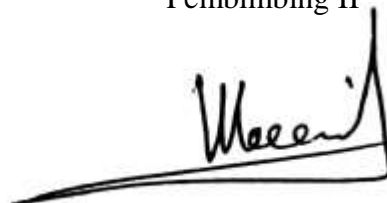
Medan, 30 Nopember 2020

Pembimbing I



Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP. 19610716 199003 1004
NIDN. 2016076202

Pembimbing II



Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag
NIP. 19700427 199503 01 002
NIDN. 2027047003

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “Implementasi Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara” an. Mahdan Munthe NIM. 4002173066 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 29 Agustus 2020.


Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 30 Nopember 2020
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan



(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN. 2009026401

Sekretaris



(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001
NIDN. 2016026701

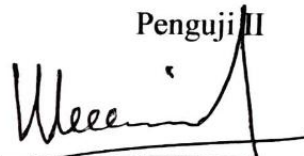
Anggota

Penguji I



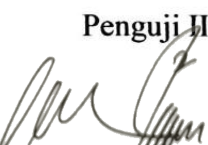
(Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)
NIP. 19610716 199003 1004
NIDN. 2016076202

Penguji II



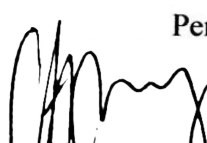
(Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag)
NIP. 19700427 199503 01 002
NIDN. 2027047003

Penguji III



(Dr. Amjuddin Siahaan, M.Pd)
NIP. 19601006 199403 1 002
NIDN. 2006106001

Penguji IV



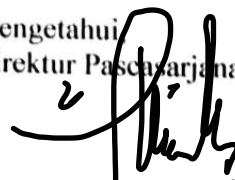
(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Penguji V



(Prof. Dr. Nasrun Nasution, M.Sc)
NIP. 195705141984031001
NIDN. 0014055706

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN. 2009026401



**IMPLEMENTASI PROGRAM
PENINGKATAN MUTU KOMPETENSI
GURU DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI KABUPATEN
LABUHANBATU UTARA**

MAHDAN MUNTHE

NIM : 4002173066
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/ Tgl. Lahir : Pandumaan, 25 Oktober 1970
Nama Orangtua (Ayah) : Somat Munthe
(Ibu) : Nurba Ritonga
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
2. Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program peningkatan mutu kompetensi guru, pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru, peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru, kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru, dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena dan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi. Pengelolaan data terdiri dari reduksi data, display data/penyajian data, analisis data, penarikan kesimpulan untuk hasil penelitian.

Hasil penelitian dikemukakan bahwa program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari pelatihan berbasis kompetensi, penyetaraan dan sertifikasi, kualifikasi pendidikan, pemberdayaan MGMP, dan supervisi pendidikan. Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu terdiri dari kegiatan menetapkan tujuan pelaksanaan, kompetensi, dan menyusun materi pelatihan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013.

Kendala dalam pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu dipengaruhi oleh faktor struktural, faktor personal guru, faktor ekonomis guru, faktor sosial, dan faktor budaya. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan program peningkatan mutu

kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu senantiasa melakukan komunikasi, monitoring dan evaluasi untuk meyakinkan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan, sejauhmana pencapaiannya.

Kata Kunci : *Program Peningkatan Mutu, Kompetensi Guru*

Alamat

Desa Gunung Melayu Kec. Kualuh Selatan Kab. Labuhanbatu Utara

No. HP

082364087518



Student ID Number : 4002173066
Program : Islamic Studies (PEDI)
Date of Birth : Pandumaan, October 25th 1970
Parent's Name (Father) : Somat Munthe
(Mother) : Nurba Ritonga
Supervisor : 1. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
2. Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag

This study aims to describe the teacher competency quality improvement program, the implementation of the teacher competency quality improvement program, the role of the implementation of the teacher competency quality improvement program, the constraints of the implementation of the teacher competency quality improvement program, and efforts to overcome the obstacles in implementing the teacher competency quality improvement program in Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu Regency North.

This research method is a qualitative research method with a phenomenological research approach. This research was conducted to build knowledge through understanding and discovery based on methodologies that investigate a phenomenon and problem. Data collection techniques used are observation, interviews, study documentation. Data management consists of data reduction, data display/data presentation, data analysis, drawing conclusions for research results.

The results of the study revealed that the teacher competency quality improvement program in Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu Utara Regency consisted of competency-based training, equalization and certification, educational qualifications, MGMP empowerment, and education supervision. The implementation of the program to improve the quality of teacher competencies in Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu Utara Regency, which consists of setting activities, competencies, and preparing training materials for the implementation of 2013 Curriculum learning.

The constraints in implementing the program to improve the quality of teacher competency in Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu Utara Regency are influenced by structural factors, teacher personal factors, teacher economic factors, social factors, and cultural factors. Efforts to overcome obstacles in the implementation of the program to improve the quality of teacher competency in Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu Utara Regency are to always carry out communication, monitoring and evaluation to ensure that the planned program can be carried out in accordance with the objectives, to the extent of its achievement.

Keywords: *Quality Improvement Program, Teacher Competency*

Address

Desa Gunung Melayu Kec. Kualuh Selatan Kab. Labuhanbatu Utara

Phone Number

082364087518



تنفيذ برنامج تحسين كفاءة المعلمين في مدرسة
ثناوية العليا لبهان بتو شمال

مهदान منطى

رقم القيد : 4002173066

الشعبة : التربية الإسلامية

مكان تاريخ الميلاد : فندومان, 25 اكتوبر 1970

الأب : صمد منطى

الأم : نربا رطنجا

المشرف : فرفسور. الدكتور. شفر الدين، الماجستر.

فرفسور. الدكتور. وحي الدين نور نسوتيون، الماجستر.

تهدف هذه الدراسة الى الوصف برنامج تحسين كفاءة المعلمين, تنفيذ برنامج تحسين جودة المعلمين, دور تنفيذ برنامج تحسين جودة المعلمين, قيود تنفيذ برنامج تحسين جودة المعلمين, وجهود المبذولة للتغلب على قيود تنفيذ برنامج تحسين كفاءة المعلمين في مدرسة ثناوية العليا لبهان بتو شمال.

طريقة البحث هذه هي منهج بحث نوعي مع منهج بحث ظاهري. تم اجراء هذا البحث لبناء المعرفة من خلال الفهم والاكتشف على اساس منهجية تبحث في ظاهرة و مشكلة. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي مراقبة المقابلة و دراسة

التوثيق. تتكون ادارة البيانات من تقليل عرض البيانات وعرض البيانات, تحليل البيانات, استنتاجة تحليل البيانات لنتائج البحث.

بينت نتائج الدراسة ان برنامج تحسين كفاءة المعلمين في مدرسة ثناوية العليا لبهان بتو شمال يتكون من التدريب القائم على الكفاءة والمعادلة والشهادة والمؤهلات التربوية والتمكين م.غ.م.ف والاشراف التربوية. يتكون تنفيذ برنامج تحسين كفاءة المعلمين في مدرسة ثناوية العليا لبهان بتو شمال من أنشطة لتحديد اهداف وكفاءات التنفيذ بالاضافة الى المواد التدريبيه لتنفيذ تعلم المنهج 2013.

معوقات تنفيذ برنامج تحسين كفاءة المعلمين في مدرسة ثناوية العليا لبهان بتو شمال يتأثر بالعوامل الهيكلية والعوامل الشخصية للمعلم والعوامل الاجتماعية والعوامل الثقافية. الجهود المبذولة للتغلب على العقبات في تنفيذ برنامج تحسين كفاءة المعلمين في مدرسة ثناوية العليا لبهان بتو شمال وهي التواصل والمقربة والتقييم المستمران لضمان تنفيذ برنامج المخطط وفقا لأهدافه الى اي مدى تم الوصول اليه.

كلمة رئيسية : برنامج تحسين كفاءة المعلمين

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Pertanyaan Penelitian	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Penelitian Terdahulu.....	15
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : KAJIAN TEORITIS	27
A. Manajemen Peningkatan Mutu Guru	27
1. Pengertian Manajemen Peningkatan Mutu	27
2. Karakteristik Manajemen Mutu	43
3. Komponen Strategi Peningkatan Mutu	45
3. Peningkatan Mutu Guru	46
B. Kompetensi Pedagogik.....	48
1. Pengertian Kompetensi Pedagogik	48
2. Karakteristik Kompetensi	55
3. Kategori Kompetensi	56
C. Perangkat Pembelajaran.....	74
1. Pengertian Perangkat Pembelajaran	74
2. Jenis Perangkat Pembelajaran	76

D. Kurikulum 2013.....	80
1. Pengertian Kurikulum	80
2. Kurikulum 2013	84
3. Landasan Kurikulum 2013	85
4. Pelaksanaan Kurikulum.....	92
5. Tahapan Pelaksanaan Kurikulum.....	94
D. Kompetensi Pedagogik Guru Menyusun Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013	103
BAB III : METODE PENELITIAN.....	108
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	108
B. Latar Penelitian	111
C. Tempat dan Waktu Penelitian	113
D. Informan Penelitian.....	113
E. Mekanisme dan Rancangan Penelitian	114
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	118
G. Teknik Analisis Data.....	124
H. Teknik Keabsahan Data	128
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	134
A. Temuan Umum Penelitian	134
B. Temuan Khusus Penelitian	148
1. Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru MAN Kabupaten Labuhanbatu Utara.....	148
2. Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru MAN Kabupaten Labuhanbatu Utara.....	160
3. Peran Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara	188

4. Kendala Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara ..	197
5. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Program peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara	203
C. Pembahasan Hasil Penelitian	209
D. Usulan Model Peningkatan Mutu Kompetensi Guru	236
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	240
A. Kesimpulan	240
B. Saran-Saran	240
DAFTAR PUSTAKA.....	242
LAMPIRAN	251

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional sudah banyak dilakukan oleh pemerintah diantaranya pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode mengajar, melaksanakan penelitian serta meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan ajar. Semua upaya dimaksudkan untuk pencapaian tujuan dan peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia dan baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Upaya untuk melaksanakan dan mewujudkan tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut, maka salah satu standar yang memegang peran penting dalam melaksanakan pendidikan di sekolah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun yang dimaksud dengan tenaga kependidikan terdiri atas guru, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti dan pengembangan di bidang pendidikan, pustakawan, laboratorium, teknisi sumber belajar dan penguji.²

Menciptakan guru yang profesional, pemerintah telah membuat aturan persyaratan untuk menjadi guru. Dalam pasal 8 Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Depdiknas 2003), h. 2.

²Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management : Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 817.

dalam kenyataannya masih sedikit guru yang memenuhi syarat tersebut. Selanjutnya guru juga harus memiliki kompetensi. Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, sehingga dalam melakukan perilaku- perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa guru memiliki empat kompetensi menuju pada profesionalitas guru dan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴ Dengan kompetensi ini guru mampu meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian upaya untuk mencapai keberhasilan pendidikan dapat dilakukan peningkatan kompetensi guru. Berarti bahwa guru harus memiliki kompetensi yang baik untuk mendukung dalam penyelenggaraan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Menurut Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru. Seorang guru membutuhkan kompetensi yang baik sehingga dapat mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metoda, dan teknologi pembelajaran terkini di sekolah, yang akan berdampak positif bagi peningkatan proses pembelajaran itu sendiri, serta dapat menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi pula.⁵

Trianto mengemukakan bahwa kompetensi guru yaitu kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Bandung : Citra Umbara, 2006), h. 4.

⁴Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Bandung : Citra Umbara, 2013), h. 15.

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 117.

tujuan dari pendidikan. Tugas utama guru akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.⁶

Menurut Syafarudin dkk bahwa guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama yaitu memperkokoh motivasi siswa dan memilih strategi mengajar yang tepat.⁷

Guru juga harus profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, terutama untuk mencapai kepada peningkatan kualitas pembelajaran sehingga mencapai pada tujuan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang baik karena kompetensi guru adalah suatu penguasaan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁸

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus mengembangkan kompetensinya, baik profesional, sosial, pedagogik maupun personal sebagai seorang guru. Pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan dengan memperhatikan kepada faktor-faktor penting yang mempengaruhi kompetensi itu sendiri. Pendidikan dan pembinaan tenaga guru dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan dan pendidikan akta mengajar.⁹

Pengembangan dan peningkatan kompetensi guru dapat dilaksanakan melalui strategi dalam bentuk kegiatan. Jenis-jenis pendidikan dan latihan yang sering dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu *Inhouse training*,

⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 78.

⁷Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Quantum Teaching : Jakarta, 2005), h. 124.

⁸Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta : Trust Media Publishing, 2013), h. 23.

⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37

program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan khusus, kursus singkat LPTK, pembinaan internal sekolah, pendidikan lanjut. Peningkatan dengan non diklat seperti diskusi masalah pendidikan, seminar, workshop, penelitian, penulisan buku, media, dan pembuatan karya teknologi.¹⁰

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesionalannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dan atau olah raga. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa mutu tenaga pendidik yaitu guru menjadi suatu prioritas dalam upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan di sekolah, untuk itu dibutuhkan berbagai kegiatan dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik salah satunya dengan peningkatan kompetensi guru dan sertifikasi guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Oleh karena itu dianalisis mutu tenaga pendidik yang dipengaruhi oleh kompetensi dan sertifikasi guru.¹¹

Terkait dengan peningkatan kompetensi guru, maka diperlukan pembinaan kompetensi guru guna peningkatan kinerja dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Sutisna menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi sebagai segala usaha pejabat dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lain, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan dan metode serta evaluasi pembelajaran.¹²

Kompetensi itu berkaitan dengan kinerja yang optimal. Sanghi menyatakan *“Competencies are components of a job which are reflected in behavior that are observable in a workplace. The common elements most frequently mentioned are knowledge, skills, abilities, attitudes, personal suitability behavior and impact on performance at work”*. Keterampilan, pengetahuan,

¹⁰Raharjo, *Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan KTSP* (Semarang : IAIN Walisongo, 2013), h. 27.

¹¹Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 77.

¹²Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung : Angkasa, 2003), h. 223.

kemampuan, sikap dan perilaku yang dipersyaratkan, itu semua akan menentukan bagaimana seseorang menunjukkan kinerjanya di tempat kerja.¹³

Whitdett dan Hollyforde menyatakan “ *competencies are behavior that individuals demonstrate when undertaking job relevant task effectively within a given organizational context*”. Kompetensi yang dimiliki guru digunakan untuk dapat melakukan tugas dan pekerjaannya dengan baik dan efektif. Kompetensi guru tersebut diwujudkan dalam serangkaian perilaku dan tindakan guru dalam melakukan tugas dan pekerjaannya.¹⁴

Dengan kompetensi yang memadai dan dimiliki seorang guru maka dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Spencer dan Spencer (1993:9) menyatakan kompetensi adalah “*An underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance*”. Kompetensi dalam pengertian ini menunjukkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya secara efektif atau bahkan dengan kompetensi yang dimilikinya dia dapat menunjukkan kinerja yang sangat hebat. Jadi kompetensi menunjuk pada kinerja superior dan efektif.¹⁵

Usman menegaskan bahwa kompetensi berkaitan dengan kapasitas yang ada dalam diri seseorang untuk mampu memenuhi suatu persyaratan dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan tertentu. Kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹⁶

¹³Sanghi Seema, *The Handbook of Competency Mapping* (California : Sage Publication Inc, 2007), h. 12.

¹⁴Suharsaputra , *Administrasi Pendidikan* (Bandung : Refika Aditama, 2010), h.195.

¹⁵ Spencer and Spencer, *Competence at Work*. (Canada : John Wiley and Sons Inc, 2003), h. 117.

¹⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h. 98.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan bahwa telah dilakukan upaya-upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran. Upaya ini dibuktikan dengan adanya program pendidikan dan pelatihan terkait dengan sosialisasi kurikulum 2013 kepada seluruh guru.

Upaya peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dilaksanakan melalui diklat maupun non diklat. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Kota Medan, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan pelaksanaan berbagai kegiatan lainnya yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam melaksanakan Kurikulum 2013 khususnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, maka dilakukan pelatihan khusus terhadap peningkatan dan pengembangan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru ini dilakukan dengan berbagai kegiatan diklat seperti diklat implementasi kurikulum 2013, kegiatan workshop dan sebagainya sehingga nampak bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk bisa mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum 2013 sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang berlaku.

Berbagai upaya dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum 2013 termasuk melalui kegiatan sosialisasi kurikulum 2013 ternyata juga mengalami berbagai kendala, terutama masih terbatasnya penyelenggaraan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara mengemukakan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.¹⁷

¹⁷Wawancara dengan Ibu Handayani, S.Pd selaku Guru MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada Tanggal 11 Pebruari 2019, Pukul 10:00 WIB.

Masalah kurangnya kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 terutama ditemukan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sebagai sarana pendukung dalam mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Kurangnya kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran ini menyebabkan guru tidak mampu dalam mengembangkan proses pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran terkesan monoton, menyebabkan aktivitas pembelajaran tidak berkembang.

Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru dan melaksanakan tugas mengajarnya. Guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang berarti tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.¹⁸

Tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya faktor guru, perangkat pembelajaran, dan sarana pembelajaran lainnya. Faktor perangkat pembelajaran yang tersedia atau yang disiapkan oleh guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran juga menjadi penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar, Media Pembelajaran, Instrumen Tes hasil belajar adalah penunjang yang sangat penting bagi guru dan siswa untuk membantu memahami konsep pokok bahasan pelajaran yang akan dipelajari. Dalam hal ini kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran menjadi penentu terhadap efektif, efisien dan bermaknanya proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam sistem pendidikan, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru merupakan komponen penting dalam menyusun perangkat pembelajaran guna mendukung

¹⁸Zainal Agib dan Elham Tohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengurus Sekolah* (Bandung : YRama Nidya, 2008), h. 96

keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian kompetensi guru dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Ini berarti bahwa kompetensi guru tidak hanya sebatas upaya untuk melaksanakan tugas pembelajaran, tetapi upaya menyusun perangkat pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru merupakan komponen terpenting yang sangat menentukan dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu pendidikan. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kompetensi guru guru, maka semuanya akan kurang bermakna. Aspek yang paling dominan dalam kaitannya dengan kependidikan adalah guru yang secara khusus dapat mendukung dan bahkan menjadi ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Hamalik menegaskan bahwa guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam abad ini dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut.¹⁹

Dalam penjabaran Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁰ Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka guru yang menjadi faktor dalam meningkatkan kualitas pendidikan diharapkan menunjukkan kinerja yang baik terutama dengan

¹⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 125.

²⁰Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Bandung : Citra Umbara, 2006), h. 21.

kompetensi pedagogik dalam menyusun perangkat pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian juga menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam mengoptimalkan peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Bhargava tentang *Perception of Student Teachers about Teaching Competencies (American International Journal of Contemporary Research)*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa mengajar menjadi kegiatan multifaset membutuhkan pengetahuan terkini dan visi bagi guru. Prinsip pedagogis mengembangkan ketajaman profesional dan pemahaman mendalam tentang perilaku peserta didik. Program pelatihan sangat penting dilakukan karena adanya kekurangan seperti masih rendahnya kompetensi pengetahuan yaitu hanya 12,22%, keterampilan mengajar hanya mencapai 12,03% dan profesional terlatih hanya sebesar 11.87%. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan kompetensi guru keharusan untuk dilakukan.²¹

Penelitian Lehmann tentang *Teachers' Competencies for the Implementation of Educational Offers in the Field of Education for Sustainable Development*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Peran guru termasuk pada kategori sangat tinggi dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkait kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat berimplikasi pada disain pengaturan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.²²

Hasil penelitian Hakim tentang *Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa kompetensi guru sangat penting dalam implementasi pembelajaran. Kompetensi guru memiliki peran penting termasuk kategori sangat tinggi dalam mendukung

²¹Anupama Bhargava, Perception of Student Teachers about Teaching Competencies, *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 1 No.1, July 2011, h. 113-122.

²²Meret Lehmann, Teachers' Competencies for the Implementation of Educational Offers in the Field of Education for Sustainable Development, *Internatiounal Journal Sustainability*, Vol. 5, No. 11, Agustus 2013, h. 78-86.

pencapaian keberhasilan pembelajaran, terutama berkaitan dengan penguasaan bahan ajar, kemampuan untuk mengelola pembelajaran dan komitmen melakukan pekerjaan dengan baik.²³

Hasil penelitian Hamilton tentang *Conceptual Framework Of Teachers' Competence In Relation To Students' Academic Achievement*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa guru sering menggunakan publikasi atau eksternal lainnya alat penilaian, sebagian besar penilaian informasi yang mereka gunakan untuk pengambilan keputusan datang dari pendekatan yang mereka buat dan implementasikan. Memang, tuntutan penilaian kelas berjalan dengan baik di luar instrumen yang tersedia. Guru sebaiknya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih teknik yang sesuai dalam pembelajaran untuk memperoleh kinerja yang tinggi.²⁴

Hasil penelitian Srutirupa tentang *Enriching Pedagogical Competency of Science Teachers through Simulation Class in Pre Service Teacher Education: An Action Research in College of Teacher Education*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor kompetensi pedagogik guru sains siswa sebelum simulasi dan selama program magang yaitu setelah simulasi. Guru siswa telah mengevaluasi diri melalui daftar periksa dan menjawab bahwa simulasi telah meningkatkan kompetensi pedagogis mereka. Kesimpulannya bahwa kelas simulasi adalah alat yang efektif untuk memperkaya kompetensi pedagogis guru sains.²⁵

Hasil penelitian Violeta tentang *The Need Of Strengthening The Pedagogical Competencies In Teaching From The English Teachers' Perspective*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa guru adalah mediator pengetahuan dan orang kunci yang mewujudkan reformasi dan pengajaran proses

²³Adnan Hakim, Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning, *The International Journal Of Engineering and Science (IJES)*, Vol 2. No. 6, February. 2015, h. 110-119.

²⁴Telu Hamilton, Conceptual Framework Of Teachers' Competence In Relation To Students' Academic Achievement, *International Journal of Networks and Systems*. Vol. 2, No.3, April – May 2013, h. 176-183.

²⁵Srutirupa Panda, Enriching Pedagogical Competency of Science Teachers through Simulation Class in Pre Service Teacher Education: An Action Research in College of Teacher Education, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Vol. 4, No. 2, Mar-Apr. 2014, h. 118-124.

menjadi praktik dan itulah sebabnya saat ini dan masa depan membutuhkan dari guru yang berkualifikasi, ahli dan pengetahuan pedagogis yang mendasar.²⁶

Hasil penelitian Mirzagitova tentang *Self-Development of Pedagogical Competence of Future Teacher*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi guru untuk pembinaan dan pengembangan kompetensi diri mereka. Kemampuan guru terutama pada kompetensi pedagogik perlu dipersiapkan dengan baik untuk kebutuhan masa depan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik sehingga mendukung terhadap optimalisasi pembelajaran guna mencapai tujuan pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan.²⁷

Hasil penelitian Chandan tentang *Pedagogical Competence: Quality Education For Future*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa kompetensi pedagogis seorang guru sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Maka guru harus mampu dalam memahami konsep kompetensi pedagogis, memahami area dasar untuk pengembangan kompetensi pedagogis, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogis, untuk mengetahui apa pentingnya kompetensi pedagogis untuk masa depan dan untuk berkenalan dengan isu-isu utama dan tantangan untuk pengembangan kompetensi pedagogis.²⁸

Hasil penelitian Copriady tentang *Teachers Competency in the Teaching and Learning of Chemistry Practical*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa tingkat kompetensi dalam semua aspek perancangan, perencanaan, implementasi dan evaluasi pelatihan praktis ada di tingkat sedang. Upaya yang solid dan strategis perlu diambil untuk meningkatkan kompetensi guru dan memperoleh lebih banyak bahan laboratorium canggih harus dilakukan.

²⁶Violeta Panev, The Need Of Strengthening The Pedagogical Competencies In Teaching From The English Teachers' Perspective, *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, Vol. 3, No.1, 2015, h. 89-98.

²⁷Alsulinarovna Mirzagitova, Self-Development of Pedagogical Competence of Future Teacher, *International Education Studies*, Vol. 8, No. 3, 2015, h. 77-85.

²⁸Chandan Kumar Sahana, Pedagogical Competence: Quality Education For Future, *International Journal of Research in Social Sciences*, Vol. 8 No. 9, September 2018, h. 68-75.

Kreativitas dan inisiatif guru dalam membuat sains praktis menjadi lebih bermakna dengan kompetensi yang dimiliki.²⁹

Hasil penelitian Stošić tentang *The Importance Of Educational Technology In Teaching*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa peran teknologi pendidikan dalam pengajaran sangat penting terutama penggunaan informasi dan komunikasi teknologi. Dengan bantuan berbagai aplikasi untuk pendidikan jarak jauh, internet, guru, dan siswa sendiri, mereka melihat keuntungan dari pendidikan teknologi. Intinya sekolah dan guru dengan kompetensinya harus siap menggunakan teknologi dalam pendidikan dan dan mencoba memberikan ikhtisar tentang penggunaan dan pentingnya teknologi pendidikan di kelas.³⁰

Dari beberapa pendapat dan hasil penelitian menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan komponen yang sangat penting, di dalamnya menyangkut tujuan dan arah pendidikan, dan guru adalah sebagai penyelenggaranya. Kompetensi pedagogik guru perlu dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Ini berarti bahwa kompetensi pedagogik guru tidak hanya sebatas upaya untuk melaksanakan atau menyelenggarakan pendidikan, tetapi dalam upaya untuk menyusun perangkat pembelajaran yang benar-benar mampu untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran sehingga terwujudnya kualitas pendidikan yang mampu membina anak didik dengan segala potensi yang harus dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan dari hasil beberapa penelitian yang dikemukakan di atas membuktikan adanya permasalahan terkait dengan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Maka dapat ditegaskan pentingnya peningkatan mutu kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, sehingga permasalahan ini

²⁹Jimmi Copriady, Teachers Competency in the Teaching and Learning of Chemistry Practical, *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSEER Publishing, Rome-Italy*, Vol 5 No 8, May 2014, h. 59-68.

³⁰Lazar Stošić, The Importance Of Educational Technology In Teaching, *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, Vol. 3, No.1, 2015, h. 110-118.

diangkat untuk menjadi penelitian dengan judul: Implementasi Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

B. Fokus Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan objek atau situasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada latar belakang di atas serta referensi, maka fokus penelitian ini adalah pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara ?
2. Bagaimana pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara ?
3. Mengapa program peningkatan mutu kompetensi guru dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara ?
4. Apa saja kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara ?
5. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Untuk mendeskripsikan pentingnya pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
4. Untuk mendeskripsikan kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
5. Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah dan tujuan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka manfaat hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis:
 - a) Sebagai bahan masukan sekaligus peningkatan mutu teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran guna mewujudkan kualitas pendidikan.
 - b) Sebagai bahan informasi bagi pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan dalam upaya pembinaan kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Manfaat praktis:
 1. Sebagai kontribusi kepada Kantor Kementerian Agama dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi guru di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
 2. Sebagai kontribusi kepada Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam pembinaan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
 3. Sebagai kontribusi kepada guru di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Sebagai bahan pertimbangan kepada semua pihak terkait bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang implementasi peningkatan kompetensi guru menyusun perangkat pembelajartan berbasis kurikulum 2013 sebenarnya telah banyak menarik perhatian para peneliti. Terdapat beberapa penelitian disertasi dan jurnal yang mempunyai kemiripan dengan fokus masalah penelitian yang akan dilakukan ini. Rasyidin penelitian dengan judul “*Implementasi Kebijakan Peningkatkan Kompetensi Guru Pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan*”³¹. Rasyidin meneliti tentang program peningkatan kompetensi guru, upaya dalam meningkatkan kompetensi guru, kebijakan finansial dalam meningkatkan kompetensi guru, kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi guru, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala meningkatkan kompetensi guru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya.

Hasil penelitian dikemukakan bahwa pertama program peningkatan kompetensi guru di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yaitu peningkatan kualifikasi pendidikan, penyetaraan dan sertifikasi, pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, supervisi pendidikan, pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), simposium, dan pelatihan tradisional Lainnya.

Upaya pembinaan kompetensi guru di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yaitu dengan melakukan pendidikan dan pelatihan seperti training, kegiatan magang, kemitraan sekolah, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, kursus singkat LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, pembinaan internal sekolah dan pendidikan lanjut. Kegiatan selain pendidikan dan pelatihan yaitu diskusi, seminar, workshop.

³¹Rasyidin, *Implementasi Kebijakan Peningkatkan Kompetensi Guru Pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan* (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018).

Kebijakan finansial meningkatkan kompetensi guru di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan di tegaskan melalui penyusunan anggaran secara umum pada Pesantren Raudlatul Hasanah Medan, dapat dikemukakan kebijakan penyusunan anggaran dan jumlah anggaran/pembiayaan yang terdiri dari bidang litbang, pendidikan dan pengasuhan. Besaran anggaran yang ditetapkan adalah litbang sebesar Rp. 558.452.000,-, pendidikan sebesar Rp. 644.578.600,- dan pengasuhan sebesar Rp. 903.904.000,-

Kendala dalam meningkatkan kompetensi guru pada Pesantren Ar-Ar-Raudlatul Hasanah Medan dipengaruhi oleh faktor yaitu faktor struktural, faktor personal guru, faktor ekonomis guru, faktor sosial, dan faktor budaya. Upaya mengatasi kendala peningkatan kompetensi guru di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yaitu senantiasa melakukan komunikasi, *monitoring* dan evaluasi untuk meyakinkan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan, sejauhmana pencapaiannya.

Penelitian yang dilakukan Halimatussa'diyah Lubis berjudul "*Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan*"³². Halimatussa'diyah Lubis meneliti tentang kegiatan Kementerian Agama Kota Medan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan Alquran, perencanaan pembelajaran guru Raudhatul Athfal dalam mengajarkan Alquran, metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajarkan Alquran, hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan Alquran, dan mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam mengajarkan Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya.

Hasil penelitian dikemukakan bahwa kegiatan Kementerian Agama Kota Medan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan yaitu program peningkatan kualifikasi pendidikan

³²Halimatussa'diyah Lubis, *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan* (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018).

guru, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, program supervisi pendidikan dan program pemberdayaan musyawarah guru RA (KKG)

Perencanaan pembelajaran guru Raudhatul Athfal dalam mengajarkan Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan yaitu rencana penyusunan atau pengorganisasian bahan-bahan pembelajaran yang akan diberikan/diajarkan kepada siswa yang terdiri dari rencana penyusunan Program Semester (PROMES), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Metode pembelajaran Alquran yang digunakan guru secara umum yaitu metode iqro yang terdiri dari pengenalan huruf, pengenalan harakah, penyambungan huruf, pengenalan panjang pendek, dan pengenalan kalimat, pengenalan tanda waqaf.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran yaitu rendahnya kualitas guru dan terbatasnya sarana/prasarana untuk kegiatan pembelajaran Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam mengajarkan Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan pelatihan keterampilan pembelajaran Alquran dan pemenuhan terhadap saran dan prasarana yang dibutuhkan selama pelaksanaan pembelajaran Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan.

Penelitian yang dilakukan oleh Masdar Limbong dengan judul "*Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Aceh Tamiang*".³³. Masdar Limbong meneliti tentang proses perencanaan pengembangan kurikulum, peran kepala madrasah mengimplementasikan pengembangan kurikulum, peran guru dalam melakukan pengembangan kurikulum, dan mengetahui peran pengawas dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Aceh Tamiang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya.

³³Masdar Limbong, *Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Aceh Tamiang* (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

Hasil penelitian dikemukakan bahwa pertama, proses perencanaan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang yaitu perencanaan tenaga pendidik yaitu perencanaan tenaga pendidik guna meningkatkan kompetensi kemampuan mengajar, perencanaan bidang kesiswaan yaitu peningkatan prestasi belajar, dan pengembangan kurikulum yaitu pengembangan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan Permendikbud No 68 Tahun 2013 tentang kurikulum 2013 terdapat sembilan pola pikir.

Kedua, peran Kepala Madrasah dalam pelaksanaan implementasi pengembangan kurikulum yaitu komitmen Manajemen, komitmen Sumber Daya yang dibutuhkan, *Stering Commite* dari seluruh bagian organisasi. MAN Kuala Simpang dan MAN Manyak Payed yang ada di Aceh Tamiang melakukan kegiatan pertemuan dengan komite yang dijadwalkan pada waktu-waktu tertentu untuk membahas kaldik, sistem penilaian, program-program madrasah, program remedial dan lain-lain, perencanaan dan publikasi, pen ndekatan Publisitas.

Ketiga, peran guru dalam implementasi pengembangan kurikulum yaitu menyusun perangkat pembelajaran mulai dari RPP, bahan ajar (materi), media pembelajaran, instrumen penilaian hasil belajar siswa yang disusun setiap semester, menyusun program Muatan Lokal (MULOK)

Keempat, peran pengawas dalam implementasi pengembangan kurikulum yaitu: Pengawasan dilakukan terhadap kesesuaian perencanaan dengan standar pelaksanaan kurikulum, pengawasan pada sasaran mengukur dan menetapkan penyimpangan-penyimpangan guna, pengawasan diarahkan pada upaya mengambil tindakan koreksi yang diperlukan guna menjamin penggunaan seluruh sumber daya madrasah.

Fitri Mulyani melakukan penelitian dengan judul ”*Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*”.³⁴ Fitri Mulyani meneliti konsep pendidikan Islam terkait dengan kompetensi guru. Pendidikan Islam sangat memperhatikan

³⁴Fitri Mulyani, Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam) (*Jurnal Pendidikan dan Penelitian Universitas Garut*, Vol. 03, No. 01, 2009, h. 1-8).

dalam mengelola pembelajaran peserta didik, sehingga seorang guru harus mampu memperhatikan proses pembelajaran terutama dalam penggunaan metode yang akan digunakan sehingga bahan pengajaran menjadi bisa dipahami oleh siswa dan menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam selalu mencampurkan tugas, syarat dan sifat guru. Hal ini dapat dipahami karena ketiganya memang berhubungan erat. Sifat-sifat guru yang dikemukakan dalam mendukung kompetensi itu adalah kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah diri, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan, dan Sederhana. Dalam penelitian ini peneliti tidak melihat secara khusus kompetensi guru dalam pembelajaran tentang Alquran, tetapi lebih menekankan kepada kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dilihat dari kompetensi sosial, pedagogik, kepribadian, dan profesional.

Penelitian yang dilakukan Herman Pelangi berjudul “*Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Alqur’an Hadist di MAS Syekh Ahmad Basyir Parsariran Batang Toru*”³⁵ Herman Pelangi meneliti tentang peran guru yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya terkait dengan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran Alquran Hadits di MAS Syekh Ahmad Basyir Parsariran Batang Toru.

Dalam penelitian ini peneliti tidak melihat adanya upaya peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran Alquran di RA, tetapi dalam penelitian ini secara umum menegaskan bahwa guru adalah ujung tombak kegiatan pengajaran di sekolah yang langsung berhadapan dengan siswa, maka tanpa adanya peranan

³⁵Herman Pelangi, Kompetensi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Alqur’an Hadist Di Mas Syekh Ahmad Basyir Parsariran Batang Toru (*Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman : Al Muaddib*, Vol.2 No. 2, 2017, h. 288-301)

guru kegiatan belajar-mengajar tidak bisa berjalan dengan baik. Seorang guru seharusnya memiliki kompetensi yang baik. Mengajar bukanlah kegiatan yang mudah melainkan suatu kegiatan dan tugas yang berat, penuh dengan masalah, dan penuh tanggung jawab. Kemampuan dan kecakapan sangat dituntut bagi seorang guru.

Penelitian yang dilakukan Ismail berjudul “*Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*”.³⁶ Ismail melakukan penelitian tentang peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran yang lebih difokuskan dan menjadi perhatian khusus bagi lembaga pendidikan Islam secara khusus maupun pemerintah secara umum. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru Pai dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini menegaskan bahwa guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar, sehingga dapat menghasilkan pribadi yang mandiri pelajar yang efektif dan pekerja yang produktif. Dalam hubungan ini, guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang sebaik-baiknya. Tugas guru dalam mengajar, tidak hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran.

Dalam penelitian ini peneliti tidak melihat adanya peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran Alquran di RA, tetapi dalam penelitian ini lebih menegaskan kepada kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum untuk tingkat pendidikan lanjutan.

Penelitian yang dilakukan Agustinawati yang berjudul “*Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Deli*

³⁶Ismail, Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran (*Jurnal Pendidikan dan Penelitian : MUDARRISUNA*, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 704-719).

Serdang”.³⁷ Agustinawati meneliti tentang beberapa program pemerintah dalam pembinaan kompetensi guru pada pelaksanaan kurikulum 2013, upaya dalam peningkatan kompetensi guru pada pelaksanaan kurikulum 2013, kendala serta upaya yang dilakukan dalam pembinaan kompetensi guru pada pelaksanaan kurikulum 2013. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa perumusan program kebijakan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kabupaten Deli Serdang adalah peningkatan Kualifikasi Pendidikan, penyetaraan dan sertifikasi, pendidikan dan pelatihan kompetensi, dan supervisi pendidikan. Pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri Kabupaten Deli Serdang adalah menetapkan tujuan pelaksanaan, kompetensi, dan menyusun materi pelatihan.

Pelaksanaan evaluasi pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat dikemukakan adanya kendala sekaligus upaya mengatasinya. Kendala dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Negeri Kabupaten Deli Serdang adalah *mindset* guru terhadap Kurikulum 2013, perubahan *teacher centered* ke *student centered*, moral spiritual, budaya membaca dan meneliti, penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan memanfaatkan IT, dan keaktifan dalam mengikuti MGMP.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan hanya menegaskan pada pelaksanaan peningkatan kompetensi guru dengan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan kurikulum 2013. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan dalam meningkatkan kompetensi guru bukan hanya untuk melaksanakan kurikulum 2013 tetapi secara

³⁷Agustinawati, *Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Deli Serdang* (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

keseluruhan tentunya adalah untuk meningkatkan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Nurhaidah yang berjudul “*Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Sekolah Dasar*”.³⁸ Nurhaidah meneliti tentang pengembangan kompetensi guru sebagai sumber daya manusia melalui berbagai program pendidikan pelatihan sehingga benar-benar membantu guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendapatkan gambaran dan fenomena yang terjadi dilapangan kemudian disimpulkan. Adapun yang menjadi subjeknya adalah guru yang diambil secara acak. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa pembangunan bangsa dan negara dewasa ini diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas itu melalui pendidikan sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi dan kompetensi dalam rangka pengembangan sumber daya manusia tersebut. Kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh kompetensi mereka tetapi juga kompetensi semua yang terkait dalam mengatur semua sumber daya yang tersedia.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan hanya menegaskan pada pelaksanaan pengembangan kompetensi guru dengan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Pelaksanaan pengembangan kompetensi guru tidak ditegaskan secara umum untuk seluruh sekolah dalam berbagai tingkatan tetapi lebih kepada pengembangan kompetensi guru sebagai sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam mengoptimalkan pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar.

³⁸Nurhaidah, Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Sekolah Dasar (*Jurnal Pesona Dasar (PGSD)* Vol. 2 No.3, 2014, h. 13-26).

Penelitian yang dilakukan Ade Cahyana yang berjudul “*Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Sertifikasi*”.³⁹ Ade Cahyana meneliti tentang pelaksanaan pembinaan kompetensi guru yang mendukung kinerja guru dan upaya untuk membantu guru dalam menghadapi sertifikasi guru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa sertifikasi guru dinilai sebagai salah satu kebijakan reformasi pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Keluarnya Undang-Undang Nomor 14/2006 tentang Guru dan Dosen adalah merupakan tonggak sejarah tentang bagaimana guru dan dosen diakui sejajar sebagai pekerja profesi sebagaimana pula dokter, insinyur, atau profesi lainnya. Hal ini akan mengubah opini publik terhadap guru menjadi semakin positif, selain juga akan meningkatkan kepercayaan diri mereka, juga akan menarik minat orang-orang yang potensial dan berkualitas untuk menjadi guru, serta mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berwibawa. Berdasarkan elaborasi aspek-aspek profesi guru, sangat disarankan bahwa peningkatan kemampuan profesional guru merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, satu sisi mampu meningkatkan kualitas mengajar mereka sebagai guru, di sisi lain dapat memberi peluang bagi mereka meningkatkan kemampuan profesional sekaligus menambah kredit akumulatif mereka untuk kepentingan sertifikasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Cahyana secara keseluruhan hanya menegaskan pada peningkatan kompetensi guru yang diarahkan pada keberhasilan guru dalam menghadapi sertifikasi. Program pembinaan kompetensi guru dalam hal ini tidak dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja guru mengajar atau peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru pada proses pembelajaran di kelas.

Ibrohim melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Model Implementasi Lesson Study dalam Kegiatan MGMP Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru*

³⁹Ade Cahyana, *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Sertifikasi (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 1, 2010, h. 85-91).

dan Hasil Belajar Biologi Siswa”⁴⁰ Ibrohim meneliti tentang berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dan kualitas pendidikan, berbagai pelatihan guru dalam jabatan (*In-Service Teacher Training/INSET*) di Indonesia yang dirasakan belum secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dan kualitas pendidikan, implementasi *lesson study* melalui Program SISTTEMS dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dan perlunya menemukan model implementasi *lesson study* yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian mengemukakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam MGMP Sains di Kabupaten Pasuruan sebelum implementasi *lesson study* telah sesuai dengan tujuan dan fungsi MGMP namun pola pelaksanaan belum konsisten dan keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan masih rendah. Model implementasi *lesson study* dalam kegiatan MGMP Sains-biologi SMP di Kabupaten Pasuruan berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan pemahaman teknik edukatif guru, kemampuan mengajar, persepsi dan sikap guru terhadap MGMP, serta peningkatan hasil belajar biologi siswa, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan penguasaan konsep biologi guru, motivasi berprestasi guru, serta minat, sikap dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat direkomendasikan agar dalam upaya meningkatkan kemampuan guru berbasis MGMP memilih model implementasi *lesson study* yang dipadu dengan portofolio. Penyusunan portofolio setelah melaksanakan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan merefleksi, mengembangkan metakognisi dan mendorong guru belajar secara mandiri untuk memecahkan masalahnya.

Selanjutnya juga ditegaskan telah dilakukan tiga model implementasi *lesson study* di tiga MGMP wilayah di Kabupaten Pasuruan, yakni: (1) implementasi *lesson study* tanpa dipadu dengan kegiatan lain, (2) implementasi *lesson study* yang dipadu dengan penyusunan portofolio hasil *lesson study* oleh guru, dan (3) implementasi *lesson study* yang dipadu dengan PTK

⁴⁰Ibrohim, *Pengaruh Model Implementasi Lesson Study dalam Kegiatan MGMP Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Biologi Siswa* (Disertasi, Program Pascasarjana UM, 2009).

(Penelitian Tindakan Kelas) secara kolaboratif setelah pelaksanaan *lesson study* di MGMP. Berkaitan dengan latar belakang tersebut dirumuskan masalah utama penelitian.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan hanya menegaskan pada pelaksanaan MGMP dalam pembinaan peningkatan kompetensi guru. Dalam hal ini untuk peningkatan kompetensi guru tidak hanya dilakukan melalui MGMP tetapi masih banyak program pendidikan dan pelatihan yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk lebih mampu dalam mengelola pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan Penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab, secara sistematis dimulai dari berisikan Bab I pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya adalah pembahasan pada Bab II yaitu kajian teori, berisikan tentang manajemen peningkatan mutu, kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran yang mengemukakan pembahasan pengertian kompetensi pedagogik, karakteristik kompetensi, kategori kompetensi, konsep kompetensi guru. Pembahasan mengenai kurikulum 2013 yang mengemukakan pembahasan tentang pengertian kurikulum, kurikulum 2013, pelaksanaan kurikulum, tahapan pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya pembahasan tentang perangkat pembelajaran yang terdiri dari pengertian perangkat pembelajaran dan jenis-jenis perangkat pembelajaran.

Pembahasan pada Pada Bab III tentang metodologi penelitian, berisikan tentang pendekatan penelitian, latar belakang penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, mekanisme dan rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan penelitian dan akhir pembahasan pada bab ini adalah mengemukakan pembahasan tentang teknik pencermatan keabsahan data.

Selanjutnya pembahasan pada Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang temuan umum, temuan khusus yaitu tentang program peningkatan mutu kompetensi guru, pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru, pentingnya pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru, kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru, dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru. Selanjutnya adalah pembahasan pada Bab V yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen Peningkatan Mutu Guru

1. Pengertian Manajemen Peningkatan Mutu

Konsep manajemen di tengah gejolak masyarakat sebagai konsekuensi akibat tidak seimbangnya pengembangan teknis dengan kemampuan social. Meskipun pada kenyataannya, perkembangan ilmu manajemen sangat terlambat jauh dibandingkan peradaban manusia di muka bumi ini yang dimulai sejak keberadaan Adam dan Hawa. Barulah lebih kurang pada abad ke-20 kebangkitan para teoretisi maupun para praktisi sudah mulai tampak.

Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna.

Manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain. Atau dengan kata lain manajemen adalah suatu tindakan atau kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, atau melakukan pengawasan.

Harsey dan Blanchard, menyebutkan bahwa manajemen peningkatan mutu adalah proses kerja melalui individu-individu, kelompok-kelompok dan sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan organisasi.¹ Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, madrasah, industri, rumah sakit dan lain-lain. Haimann, Scoot dan Conner mendefinisikan manajemen *is a social and technical process*

¹Paul Harsey dan Kenneth Blanchard, *Management of Organizational Behavior*, cet. 1 (New Jersey : Prentice Hall Company, 1988), h. 4.

that use resources, influences human activities, and facilitates changes in order to accomplish the organization's goals".² Artinya manajemen adalah proses sosial dan teknik dengan memanfaatkan sumber-sumber, mempengaruhi aktivitas-aktivitas manusia dan memudahkan perubahan-perubahan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Walaupun perkembangan ilmu dan teori manajemen lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan perkembangan bisnis, tapi pada dasarnya organisasi di luar bisnis (publik) dapat memanfaatkan perubahan-perubahan tersebut. Hingga saat ini teori manajemen sudah berkebang hingga generasi kelima (V), walaupun istilah sebenarnya kurang tepat, barangkali lebih tepat disebut sebagai perbedaan pendekatan paradigma.

Secara sistematis perkembangan teori manajemen tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:³

a) Generasi Manajemen I

- Sebutan : *Jungle management* = Manajemen berbuat (*by doing*)
 Ciri Utama : Mengerjakan sendiri segala sesuatu (*doing things by our self*)
 Sumber Kekuatan : Diri sendiri
 Tipe Organisasi : Kepemilikan
 Konsep Dasar : -

b) Generasi Manajemen II

- Sebutan : Manajemen kendali (*by directing*)
 Ciri Utama : Mengerjakan sesuatu melalui orang lain (*doing things through by the other people*)
 Sumber Kekuatan : Pemimpin
 Tipe Organisasi : Feodal hirarkies/kepemilikan (*step hierarchy*)
 Konsep Dasar : -

²Theo Haimann Scott, *et. al.*, *Management* (Massachusetts : Houghton Mifflin Company, 1982), h. 6.

³Joiner, *Fourth Generation Management* (New York: Mc Graw Hill. Inc, 1994), h. 94-102, dan Charles M. Savage, *Fifth Generation Management* (USA: Digital Equipment Corporation, 1990), h. 195-199.

c) Generasi Manajemen III

- Sebutan : Manajemen hasil (*by result*)
 Ciri Utama : Menggunakan target kuantitatif
 Sumber Kekuatan : Pemimpin dan tim kerja
 Tipe Organisasi : Struktural/ fungsional
 Konsep Dasar : Pembagian kerja, interst pribadi, dan penghargaan untuk pekerjaan/tugas

d) Generasi Manajemen IV

- Sebutan : Manajemen kreativitas nilai (*value craetive*)
 Ciri Utama : Menggunakan target kualitatif, kepuasan pelanggan atau pekerja
 Sumber Kekuatan : Nilai-nilai yang disepakati bersama
 Tipe Organisasi : Struktural/fungsional dengan modifikasi (komputerisasi)
 Konsep Dasar : Pembagian manajerial, pemisahan pemilik dan manajer, pemisahan cara berpikir dan berbuat, dan otomatisasi

e) Generasi Manajemen V

- Sebutan : Manajemen pengetahuan dan jaringan antar manusia (*knowladge and human networking*)
 Ciri Utama : Menggunakan keunggulan perorangan dalam kerjasama (jaringan)
 Sumber Kekuatan : Jaringan antar profesional
 Tipe Organisasi : Jaringan antar manusia (*human networking*)
 Konsep Dasar : Jaringan kelompok, proses kerja terintegrasi, pengaturan dan pemilihan waktu yang manusiawi, kesatuan fokus tugas/tim kerja sesuai dengan kondisi.

Manajemen peningkatan mutu merupakan manajemen baru yang memungkinkan sekolah dapat melakukan terobosan-terobosan baru sehingga sekolah dapat memberikan layanan yang terbaik bagi pelanggan atau stakeholdersnya. Pemberian layanan oleh sekolah kepada stakerholdesrnya akan memberikan tanggung jawab yang besar kepada semua pihak untuk memberikan kontribusi bagi penyelenggaraan sekolah.

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.⁴ *Total Quality Manajemen* adalah perencanaan metode kuantitatif dan pengetahuan kemanusiaan untuk memperbaiki material dan jasa yang menjadi masukan organisasi, memperbaiki semua proses penting dalam organisasi, memperbaiki upaya memenuhi kebutuhan para pemakai produk dan jasa pada masa kini dan diwaktu yang akan datang.⁵ Garvin mengemukakan bahwa sebagai suatu konsep sudah lama dikenal tetapi kemunculannya sebagai fungsi manajemen baru terjadi akhir-akhir ini.

Garvin membagi pendekatan modern terhadap mutu kedalam empat era mutu, yaitu inspeksi, pengendalian mutu secara statistik, jaminan mutu dan manajemen mutu strategik.⁶ Selanjutnya masing-masing dari empat era mutu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Inspeksi

Pendekatan ini mulai diterapkan pada permulaan abad ke-19. Pengendalian mutu mencakup beberapa model yang seragam dari suatu produk untuk mengukur kinerja sesungguhnya. Inspeksi terhadap output dilakukan langsung melalui bantuan alat tertentu yang dirancang untuk mengukur output fisik dibandingkan dengan standar yang seragam. Sejak awal abad ke-20, kegiatan inspeksi dikaitkan secara lebih formal dengan pengendalian mutu dan mutu itu sendiri dapat dipandang sebagai fungsi manajemen yang berbeda.

2) Pengendalian mutu secara statistik

Pengendalian mutu secara statistik ini beranggapan bahwa variabilitas merupakan suatu fakta dalam industri yang dapat dipahami dengan menggunakan prinsip probabilitas dan statistik. Kontribusi utamanya ialah bagan pengendalian proses untuk merencanakan nilai produksi guna menentukan apakah nilai tersebut masuk dalam rentang yang dikehendaki.

⁴Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), h. 73

⁵Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management* (Yogyakarta: ANDI,2004), h. 1

⁶ Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 93

3) Jaminan mutu

Ada empat konsep baru yang berkaitan dengan jaminan mutu, yaitu biaya mutu, pengendalian mutu terpadu atau Total *Quality Control*, *reliability engineering*, dan *zero defect*. Pengendalian mutu harus dimulai dari perancangan produk dan berakhir jika produk telah sampai ke tangan pelanggan yang puas.

4) Manajemen mutu strategik

Konsep ini menuntut kepada semua pihak dalam suatu institusi untuk mengolah mutu secara strategis. Dengan kata lain bagaimana suatu institusi, baik perusahaan maupun institusi pendidikan mampu melakukan langkah-langkah strategis dalam mengendalikan mutu dan menjamin mutu produk atau lulusan lembaga pendidikan untuk memuaskan para pihak yang berkepentingan atau para stakeholders.

Mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain.⁷ Urgensi mutu dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu manajemen operasional dan pemasaran. Dari perspektif manajemen operasional, mutu produk merupakan salah satu kebijaksanaan penting dalam meningkatkan daya saing suatu produk yang harus memberi kepuasan kepada konsumen melebihi atau paling tidak sama dengan kualitas produk dari pesaing. Dari perspektif pemasaran mutu produk ialah salah satu unsur utama dalam bauran pemasaran., yaitu produk, harga, promosi, dan saluran distribusi yang dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas pasar perusahaan.

Masalah mutu produk, baik berupa barang dan jasa bagi perusahaan atau industri dan mutu lulusan bagi lembaga pendidikan menjadi satu hal yang sangat penting. Suatu produk dan lulusan yang bermutu, memungkinkan para pengguna produk dan lulusan dari lembaga pendidikan dapat memperoleh kepuasan. Jika pengguna puas, mereka akan setia menggunakan produk dan lulusan lembaga

⁷Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, h. 29

pendidikan tersebut. Jika para konsumen dari produk dan lulusan institusi pendidikan semakin setia, suatu lembaga pendidikan akan menjadi komparatif dan kompetitif untuk eksis dan solid dalam memproduksi dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi institusi pendidikan.⁸

Beberapa pandangan Juran tentang mutu yaitu:

- 1) Meraih mutu merupakan proses yang tidak mengenal akhir.
- 2) Perbaikan mutu merupakan proses berkesinambungan, bukan program sekali jalan.
- 3) Mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administrator.
- 4) Setiap orang di sekolah mesti mendapatkan pelatihan. Inti dari pemikiran tersebut adalah bahwa membangun mutu sebagai prinsip dasar bagi pendidikan sekolah, strategi dan filosofinya sama seperti yang terbukti sudah berhasil dijalankan dalam bidang lain.⁹

Pada konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari berbagai sisi yaitu :

- 1) Kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa.
- 2) Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku kurikulum, prasarana dan sarana sekolah.
- 3) Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa alat lunak, seperti peraturan struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.¹⁰

Adapun sejarah singkat perkembangan manajemen mutu terpadu atau TQM ialah berbasis pada evolusi gerakan Total Quality oleh bapak manajemen Limiah F.W Taylor tahun 1920-an. Aspek penting fundamental dari manajemen

⁸Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, h. 87

⁹Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 9

¹⁰Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 53

ilmiah ialah pemisahan antara perencanaan dan pelaksanaan. Meskipun pembagian tugas yang telah menimbulkan peningkatan besar produktivitas, konsep pembagian tugas tersebut telah menyisihkan konsep lama tentang keahlian atau ketrampilan, dimana individu yang sangat terampil melakukan semua pekerjaan yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk bermutu.¹¹

Manajemen mutu dikembangkan pertama kali dalam industri pabrikasi, para manajer berupaya menyediakan produk-produk bagi para pelanggan berdasarkan spesifikasi yang telah ditentukan lebih dahulu. Manajemen mutu terpadu secara cepat menjadi falsafah bisnis tahun 1990-an, dimana tidak hanya menekan biaya, tetapi perbaikan kinerja, memperbaiki pemikiran dan konsep baru untuk berdaya saing. Manajemen mutu terpadu kadang terlihat membingungkan karena berbagai jargon dan kesulitan yang timbul dari bagaimana memperoleh bukti jelas yang dapat menunjukkan adanya manfaat dari penerapan program pengembangan perbaikan mutu yang terus menerus.¹²

Uraian tentang manajemen mutu dalam pendidikan diharapkan dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan. Melalui penerapan TQM dalam pendidikan, diharapkan keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia (peserta didik dan guru).

Pendidikan adalah tentang pembelajaran masyarakat. Jika TQM bertujuan untuk memiliki relevansi dalam pendidikan, maka ia harus memberikan penekanan pada mutu pelajar. Itu tidak akan terwujud jika TQM tidak memberi kontribusi yang substansial bagi mutu dalam pendidikan. Institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus menangkap secara serius isu-isu tentang gaya dan kebutuhan pembelajaran untuk menciptakan strategi individualisasi dan diferensiasi dalam pembelajaran.¹³

Total Quality manajemen berarti penerapan metode kuantitatif dan pengetahuan kemanusiaan, menurut pemikiran keistimewaan yaitu:

- 1) Memperbaiki material dan jasa yang menjadi masukan pada organisasi

¹¹Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, h. 94

¹²Suranto, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan* (Semarang : GhyyasPutra, 2009), h. 10-11

¹³Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, h. 86

- 2) Memperbaiki seluruh proses penting dalam organisasi
- 3) Memperbaiki upaya guna memenuhi kebutuhan para pemakai produk dan jasa pada masa kini dan waktu yang akan datang.¹⁴

Rusman mengemukakan terdapat beberapa ahli yang terkait dengan model pengembangan mutu yaitu W. Edward Deming, Philip B. Crosby, dan Joseph M. Juran. Masing masing ahli tersebut mengembangkan modelnya berkenaan dengan pengembangan mutu.¹⁵ Selanjut masing-masing teori ahli tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

5) Model W. Edward Deming

Menurut Deming meskipun kualitas mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Deming menegaskan bahwa terdapat beberapa poin penting yang dapat membawa/membantu manager mencapai perbaikan dalam kualitas yaitu:

- a) Rumuskan dan umumkan kepada semua staf, maksud dan tujuan lembaga/organisasi/sekolah
- b) Mempelajari dan melaksanakan filosofi baru, baik oleh pemimpin maupun staf
- c) Memahami tujuan inspeksi, yaitu untuk memperbaiki proses dan menekan biaya
- d) Mengakhiri praktik kegiatan yang menggunakan penghargaan berdasarkan angka/uang saja
- e) Memperbaiki secara konstan dan terus-menerus, kapan pun terhadap sistem dan layanan
- f) Membudayakan dan melembagakan pendidikan dan pelatihan
- g) Mengajarkan dan melembagakan kepemimpinan
- h) Menjauhkan rasa ketakutan, ciptakan kepercayaan diri dan iklim yang mendukung inovasi
- i) Mengoptimalkan tujuan lembaga, teamwork, dan kelompok
- j) Menghilangkan tekanan-tekanan yang menghambat perkembangan pegawai

¹⁴Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management*, h. 53

¹⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 63-65.

- k) Menghilangkan kuota berdasarkan angka-angka, tetapi secara kontinu melembagakan perbaikan (remedial)
- l) Menghilangkan hambatan yang membuat pegawai tidak merasa bangga akan tugasnya.
- m) Mendukung pendidikan dan peningkatan prestasi setiap orang
- n) Melaksanakan tindakan/kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran

Deming sangat dikenal dengan filosofi manajemennya dan banyak diadopsi oleh manajemen secara umum. Bahkan dalam filosofi organisasi belajar, konsep tersebut berkembang luas. Deming dikenal dengan konsep PDCA yang dilaksanakan dalam *countinous quality improvement*.

6) Model Philip B. Crosby

Ahli manajemen Crosby memperkenalkan empat hal penting dalam manajemen mutu, keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Definisi mutu. mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan
- b) Sistem pencapaian mutu. sistem ini merupakan pendekatan rasional untuk mencegah cacat dan kesalahan
- c) Standar kinerja. Standar kinerja organisasi/lembaga yang mempunyai orientasi mutu adalah tidak ada kesalahan (*zero defect*)
- d) Pengukuran. Pengukuran kinerja yang digunakan adalah biaya mutu. Crosby menekankan biaya mutu seperti biaya peneluran, persediaan, inspeksi, dan pengujian.

7) Model Joseph M. Juran

Menurut Juran Kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Lebih jauh Juran memperkenalkan tiga proses kualitas/mutu. Ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan mutu (*quality planning*), meliputi: identitas pelanggan, menentukan kebutuhan pelanggan, mengembangkan karakteristik hasil yang merupakan tanggapan terhadap proses kebutuhan pelanggan, menyusun sasaran

mutu, mengembangkan proses yang dapat menghasilkan produk/jasa yang sesuai dengan karakteristik tertentu, dan memperbaiki atau meningkatkan kemampuan proses

- b) Penjaminan mutu (*quality control*) terdiri dari: memilih dasar pengendalian, menentukan pengukuran, menyusun pengukuran, menyusun standar kerja, mengukur kinerja yang sesungguhnya/yang terjadi, menginterpretasikan perbedaan antara standar dengan data nyata yang terjadi, dan mengambil keputusan atas perbedaan tersebut
- c) Perbaikan dan peningkatan mutu (*quality improvement*), terdiri dari peningkatan kebutuhan untuk mengadakan perbaikan, mengidentifikasi proyek-proyek khusus, mengorganisasi proyek untuk mendiagnosis kesalahan, menemukan penyebab kesalahan, mengadakan perbaikan-perbaikan, proses yang telah diperbaiki berada dalam kondisi operasional yang efektif, dan menyediakan pengendalian untuk mempertahankan perbaikan atau peningkatan yang telah dicapai

Penerapan manajemen peningkatan mutu adalah konsep pengelolaan yang berakar pada inisiatif dan kemampuan sekolah sendiri. Semua aktivitas atau kegiatan dalam mengelola, menata dan mengatur serta mengambil keputusan sepenuhnya berasal dari sekolah itu sendiri. Sehingga segala sesuatu program kegiatan yang ada di sekolah itu sepenuhnya dapat dipertanggung jawabkan oleh sekolah itu sendiri. Hal ini menyebabkan sekolah dapat lebih berkonsentrasi terhadap kegiatan sekolahnya dan memaksimalkan fungsi dan peran masing-masing komponen seperti Kepala Sekolah, Guru, dan lainnya dalam pengelolaan sekolah.¹⁶

Dengan demikian manajemen peningkatan mutu memberikan kesempatan yang seluasnya kepada sekolah dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sebagaimana juga ditegaskan oleh Nurkolis, sebagai berikut: Tujuan manajemen peningkatan mutu adalah untuk memandirikan/memberdayakan sekolah. Tahap-tahap pelaksanaan

¹⁶Amiruddin Siahaan dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Jakarta : Ciputat Press Group, 2006), h. 56

manajemen peningkatan mutu dapat diurutkan seperti berikut : mensosialisasikan konsep manajemen peningkatan mutu, melakukan analisis sasaran, merumuskan sasaran, mengidentifikasi fungsi-fungsi yang diperlakukan untuk mencapai sasaran, melakukan analisis SWOT, menyusun rencana sekolah, mengimplementasikan rencana sekolah, melakukan evaluasi dan merumuskan sasaran baru.¹⁷

Di samping itu Slamet lebih memperinci tentang tujuan dari pelaksanaan manajemen peningkatan mutu yaitu manajemen peningkatan mutu Bertujuan untuk memberdayakan sekolah, terutama sumber daya manusianya (Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitarnya) melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan.¹⁸

Penerapan manajemen peningkatan mutu lebih mengedepankan kepentingan sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan disekolahnya. Sehingga segala hambatan dan tantangan senantiasa dapat dipecahkan atas dasar pertimbangan dan kebijakan sekolah. Manajemen peningkatan mutu senantiasa berpihak pada sekolah dalam segala aktifitasnya. Sehingga seluruh kerja dapat dioptimalkan dan difungsikan serta dapat masing-masing mempoertanggung jawabkan pekerjaannya. Hal ini pula akan mendukung terhadap profesionalis dan pencapaian tujuan pendidikan khususnya di sekolah dengan adanya kualitas pembelajaran dengan hasil dan prestasi belajar siswa yang memuaskan dan secara umum mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dharma menegaskan bahwa pelaksanaan manajemen peningkatan mutu harus bermanfaat terhadap sekolah, hal ini dikemukakannya sebagai berikut : Penerapan manajemen peningkatan mutu yang efektif secara spesifik mengidentifikasikan beberapa manfaat spesifik dari penerapan manajemen peningkatan mutu sebagai berikut :

¹⁷Nurkolais, *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Studi kasus Pada SLTPN 9 Jakarta)* Jakarta, 2002, h. 14

¹⁸Slamet PH, *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah, (Tantangan Masa Depan)* (Yogyakarta, 2000), h. 9

- 1) Memungkinkan orang-orang berkompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran.
- 2) Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting.
- 3) Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran.
- 4) Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah.
- 5) Menghasilkan rancangan anggaran yang lebih realistis ketika orang tua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah.
- 6) Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru di semua level.¹⁹

Begitu pentingnya manajemen peningkatan mutu dengan peran seluruh komponen sekolah yang secara aktif akan memberikan dampak positif bagi kemajuan sekolah, tentunya hal ini tidak terlepas dari perencanaan yang baik yang dilakukan oleh sekolah. Perencanaan yang baik tentunya akan memberikan dampak yang baik bagi hasil yang diperoleh.

Pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pada prinsipnya adalah mewujudkan upaya-upaya secara maksimal dari komponen sekolah dalam keberhasilan pendidikan di sekolah itu sendiri. Komponen sekolah dimaksudkan dalam hal ini adalah sebagai faktor-faktor penting yang berkaitan dengan manajemen peningkatan mutu.

Istilah mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.²⁰ *Total Quality Manajemen* adalah perencanaan metode kuantitatif dan pengetahuan kemanusiaan untuk memperbaiki material dan jasa yang menjadi masukan organisasi, memperbaiki semua proses penting dalam organisasi,

¹⁹Agus Dharma, *Manajemen Berbasis Sekolah (Belajar Dari Pengalaman Orang Lain)*, Jakarta, 2003, h. 9

²⁰Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), h. 73.

memperbaiki upaya memenuhi kebutuhan para pemakai produk dan jasa pada masa kini dan diwaktu yang akan datang.²¹

Selanjutnya Garvin mengemukakan bahwa sebagai suatu konsep sudah lama dikenal tetapi kemunculannya sebagai fungsi manajemen baru terjadi akhir-akhir ini membagi pendekatan modern terhadap mutu kedalam empat era mutu, yaitu inspeksi, pengendalian mutu secara statistik, jaminan mutu dan manajemen mutu strategik.²²

Selanjutnya masing-masing pendekatan era mutu tersebut dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

1) Inspeksi

Pendekatan ini mulai diterapkan pada permulaan abad ke-19. Pengendalian mutu mencakup beberapa model yang seragam dari suatu produk untuk mengukur kinerja sesungguhnya. Inspeksi terhadap *output* dilakukan langsung melalui bantuan alat tertentu yang dirancang untuk mengukur *output* fisik dibandingkan dengan standar yang seragam. Sejak awal abad ke-20, kegiatan inspeksi dikaitkan secara lebih formal dengan pengendalian mutu dan mutu itu sendiri dapat dipandang sebagai fungsi manajemen yang berbeda.

2) Pengendalian mutu secara statistik

Pengendalian mutu secara statistik ini beranggapan bahwa variabilitas merupakan suatu fakta dalam industri yang dapat dipahami dengan menggunakan prinsip probabilitas dan statistik. Kontribusi utamanya ialah bagan pengendalian proses untuk merencanakan nilai produksi guna menentukan apakah nilai tersebut masuk dalam rentang yang dikehendaki.

3) Jaminan mutu

Ada empat konsep baru yang berkaitan dengan jaminan mutu, yaitu biaya mutu, pengendalian mutu terpadu atau *Total Quality Control*, *reliability engineering*, dan *zero defect*. Pengendalian mutu harus dimulai dari perancangan produk dan berakhir jika produk telah sampai ke tangan pelanggan yang puas.

²¹Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management* (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 1.

²²Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 92.

4) Manajemen mutu strategik

Konsep ini menuntut kepada semua pihak dalam suatu institusi untuk mengolah mutu secara strategis. Dengan kata lain bagaimana suatu institusi, baik perusahaan maupun institusi pendidikan mampu melakukan langkah-langkah strategis dalam mengendalikan mutu dan menjamin mutu produk atau lulusan lembaga pendidikan untuk memuaskan para pihak yang berkepentingan atau para stakeholders.

Mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain. Urgensi mutu dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu manajemen operasional dan pemasaran.

Dari perspektif manajemen operasional, mutu produk merupakan salah satu kebijaksanaan penting dalam meningkatkan daya saing suatu produk yang harus memberi kepuasan kepada konsumen melebihi atau paling tidak sama dengan kualitas produk dari pesaing. Dari perspektif pemasaran mutu produk ialah salah satu unsur utama dalam bauran pemasaran., yaitu produk, harga, promosi, dan saluran distribusi yang dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas pasar perusahaan.

Masalah mutu produk, baik berupa barang dan jasa bagi perusahaan atau industri dan mutu lulusan bagi lembaga pendidikan menjadi satu hal yang sangat penting. Suatu produk dan lulusan yang bermutu, memungkinkan para pengguna produk dan lulusan dari lembaga pendidikan dapat memperoleh kepuasan. Jika pengguna puas, mereka akan setia menggunakan produk dan lulusan lembaga pendidikan tersebut. Jika para konsumen dari produk dan lulusan institusi pendidikan semakin setia, suatu lembaga pendidikan akan menjadi komparatif dan kompetitif untuk eksis dan solid dalam berproduksi dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi institusi pendidikan.

Beberapa pandangan Jerome tentang mutu adalah:

- 1) Meraih mutu merupakan proses yang tidak mengenal akhir.

- 2) Perbaikan mutu merupakan proses berkesinambungan, bukan program sekali jalan.
- 3) Mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administrator.
- 4) Setiap orang di sekolah mesti mendapatkan pelatihan. Inti dari pemikiran tersebut adalah bahwa membangun mutu sebagai prinsip dasar bagi pendidikan sekolah, strategi dan folosofinya sama seperti yang terbukti sudah berhasil dijalankan dalam bidang lain.²³

Pada konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku kurikulum, prasarana dan sarana sekolah. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa alat lunak, seperti peraturan struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.²⁴

Peningkatan mutu dalam dunia pendidikan perlu menerapkan *Total Quality Management*. TQM tidak hanya mengatasi problem pendidikan, tetapi sekaligus sebagai model yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan. Penerapan TQM dalam dunia pendidikan mengutamakan pencapaian harapan pelanggan melalui upaya terus menerus, pembagian tanggungjawab dalam rangka mengurangi pelajar yang *drop out*, tidak naik kelas dan tidak lulus.²⁵

TQM adalah suatu keinginan untuk selalu mencoba mengerjakan segala sesuatu dengan selalu baik sejak awal. Kata Total (Terpadu) dalam TQM menegaskan bahwa setiap orang yang berada di dalam organisasi harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan secara terus menerus. Kata Manajemen

²³Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 9.

²⁴Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 53.

²⁵Umi Hanik, *Implementasi TGM Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 48

dalam TQM berlaku bagi setiap orang, sebab setiap orang dalam sebuah institusi, apapun status, posisi atau peranannya, adalah manajer bagi tanggungjawabnya masing-masing. TQM biasanya digunakan untuk mendeskripsikan dua gagasan yang sedikit berbeda namun saling berkaitan. Pertama adalah filosofi perbaikan secara terus menerus. Kedua, untuk mendeskripsikan alat-alat dan teknik-teknik yang akan digunakan untuk membawa peningkatan mutu.²⁶

Melaksanakan *Total Quality Management* dalam organisasi berarti mengadakan perubahan mendasar dalam organisasi. Agar supaya perubahan untuk perbaikan tersebut terjadi, perlu ada persyaratan yang meliputi faktor-faktor:

- a) Pandangan jauh kedepan (*vision*) pimpinan ,
- b) Kecakapan instrinsik dikalangan anggota organisasi
- c) Insentif fisik dan psikologik yang diterapkan
- d) Sumber-daya yang tersedia memadai
- e) Rencana tindak yang *feasible* ²⁷

Untuk mendukung upaya peningkatan mutu, diperlukan langkah-langkah kebijakan, diantaranya adalah:

- a) Merumuskan misi, yang meliputi rumusan maksud, filosofi dan tujuan
- b) Mengembangkan profil yang mencerminkan kondisi intern dan kapabilitas
- c) Menilai lingkungan ekstern, meliputi pesaing dan faktor-faktor kontekstual umum
- d) Menganalisis opsi perusahaan dengan mencocokkan sumber dayanya dengan lingkungan eksternal
- e) Mengidentifikasi opsi yang paling dikehendaki dengan mengevaluasi setiap opsi
- f) Memilih seperangkat sasaran jangka panjang dan strategi umum yang diharapkan dapat mencapai pilihan yang paling dikehendaki.
- g) Mengembangkan sasaran tahunan dan strategi jangka panjang yang sesuai dengan sasaran dan strategi yang dipilih.

²⁶Edrward Sulis, *Total Quality Management in Education*, h. 74

²⁷Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management*, h. 61.

- h) Mengimplementasikan strategi yang dipilih dengan cara mengalokasikan sumberdaya anggaran yang menekankan pada kesesuaian antara tugas, SDM, struktur, teknologi dan sistem imbalan.
- i) Mengevaluasi keberhasilan proses strategi sebagai masukan bagi pengambil keputusan yang akan datang.²⁸

2. Karakteristik Manajemen Mutu

Goetsch dan Davis dikutip oleh Fariadi Ruslan mengungkapkan sepuluh unsur utama (karakteristik) total quality management, sebagai berikut:²⁹

- a) Fokus Pada Pelanggan. Dalam TQM, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas manusia, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa.
- b) Obsesi Terhadap Kualitas. Dalam organisasi yang menerapkan TQM, penentu akhir kualitas pelanggan internal dan eksternal. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan tersebut.
- c) Pendekatan Ilmiah. Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan TQM, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut. Dengan demikian data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga (benchmark), memantau prestasi, dan melaksanakan perbaikan.
- d) Komitmen jangka Panjang. TQM merupakan paradigma baru dalam melaksanakan bisnis. Untuk itu dibutuhkan budaya perusahaan yang baru pula. Oleh karena itu komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan TQM dapat berjalan dengan sukses.

²⁸Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 239

²⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 65.

- e) Kerja sama Team (*Teamwork*). Dalam organisasi yang menerapkan TQM, kerja sama tim, kemitraan dan hubungan dijalin dan dibina baik antar karyawan perusahaan maupun dengan pemasok lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitarnya.
- f) Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan
- g) Setiap produk atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu sistem atau lingkungan. Oleh karena itu, sistem yang sudah ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar kualitas yang dihasilkannya dapat meningkat.
- h) Pendidikan dan Pelatihan. Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental. Setiap orang diharapkan dan didorong untuk terus belajar, yang tidak ada akhirnya dan tidak mengenal batas usia. Dengan belajar, setiap orang dalam perusahaan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan keahlian profesionalnya.
- i) Kebebasan Yang Terkendali. Dalam TQM, keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini dikarenakan unsur tersebut dapat meningkatkan "rasa memiliki" dan tanggung jawab karyawan terhadap keputusan yang dibuat. Selain itu unsur ini juga dapat memperkaya wawasan dan pandangan dalam suatu keputusan yang diambil, karena pihak yang terlibat lebih banyak. Meskipun demikian, kebebasan yang timbul karena keterlibatan tersebut merupakan hasil dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik.
- j) Kesatuan Tujuan. Agar TQM dapat diterapkan dengan baik, maka perusahaan harus memiliki kesatuan tujuan. Dengan demikian setiap usaha dapat diarahkan pada tujuan yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa harus selalu ada persetujuan atau kesepakatan antara pihak manajemen dan karyawan mengenai upah dan kondisi kerja.
- k) Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan. Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan merupakan hal yang penting dalam penerapan TQM.

Pemberdayaan bukan sekedar melibatkan karyawan tetapi juga melibatkan mereka dengan memberikan pengaruh yang sungguh berarti

3. Komponen Strategi Peningkatan Mutu

Organisasi yang menggunakan manajemen strategi cenderung berkinerja lebih baik. Kerangka kerja *strategic management* terdiri atas empat komponen utama yaitu: *strategic planning*, *organization structure*, *strategic control*, dan *resource requirement* merupakan suatu proses dalam mengelola keempat komponen tersebut.³⁰

Dari keempat komponen yang harus dikelola tersebut aktifitas kuncinya terletak pada *Strategic Planning*. Pada fase ini dilakukan analisis terhadap tantangan dan peluang eksternal, serta kekuatan dan kelemahan internal organisasi, atau lebih populer dengan sebutan analisis SWOT. *Strategic management* berfungsi untuk gerakan operasi internal organisasi berupa alokasi sumber daya manusia, fisik dan keuangan untuk mencapai interaksi optimal dengan lingkungan eksternalnya.³¹

Manajemen mutu strategis adalah sebuah proses tiga bagian yang didasarkan pada staf pada tingkat berbeda yang memberi kontribusi unik terhadap peningkatan mutu. Manajemen senior memiliki pandangan strategis tentang organisasi, manajer menengah memiliki pandangan operasional tentang mutu dan para karyawan memiliki tanggungjawab terhadap kontrol mutu.

Manajer Senior (Rektor, Kepala Sekolah) perlu menggunakan manajemen mutu strategis dengan cara menemukan dan menyusun visi, prioritas, dan kebijakan institusi pendidikan. Manajer menengah (para tenaga kependidikan) bertanggungjawab terhadap jaminan mutu, dengan melibatkan diri dalam koordinasi informasi dalam tim penyusun mata pelajaran dan secara sistematis memeriksa efektifitasnya serta menyampaikan hasil pemeriksaan tersebut kepada tim penyusun dan manajemen senior. Kontrol mutu dilakukan oleh para staf, guru yang beroperasi dalam tim penyusun mata pelajaran yang mendesain karakteristik

³⁰E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 220.

³¹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 221

dan standar program studi. Dengan demikian mereka dapat memenuhi kebutuhan para pelajar.

Peningkatan mutu hanya akan berarti ketika diaplikasikan secara praktis, dan aplikasi tersebut merupakan variasi dari tahap itu sendiri. Semua bentuk peningkatan mutu harus dilakukan dengan cara tahap demi tahap dan tidak dengan cara lain.³²

Terdapat beberapa komponen dalam peningkatan sebuah mutu, yang paling utama dalam komponen tersebut adalah strategi atau perencanaan strategi. Strategi disini berfungsi sebagai komponen yang terpenting. Karena suatu strategi atau cara untuk meningkatkan sebuah mutu sangat dibutuhkan dan diawali oleh sebuah perencanaan agar suatu strategi dan proses peningkatan mutu tersebut dapat terlaksana dengan baik dan teratur sesuai dengan yang diharapkan.

4. Peningkatan Mutu Guru

Tenaga pendidik yang bermutu merupakan dambaan bagi kostumer atau pelanggan, banyak strategi yang dilakukan oleh perorangan guru dan lembaga untuk meningkatkan mutu guru, seperti: melalui peningkatan jenjang akademik, workshop, penataran, peningkatan kinerja, studi banding, dan lain sebagainya. Penambahan pengetahuan dan pengalaman dapat mengangkat mutu tenaga pendidik, artinya mereka harus selalu mengembangkan kapasitas dirinya selalu tenaga pendidik untuk menjadi panutan, mejadi contoh, berdiskusi bagi pelanggannya. Hal yang terpenting bermutu harus mampu medesain pembelajaran.³³

Kerangka dalam strategi manajemen peningkatan mutu guru diantaranya:

- a) Perencanaan strategis, kadangkala disebut dengan rencana pengembangan usaha atau institusi, yang merinci tolak ukur yang kelak digunakan institusi dalam mencapai misionya. Rencana strategis biasanya disusun dalam skala waktu menengah, diatas tiga tahun. Tujuannya adalah untuk memberi sebuah pedoman dan arahan kepada institusi. Akan tetapi rencana tersebut bukan

³²Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, h. 110

³³Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 35.

merupakan instrument yang kaku. Ia harus dimodifikasi jika peristiwa penting, baik internal maupun eksternal, membutuhkannya. Pada sebuah pasar pendidikan yang kompetitif, produksi rencana strategis adalah hal yang sangat penting. Tanpa rencana tersebut institusi akan menjadi kurang terarah.³⁴

- b) Tahap selanjutnya adalah memformulasikan master strategi dan program strategis. Master strategis meliputi kegiatan pengembangan misi utama, tujuan dan kebijakan. Sedangkan program strategis menyangkut pengadaan, penggunaan dan pengaturan sumber-sumber untuk kepentingan suatu kegiatan. Program strategis tersebut selanjutnya dapat dijabarkan kedalam program jangka menengah dan program jangka pendek, kemudian dilanjutkan dengan implementasi dan evaluasi program.³⁵
- c) Peningkatan mutu selalu membutuhkan umpan balik. Pengawasan dan evaluasi adalah elemen kunci dalam perencanaan strategis. Jika sebuah institusi mau belajar dari pengalaman dan tidak statis, maka proses evaluasi dan umpan balik harus menjadi elemen yang esensial dalam kulturnya. Untuk memastikan bahwa sebuah proses evaluasi mampu mengawasi tujuan individual dan institusional, maka evaluasi harus dilakukan dalam tiga level evaluasi. Pertama, segera melakukan pemeriksaan harian terhadap kemajuan pelajar. Evaluasi ini biasanya berlangsung secara informal, dan dilakukan oleh individual guru. Kedua, jangka pendek. Membutuhkan cara yang lebih terstruktur dan spesifik, yang menjamin bahwa pelajar sudah berada dalam jalur yang seharusnya dan sedang meraih potensinya. Tujuannya untuk memastikan perbaikan bagi segala sesuatu yang harus diperbaiki. Ketiga dengan jangka panjang, adalah sebuah evaluasi terhadap kemajuan dalam mencapai tujuan strategis. Tujuannya adalah untuk pencegahan.³⁶

³⁴Edward Sullis, *Total Quality Management in Education*, h. 226.

³⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 221

³⁶Edward Sullis, *Total Quality Management in Education*, h. 238.

B. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Beberapa defenisi telah banyak dikemukakan terkait dengan istilah kompetensi. Menurut Musfah bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.³⁷

Selanjutnya Sukarman mengemukakan kompetensi merupakan kewenangan setiap individu untuk melakukan tugas atau mengambil keputusan sesuai dengan perannya dalam organisasi yang relevan dengan keahlian, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki.³⁸ Sagala juga mengemukakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁹

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan profesi guru yang efektif dan peningkatan kinerja guru secara nasional diperlukan pemetaan kompetensi guru yang diperoleh melalui uji kompetensi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan tujuan dari uji kompetensi guru ini untuk pemetaan kompetensi dasar untuk pengembangan keprofesionalan guru, dan juga bagian dari penilaian kinerja guru. Hal ini dilakukan oleh karena pemerintah selama ini pemerintah maupun pemerintah daerah tidak punya ukuran yang dapat dijadikan acuan pemetaan untuk pengembangan kapasitas guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Sedarmayanti bahwa kompetensi secara umum berkaitan dengan kecakapan, keterampilan, kemampuan. Kata dasarnya kompeten, berarti cakap, mampu atau terampil. Pada konteks manajemen sumber daya manusia,

³⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 27.

³⁸Sukarman Purba, *Kinerja Ketua Jurusan Di Perguruan Tinggi, Teori, Konsep dan Korelatnya* (Yogyakarta: Presindo, 2009), 61

³⁹Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : Alfabeta, 2012), h.

istilah kompetensi mengacu pada atribut/karakteristik seseorang yang membuatnya berhasil dalam pekerjaan.⁴⁰

Kompetensi juga berkaitan dengan kapasitas yang ada dalam diri seseorang untuk mampu memenuhi suatu persyaratan dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan tertentu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Usman yaitu kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁴¹

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Seorang pendidik, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 28 harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ayat 1).

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Hanafiah mengemukakan bahwa guru sebagai otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka

⁴⁰Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Bandung : Refika ditama, 2011), h. 126.

⁴¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Rineka Cipta), h. 98.

melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi yang paripurna.⁴²

Menurut Uno bahwa guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.⁴³

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbeleng lagi perkembangannya. Seorang guru yang mendidik banyak siswa dan siswi di sekolah harus memiliki kompetensi.

⁴²Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 103.

⁴³Hamzah B. Uno, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 16.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008 tersebut, adalah kompetensi guru sebagaimana meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik, yang menyangkut kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dianalisis dan diturunkan berdasarkan hakikat guru yaitu: gagasan, utama, rasa, dan upaya. Gagasan identik dengan kompetensi profesional; utama identik dengan kompetensi sosial; rasa identik dengan kompetensi kepribadian, dan upaya identik dengan kompetensi pedagogik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni kemampuan pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri atas (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan interes yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran.

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan dalam Peraturan pemerintah diatas adalah kompetensi pedagogik. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola

pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini adalah kompetensi pengelolaan pembelajaran yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

(a) Merencanakan program belajar mengajar

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian.

Program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Adapun unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran, yaitu:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar
- 2) Bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan
- 3) Metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan
- 4) Penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.⁴⁴

⁴⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 128.

Kegiatan merencanakan program belajar mengajar menurut pola Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI) meliputi: (1) merumuskan tujuan intruksional, (2) menguraikan deskripsi satuan bahasan, (3) merancang kegiatan belajar mengajar, (4) memilih berbagai media dan sumber belajar, dan (5) menyusun instrumen untuk nilai penguasaan tujuan.⁴⁵

Kemampuan guru dalam melakukan perencanaan atau merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

(b) Melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

⁴⁵*Ibid*, h. 129.

⁴⁶*Ibid*, h. 131.

Persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.⁴⁷

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

(c) Melakukan penilaian

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan.

⁴⁷*Ibid*, h. 133.

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

2. Karakteristik Kompetensi

Muhibbinsyah menyatakan bahwa setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Secara konstitusional, guru/pendidik pada setiap jenjang pendidikan formal wajib memiliki satuan kualifikasi dan sertifikasi yang dihasilkan oleh peruruan tinggi yang terakreditasi (Pasal 42 ayat 1 dan 2 UU Sisdiknas 2003). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi : 1) fleksibilitas kognitif, 2) keterbukaan psikologis.⁴⁸

Selanjutnya Purba mengemukakan bahwa ada lima karakteristik utama dari kompetensi yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja individu yaitu : motif (*motives*), watak (*traits*), konsep diri (*self concept*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Kelima sumber atau akarakteristik tersebut saling berinteraksi dan bersinergi untuk membentuk kompetensi individu.⁴⁹

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikemukakan kesimpulan abhwa terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu sebagai motif, adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang yang menyebabkan tindakan. Motif mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku menuju tindakan atau tujuan tertentu, sifat adalah karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi. Kecepatan reaksi dan ketajaman mata merupakan

⁴⁸Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 225.

⁴⁹Sukarman Purba, *Kinerja Ketua Jurusan di Perguruan Tinggi*, h. 62.

ciri fisik kompetensi seorang pilot tempur, konsep diri adalah sikap, nilai-nilai, atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan orang bahwa mereka dapat efektif dalam hampir setiap situasi adalah bagian dari konsep diri orang, pengetahuan adalah informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks, dan keterampilan adalah kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual.

Karakter atau watak atau kepribadian kompeten antara lain sebagai berikut (1) keingintahuan (*curiosity*), orang kompeten selalu ingin tahu sesuatu yang belum diketahuinya, ia sadar bahwa "saya tahu bahwa saya tidak banyak tahu", (2) keras hati (*persistence*), orang kompeten memiliki hati yang keras, artinya memiliki pendirian teguh atau memiliki ideologi yang kuat, (3) konstruktif (*constructive*), orang kompeten selalu ingin menjebol sesuatu yang sudah usang dan membangun yang baru dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, (4) kerjasama (*cooperative*), orang kompeten bersedia bekerja sama dengan orang lain. Ia sadar bahwa ia bagian dari sistem organisasi atau sistem sosial, dan ia sadar bahwa tanpa bantuan orang lain ia tidak dapat bekerja efektif, efisien, produktif, dan tidak mencapai tujuan, dan (5) jujur, orang kompeten selalu "satu kata satu perbuatan" atau berbicara berdasar fakta, dengan memiliki sifat jujur, orang kompeten dihargai dan dihormati orang lain.⁵⁰

3. Kategori Kompetensi

Sedarmayanti menyatakan bahwa berdasarkan penelitian dengan sampel 20 negara, maka jenis pekerjaan dan industri ditentukan 18 kompetensi bersifat "generik" yang umum ditemui pada berbagai bidang pekerjaan dan industri, yaitu (1) *Achievement Orientation* (orientasi pencapaian), (2) *Analytical Thinking* (berpikir analitis), (3) *Conceptual Thinking* (berpikir konseptual), (4) *Customer Service Orientation* (orientasi layanan pelanggan), (5) *Developing Others* (mengembangkan lainnya), (6) *Directiveness* (penginstruksian), (7) *Flexibility* (fleksibilitas), (8) *Impact and Influence* (dampak dan pengaruh), (9) *Information Seeking* (pencarian

⁵⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 108.

informasi), (10) *Initiative* (inisiatif), (11) *Integrity* (Integritas), (12) *Interpersonal Understanding* (pemahaman antar pribadi), (13) *Organizational Awareness* (kesadaran organisasional), (14) *Organizational Commitment* (komitmen organisasional), (15) *Relationship Building* (menjalin hubungan), (16) *Self Confidence* (rasa percaya diri), (17) *Team Leadership* (kepemimpinan dalam kelompok), (18) *Teamwork and Cooperation* (kerjasama dan kelompok kerja).⁵¹

Model kompetensi menjelaskan perilaku-perilaku yang terpenting yang diperlukan untuk kinerja unggul dalam posisi, peran atau fungsi yang spesifik, yang bisa terdiri dari beberapa atau berbagai kompetensi. Model kompetensi untuk kepemimpinan dan koordinator pada dasarnya sama dan meliputi: komitmen pada pembelajaran berkelanjutan, orientasi pada pelayanan masyarakat, berpikir konseptual, pengambilan keputusan, mengembangkan orang lain, standar profesionalisme tinggi, dampak dan pengaruh, inovasi, kepemimpinan, kepedulian organisasi, orientasi pada kinerja, orientasi pada pelayanan, strategi bisnis, kerja sama tim, dan keberagaman.

Model kompetensi untuk *experts dan support* pada dasarnya juga sama dan meliputi komitmen atas pembelajaran berkelanjutan, orientasi pada pelayanan masyarakat, peduli atas ketepatan dan hal-hal detail, berpikir kreatif dan inovatif, fleksibilitas, standar profesionalisme tinggi, perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pemecahan masalah, orientasi pada kinerja, orientasi pada pelayanan, kerja sama tim dan keberagaman.

Kompetensi menurut posisi dan menurut tingkat dan fungsi kerja sedangkan tingkat dan fungsi kerja dibedakan lagi antara superior dan bukan superior serta antara mitra dan superior. Kompetensi menurut posisinya dapat berupa kepemimpinan kependidikan, manajemen sekolah, dan pelibatan masyarakat, kepemimpinan visioner dan manajemen perubahan, penentuan prioritas, perencanaan dan pengorganisasian, komunikasi, memengaruhi dan memotivasi, sensitivitas antarpribadi dan orientasi pada hasil. Kompetensi menurut tingkat dan fungsi kerja yang membedakan antara superior dan yang bukan superior meliputi kompetensi yang berkenaan dengan memengaruhi,

⁵¹Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 127

mengembangkan orang lain, kerja sama, mengelola kinerja, orientasi pada hasil, perbaikan berkelanjutan, berkembangnya inisiatif, membangun fokus dan kepedulian pada kualitas.

Kompetensi menurut tingkat dan fungsi kerja yang membedakan antara mitra dan superior, meliputi kompetensi yang berkenaan dengan orientasi pada kewirausahaan, berpikir konseptual, inovasi, berpikir analitis, kualitas keputusan, orientasi pada pelayanan dan komunikasi.

Tipe kompetensi yang berbeda dikaitkan dengan aspek perilaku manusia dan dengan kemampuannya mendemonstrasikan kemampuan perilaku tersebut. Ada beberapa tipe kompetensi yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Planning competency*, dikaitkan dengan tindakan tertentu seperti menetapkan tujuan, menilai risiko dan mengembangkan urutan tindakan untuk mencapai tujuan
- 2) *Influence competency*, dikaitkan dengan tindakan seperti mempunyai dampak pada orang lain, memaksa melakukan tindakan tertentu atau membuat keputusan tertentu, dan memberi inspirasi untuk bekerja menuju tujuan organisasional. Kedua tipe kompetensi ini melibatkan aspek yang berbeda dari perilaku manusia. Kompetensi secara tradisional dikaitkan dengan kinerja yang sukses
- 3) *Communication competency*, dalam bentuk kemampuan berbicara, mendengarkan orang lain, komunikasi tertulis dan nonverbal
- 4) *Interpersonal competency*, meliputi empati, membangun konsensus, networking, persuasi, negosiasi, diplomasi, manajemen konflik, menghargai orang lain, dan menjadi team player
- 5) *Thinking competency*, berkenaan dengan berpikir strategis, berpikir analitis, berkomitmen terhadap tindakan, memerlukan kemampuan kognitif, mengidentifikasi mata rantai dan membangkitkan gagasan kreatif
- 6) *Organizational competency*, meliputi kemampuan merencanakan, mengorganisasi sumber daya, mendapatkan pekerjaan dilakukan, mengukur kemajuan, dan mengambil resiko yang diperhitungkan

- 7) *Human resource management competency*, merupakan kemampuan dalam bidang team building, mendorong partisipasi, mengembangkan bakat, mengusahakan umpan balik kinerja, dan menghargai keberagaman.⁵²

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keyakinan dan Nilai-nilai yaitu keyakinan terhadap diri maupun terhadap orang lain akan sangat memengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berpikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu.
- 2) Keterampilan yaitu keterampilan memainkan peranan di berbagai kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan diperbaiki. Keterampilan menulis juga dapat diperbaiki dengan instruksi, praktik dan umpan balik.
- 3) Pengalaman yaitu keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi di hadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks tidak mungkin mengembangkan kecerdasan organisasional untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan tersebut.
- 4) Karakteristik kepribadian yaitu dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang di antaranya sulit untuk berubah. Akan tetapi, kepribadian bukannya sesuatu yang tidak dapat berubah. Kenyataannya, kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu. Orang merespon dan berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitarnya.
- 5) Motivasi yaitu merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi seseorang bawahan.
- 6) Isu Emosional yaitu hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai

⁵²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 118.

atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif. Perasaan tentang kewenangan dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dan menyelesaikan konflik dengan manajer. Orang mungkin mengalami kesulitan mendengarkan orang lain apabila mereka tidak merasa didengar.

- 7) Kemampuan Intelektual yaitu kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu organisasi. Sudah tentu faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kecakapan dalam kompetensi ini.
- 8) Budaya Organisasi yaitu memengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan sebagai berikut :
 - a) Praktik rekrutmen dan seleksi karyawan mempertimbangkan siapa di antara pekerja yang dimasukkan dalam organisasi dan tingkat keahliannya tentang kompetensi.
 - b) Semua penghargaan mengomunikasikan pada pekerja bagaimana organisasi menghargai kompetensi.
 - c) Praktik pengambilan keputusan memengaruhi kompetensi dalam memberdayakan orang lain, inisiatif, dan memotivasi orang lain.
 - d) Filosofi organisasi-misi, visi dan nia-nilai berhubungan dengan semua kompetensi.
 - e) Kebiasaan dan prosedur memberi informasi kepada pekerja tentang berapa banyak kompetensi yang diharapkan.
 - f) Komitmen pada pelatihan dan pengembangan mengomunikasikan pada pekerja tentang pentingnya kompetensi tentang pembangunan berkelanjutan. Proses organisasional yang mengembangkan pemimpin secara langsung memengaruhi kompetensi kepemimpinan.⁵³

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif,

⁵³Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 131.

afektif dan psikomotoriknya. Untuk itu semakin jelaslah, bahwa kompetensi guru harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi. Itu artinya bahwa seorang guru paling tidak harus mencerminkan dua kekayaan, yaitu kepemilikan terhadap alat pendidikan, dan penguasaan terhadap alat pembelajaran.

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan pengekspresian seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki seorang guru serta menuntut adanya kepemilikan yang penuh dan menyeluruh. Dengan demikian, munculnya kinerja seseorang merupakan akibat dari adanya tugas atau pekerjaan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan profesi.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Alquran Surah al-Taubah (9) ayat 105 semua manusia dituntut untuk melakukan kerja yang baik, memiliki nilai guna dan bermanfaat dengan konsep amal salih, karena setiap pekerjaan yang dilakukan mendapat perhatian dari Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.."*⁵⁴

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Islam menyuruh berusaha secara halal dengan sekuat tenaga bagi setiap manusia. Islam tidak membernarkan perilaku bermalasan atau berpangku tangan saja. Islam memperbolehkan dalam pemilikan harta kekayaan sesuai dengan hasil usaha yang sudah dilakukan oleh setiap pribadi.

Sedangkan dalam perspektif Alquran, profesionalisme mutlak harus dimiliki oleh setiap guru sebagai pendidik, dan ketiadmenyuruaannya akan menimbulkan konsekuensi yang sangat fatal. Seandainya seorang guru tidak

⁵⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 2005), h. 428.

profesional, maka kemungkinan besar ia tidak hanya salah menyampaikan informasi tetapi juga akan melahirkan generasi-generasi yang salah. Demikianlah seterusnya apabila peserta didik tersebut menjadi pendidik pula pada masanya, maka akan melakukan kesalahan yang serupa dengan kualitas yang semakin bertambah banyak.

Sehubungan dengan ini Allah Swt, dengan tegas telah membedakan antara orang yang profesional dengan orang yang kurang atau tidak profesional. Guru yang profesional akan menerima derajat (kesuksesan) yang lebih baik dan tinggi dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak profesional. Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan hal ini antara lain, yaitu sebagai berikut Surah az-Zumar ayat 9, yaitu sebagai berikut :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : *Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.?*⁵⁵

Kata ya'lamūn pada ayat di atas, sebahagian ulama memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan, apapun pengetahuan itu, pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang dipilih, maka harus digaris bawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang

⁵⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 747.

menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu, lalu menyesuaikan diri dan amalannya sesuai dengan pengetahuan itu.⁵⁶

Selanjutnya dalam Surah al-Mujadilah ayat 11, yaitu sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..*⁵⁷

Selanjutnya dalam Surah Ar-Ra'du ayat 11, yaitu sebagai berikut :

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ءَ تَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ءَ مِنْ ءَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁵⁸

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)* (Tangerang : Lentera Hati, 2008), h. 197.

⁵⁷*Ibid.*, h. 910.

⁵⁸*Ibid.*, h. 410.

Ayat di atas tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah SWT, akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari sekedar beriman. Tidak disebutkannya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, dan bukan faktor di luar ilmu itu.⁵⁹

Ayat di atas juga menegaskan tentang membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yaitu: pertama, sekedar beriman dan beramal saleh. Kedua, beriman dan beramal saleh, serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.⁶⁰

Keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai tenaga profesional, sesungguhnya tidak dimiliki oleh profesi lainnya. Sebab keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh suatu profesi merupakan hasil pendidikan dan pelatihan atau dimiliki melalui suatu proses profesionalisme dalam suatu proses pendidikan dan pelatihan yang terencana.

Persyaratan keahlian tersebut antara lain, yaitu : pengetahuan mengenai apa yang harus diajarkan, cara mengajarkan dan bagaimana cara menilai hasil pengajaran. Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu di antaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatan tersebut (*pre-service education*), sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi kompetensinya, jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah.⁶¹

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, h. 71.

⁶⁰*Ibid.*, h. 79.

⁶¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 23.

Sehubungan dengan hal di atas, maka upaya peningkatan profesi guru sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor, yaitu : 1). Ketersediaan dan mutu calon guru. 2). Pendidikan pra jabatan. 3). Mekanisme pembinaan dalam jabatan. 4). Peranan organisasi profesi.⁶²

Selanjutnya untuk melihat seorang guru profesional dapat dilihat kriteria tentang ciri-ciri pokok suatu profesi, yakni:

1) Fungsi Signifikansi sosial

Suatu profesi merupakan suatu pekerjaan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang besar.

2) Keterampilan

Untuk mewujudkan ciri ini dituntut derajat keterampilan tertentu.

3) Proses pemerolehan keterampilan tersebut bukan hanya dilakukan secara rutin, melainkan sifat pemecahan masalah atas penanganan situasi krisis yang menuntut pemecahan atau solusi.

4) Batang tubuh ilmu

Suatu profesi didasarkan pada suatu disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit (*a systematic body knowledge*) dan bukan hanya *common sence*.

5) Masa pendidikan

Upaya mempelajari dan menguasai batang tubuh ilmu dan keterampilan-keterampilan tersebut membutuhkan masa latihan yang lama, bertahun-tahun, dan tidak hanya cukup hanya beberapa minggu atau bulan. Hal ini dilakukan sampai tingkat pembelajaran yang tinggi.

6) Sosialisasi nilai-nilai profesional

Proses pendidikan tersebut juga merupakan wahana untuk sosialisasi nilai-nilai profesional bagi semua siswa.

7) Kode etik

Dalam memberikan pelayanan kepada klien, seorang guru profesional berpegang teguh kepada kode etik yang pelaksanaannya dikontrol oleh organisasi profesi. Setiap pelanggaran terhadap kode etik dikenakan sanksi.

⁶²Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta : Ciputat Press, 2003), h. 24.

8) Kebebasan untuk memberikan *judgment*

Anggota suatu profesi mempunyai kebebasan untuk menetapkan *judgment*nya sendiri dalam menghadapi atau memecahkan sesuatu dalam lingkup kerjanya.

9) Tanggung jawab profesional dan otonomi

Komitmen suatu profesi adalah klien dan masyarakat. Tanggung jawab profesional harus diabdikan kepada mereka. Oleh karena itu praktik profesional itu otonom dari campur tangan pihak luar.

10) Sebagai imbalan dari pendidikan dan latihan yang lama, komitmennya dan seluruh jasa yang diberikan kepada klien, maka seorang profesional mempunyai prestise yang tinggi di mata masyarakat dan imbalan yang layak.⁶³

Dengan kemampuan profesional yang dimiliki guru diharapkan akan dapat mewujudkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani siswa atau suatu proses pembentukan kepribadian yang holistik kepada siswa, guru harus melengkapi dirinya dengan alat-alat pendidikan antara lain, sebagai berikut:

- 1) Memiliki nilai (*value*), ialah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari diri seorang guru sehingga akan selalu tercermin dalam sikap dan tindakannya. Artinya, seorang guru haruslah memiliki moral yang baik, tutur kata yang santun, dan kepribadian yang menarik, misalnya bersikap dengan jujur, sopan, rendah hati, hormat, penyayang, mengasihi, menghargai orang lain, dan pemaaf, berfikir secara luas dan lues, terbuka dan demokratis, tegas, serta bekerja secara tulus, dan penuh tanggung jawab.
- 2) Memiliki sikap (*attitude*), yaitu reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar diri guru, seperti: responsif, dan berfikir positif. Artinya, seorang guru seharusnya terbuka atas pembaharuan, terbuka atas kritik dan saran, serta kreatif untuk mengurangi kesalahan.

⁶³Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (Eds), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Diterbitkan Atas Kerjasama Depdiknas, Bappenas dan Adicita Karya Nusa, 2001), h. 17.

- 3) Memiliki *minat (interest)*, yaitu kecenderungan guru untuk senantiasa berbuat lebih baik, seperti kreatif dan inovatif.
- 4) Memiliki ketaatan (a), yakni ketaatan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. Untuk itu seorang guru haruslah seseorang yang taat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, (b) taat yang berhubungan dengan tata aturan/hukum yang berlaku, yaitu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem yang berlaku di masyarakat. Artinya, seorang guru mestilah orang yang mengerti, paham, dan patuh kepada hukum yang berlaku, dan menghargai adat-istiadat serta tata nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.
- 5) Memiliki sikap toleran (*tasamuh*), yakni memiliki kemampuan untuk menghormati dan menghargai sesama umat dan antar umat beragama. Maka seorang guru harus bisa bersikap saling hormat-menghormati dan harga-menghargai sesama guru atas perbedaan keyakinan dan pendapat yang ada, karena sangat dimungkinkan pada sejumlah siswa yang diajarnya memiliki keyakinan dan pendapat yang tidak sama.
- 6) Memiliki kecakapan sosial, yaitu kecakapan guru sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat, antara lain adalah:
 - 6.1. Kemampuan untuk berinteraksi. Maksudnya, guru bukan hanya mampu bertutur kata dengan bahasa yang santun tetapi justru harus komunikatif. Dengan demikian interaksi dengan teman sejawat, pimpinan pendidikan, dan siswa akan lebih efektif
 - 6.2. Kemampuan untuk bersosialisasi, dalam arti ini seorang guru harus j pula bisa menjalin kerjasama antar individu atau dengan lembaga-lembaga yang berfungsi di dalam masyarakat.

Guru adalah figur yang memegang peran utama dalam sebuah lembaga pendidikan, maka kepemilikan terhadap alat pendidikan merupakan keniscayaan pula. Penguasaan terhadap alat pembelajaran juga suatu keharusan, mengingat bahwa guru juga sering disebut sebagai tenaga pengajar yang bertugas sebagai pembelajar.

Bagi seorang guru peran ini terkesan hanya sebagai proses pentransferan pengetahuan, bukan transformasi nilai. Untuk itu seorang guru paling tidak harus menguasai alat pembelajaran.

7) Menguasai pengetahuan tertentu (*knowledge*), yaitu penguasaan suatu ilmu pengetahuan oleh seorang guru, guna menopang tugas-tugas keguruannya. Seperti: (a) kompetensi untuk menguasai landasan kependidikan. Landasan pendidikan yang dimaksud adalah landasan hukum, filsafat, sejarah, sosial budaya, psikologi, dan ekonomi. Seorang guru sebaiknya menguasai landasan hukum artinya, guru harus tahu benar tentang peraturan, baik peraturan pemerintah, ataupun peraturan pemerintah daerah, undang-undang pendidikan, dan semua perangkat hukum yang mengatur tentang sistem pendidikan yang berlaku secara nasional maupun lokal.⁶⁴

Demikian pula dengan landasan filsafat. Seorang guru harus memiliki kerangka berfikir filsafat, di mana pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal dan budi, tetapi juga mencerdaskan spiritualitas siswa. Landasan sejarah juga harus dipahami pula oleh seorang guru, dengan itu guru akan dapat menghargai bangsanya, sejarah bangsanya, dan pembelajaran yang dilakukannya akan lebih efektif karena mengakar dalam bumi ke Indonesiaan.

Hal ini disebabkan karena lembaga pendidikan dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan bahkan saling menunjang, maka seorang guru harus juga memahami landasan sosial budayanya, dengan itu diharapkan pendidikan segera akan menjadi berkualitas. Sedangkan landasan psikologi adalah suatu keharusan bagi seorang guru, karena dengan itulah guru akan dapat membangun jembatan hati dengan siswa, teman sejawat atau dengan pengelola pendidikan.

Sekalipun ekonomi bukan merupakan faktor utama penentu keberhasilan pendidikan, akan tetapi landasan ekonomi baik untuk dikuasai oleh seorang guru, karena dengan itu ia akan dapat menentukan strategi yang tepat dalam rangka mengelola biaya pendidikan. Kompetensi dalam bidang psikologi pendidikan. Bagi seorang guru penguasaan terhadap psikologi pendidikan adalah suatu

⁶⁴Asyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos, 2010), h. 10.

keniscayaan. Karena jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmaninya. Makin besar anak itu maka makin berkembang pula jiwanya, dengan melalui tahap-tahap tertentu akhirnya itu itu mencapai kedewasaan baik dari segi kejiwaan maupun dari segi jasmani. Dalam perkembangan jiwa dan jasmani inilah anak-anak belajar. Dan masa pembelajarannya dibuat bertingkat-tingkat sesuai dengan fase-fase perkembangan mereka.

Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki keterampilan psikologi, antara lain psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi sosial, dan lainnya. Kompetensi untuk melakukan evaluasi belajar. Karena pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia, atau disebut juga proses pembudayaan manusia, maka evaluasi mutlak untuk dilaksanakan.

Menurut Dimiyati dan Mudjono mengemukakan bahwa evaluasi belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran. Melalui kegiatan evaluasi inilah didapat informasi tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus benar-benar: (1) memiliki kemampuan dalam merancang berbagai instrumen evaluasi, misalnya kemampuan dalam mengkonstruksikan tes, kemampuan dalam menyusun angket, wawancara, observasi dan lain sebagainya. (2) memiliki kemampuan dalam mengolah data sebagai bagian dari proses evaluasi yang dilakukannya. (3) memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data hasil evaluasi. Kesalahan dalam mengambil keputusan akan dapat merugikan siswa. (d) kompetensi dalam menyusun program pembelajaran. Pada hakikatnya program pembelajaran merupakan kegiatan mengorganisasi dan menetapkan komponen-komponen antara lain: tujuan pembelajaran, bahan atau materi pelajaran, metode, alat dan penilaian (evaluasi).⁶⁵

⁶⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 119.

Tujuan ditetapkan untuk memberi arah bagi kegiatan pembelajaran atau menentukan ke-arah mana siswa mau dibawa. Materi pembelajaran merupakan isi yang berfungsi memberikan makna terhadap tujuan. Metode dan alat berfungsi menentukan cara dan dengan apa tujuan dapat dicapai, dan bermanfaat pula untuk menentukan langkah-langkah yang akan ditindak lanjuti, baik berkenaan dengan hasil belajar maupun efektifitas pengajaran. Kompetensi untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini merupakan suatu bentuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian tindakan kelas memiliki karakter sebagai berikut: (a) masalah yang diangkat untuk dipecahkan dan kondisi yang diangkat untuk ditingkatkan harus berangkat dari praktik pembelajaran nyata di kelas (b) guru dapat meminta bantuan orang lain untuk mengenai dan mengelaborasi masalah yang akan dijadikan topik penelitian.

- 8) Memiliki kemampuan untuk menguasai materi, yakni seorang guru harus menguasai materi, sehingga dapat diajarkannya dengan baik dan benar, yaitu kompetensi terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Karena melalui materi pelajaranlah siswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran, maka penguasaan terhadap materi pelajaran bagi guru adalah suatu keniscayaan pula.
- (9) Secara umum materi pelajaran dapat dibedakan kepada beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Kompetensi terhadap materi pelajaran adalah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jika guru tidak memiliki kompetensi tentang materi pelajaran maka sesungguhnya tujuan pembelajaran dapat dipastikan gagal.
- (10) Memiliki keterampilan, artinya guru harus terampil dalam prses pembelajaran, antara lain terampil menggunakan metodologi pembelajaran dan media pembelajaran dan lain sebagainya.⁶⁶

Kompetensi dalam mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran. Mengingat mengajar pada hakikatnya adalah upaya guru untuk menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa. Di sinilah pentingnya bagi

⁶⁶Asyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*, h. 18.

guru memiliki kompetensi terhadap metodologi dan strategi pembelajaran karena kesalahan dalam pemilihan metode, pembelajaran tidak berlangsung dengan baik.

Kompetensi dalam merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar. Pemanfaatan media pengajaran dalam proses pembelajaran tidak hanya mempermudah kerja guru dalam mengelola pembelajaran tetapi juga memberikan pengaruh terapi pada siswa. Untuk itu, guru sangat dituntut kearifan dan kreatifitas merancang dan memanfaatkan media pembelajaran.

Terampil memanfaatkan unsur-unsur penunjang pendidikan. Unsur penunjang pendidikan tersebut adalah tentang administrasi sekolah, terampil untuk melakukan bimbingan kepada siswa, terampil untuk mengadakan penyuluhan dan memberikan motivasi kepada siswa, dan lain sebagainya yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Terdapat banyak persyaratan yang diperlukan untuk dikatakan menjadi sebuah profesi. Menurut Jassin mengemukakan ciri-ciri jabatan profesional, yaitu:

1. Tingkat pendidikan spesialisasinya menuntut seseorang melaksanakan jabatan (pekerjaannya) dengan penuh tanggung jawab, kemandirian dalam mengambil keputusan (*independent judgment*), mahir dan terampil dalam mengerjakan pekerjaannya. Biasanya pendidikan profesional itu setingkat dengan spesialisasi pendidikan tinggi.
2. Motif dan tujuan utama seseorang memilih jabatan (pekerjaan) itu adalah pengabdian kepada kemanusiaan, bukan imbalan kebendaan (bayaran) yang menjadi tujuan utama.
3. Terdapat kode etik jabatan yang secara sukarela diterima menjadi pedoman perilaku dan tindakan kelompok profesional yang bersangkutan. Jadi dalam menjalankan pekerjaannya kode etik itulah yang menjadi standart moral perilaku anggotannya. Pelanggaran terhadap kode etik dapat menyebabkan seseorang mendapat teguran dari pimpinan (organisasi) profesinya, bahkan mungkin dipecat dari organisasi profesional tersebut.

4. Terdapat semangat kesetiakawanan seprofesi (kelompok), misalnya dalam bentuk tolong menolong antara sesama anggotanya baik dalam suka maupun duka.⁶⁷

Beberapa kriteria yang dikemukakan di atas, apabila diperhatikan dengan seksama ada yang kontekstual dengan potret pendidikan dewasa ini, namun masih ada pula yang mungkin dalam tahap penyesuaian. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa sekurang-kurangnya seorang yang profesional itu ia adalah orang yang memiliki keahlian/skill, karena telah menempuh pendidikan dan latihan yang panjang. Memiliki komitmen, taat kepada aturan dan kode etik jabatan yang ditekuni. Seorang profesional juga kredibel, diakui dan memiliki bukti syah dari pejabat yang berwenang untuk mengakuinya. Terakhir yang tidak kalah pentingnya, ada reward/finansial yang diterima akibat ia melakukan profesinya dapat berupa prestise maupun dalam bentuk imbalan yang layak.

Menurut Sahertian tugas guru dibedakan kepada: a) tugas personal, b) tugas sosial, dan c) tugas professional.⁶⁸

1) Tugas personal

Tugas personal atau tugas pribadi ini menyangkut dengan pribadi seorang guru. itulah sebabnya, seorang guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru itu *digugu* dan *ditiru*. Seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Apabila ia berkaca pada dirinya sendiri, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi, yaitu: saya dengan konsep diri saya (*self concept*), aya dengan ide diri saya (*self idea*), dan saya dengan realita diri saya (*self reality*).

Setelah mengajar guru perlu mengadakan refleksi diri. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah ada hasil yang diperoleh dari hasil didiknya? Atau selesai mengajar ia bertanya pada dirinya sendiri, apakah siswa mengerti apa yang telah diajarkan ?.

2) Tugas sosial

⁶⁷Jassin Setiawan, *Kompetensi Profesionalisme Guru* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 17.

⁶⁸Sahertian, *Konsep Dasar dan Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya* (Yogyakarta : Andi Offset, 2002), h. 114.

Dalam konteks pendidikan, misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas manusia. Guru memiliki tugas sosial. Guru adalah seorang penceramah zaman. Dalam perspektif sosiologi, tugas guru adalah mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan kepada manusia.

3) Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*). Sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada siswa dengan hasil yang baik.

Tanggung jawab merupakan implikasi dari profesi yang disandangnya. Tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan melatih serta mendidik siswa yang kelak akan dipertanggung jawabkan. Sama halnya dengan tanggung jawab, peranan guru juga sangat kompleks dan multi dimensional.

Mengidentifikasi peranan guru sebagai:

- 1) Tokoh terhormat dalam masyarakat, sebab ia tampak sebagai orang yang berwibawa
- 2) Penilai ia memberikan pemikiran
- 3) Seorang sumber, karena member ilmu pengetahuan
- 4) Pembantu
- 5) Wasit
- 6) Detektif
- 7) Objek identifikasi
- 8) Penyangga rasa takut
- 9) Orang yang menolong memahami diri
- 10) Pemimpin kelompok
- 11) Orang tua/wali
- 12) Orang yang membina dan memberi pelayanan
- 13) Pembawa rasa kasih sayang.⁶⁹

⁶⁹*Ibid.*, h. 118.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang kompleks. Atas dasar tanggung jawab itu, tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan melatih serta mendidik siswa yang kelak akan dipertanggung jawabkan.

C. Perangkat Pembelajaran

1. Pengertian Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan suatu perangkat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), modul.

Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas alam. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.⁷⁰

Trianto mengemukakan bahwa perangkat yang dipergunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa silabus,

⁷⁰Dewi Ratna, *Macam-Macam Perangkat Pembelajaran* (Jakarta : Rinekas Cipta, 2016), h. 117.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), Media Pembelajaran, serta Buku Ajar Siswa.⁷¹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualitas akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru yang tercantum dalam PP RI No.19 Tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa bahwa perangkat pembelajaran adalah suatu perangkat yang digunakan untuk mengelola proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dapat berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), Media Pembelajaran, serta Buku Ajar siswa. Keseluruhan perangkat pembelajaran itu digunakan dalam mendukung untuk mengoptimalkan kinerja pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Akbar bahwa praktik pembelajaran sehari-hari disekolah masih mengalami berbagai persoalan dengan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengoperasikan jalannya pembelajaran. Diantara masalah itu misalnya :

- a) Banyak indikator dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru masih cenderung pada kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor tingkat rendah
- b) Masih banyak guru menggunakan bahan ajar yang cenderung kognitivistik
- c) Pemanfaatan sumber dan media pembelajaran yang tersedia dilingkungan sekitar siswa belum optimal dan kurang menggunakan situasi kehidupan riil
- d) Model pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif masih banyak diterapkan oleh guru, sehingga kurang mampu memicu terjadinya proses pembelajaran aktif

⁷¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 201.

e) Penilaian proses juga kurang berjalan optimal karena keterbatasan kemampuan mengembangkan perangkat instrumen asesmen. Juga dijumpai berbagai macam tes misalnya tes formatif dan sumatif yang diselenggarakan sekolah menggunakan soal yang tidak diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya bedanya karena keterbatasan kemampuan dan kemauan praktisi untuk mengembangkan instrumen tersebut.⁷²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses belajar-mengajar kehadiran perangkat pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dapat didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana perangkat pembelajaran yang digunakan. Perangkat pembelajaran dapat membantu dan mendukung guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Jenis Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran ini dapat berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), Media Pembelajaran, serta Buku Ajar atau Bahan Ajar siswa. Keseluruhan perangkat pembelajaran itu digunakan dalam mendukung untuk mengoptimalkan kinerja pencapaian tujuan pembelajaran.

a) Silabus

Menurut Trianto bahwa silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rancangan penilaian. Dengan kata lain silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁷³

Selanjutnya Trianto juga mengemukakan langkah-langkah pengembangan silabus sebagai berikut:

⁷²Akbar, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 2

⁷³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 201

- (1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi.
- (2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian KD.
- (3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka pencapaian KD.
- (4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian KD. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- (5) Menentukan Jenis Penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis.
- (6) Menentukan Alokasi Waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam.
- (7) Menentukan Sumber Belajar. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, komponen RPP adalah Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian

kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Langkah-langkah menyusun RPP (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007):

- (1) Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi: sekolah, mata pelajaran; tema; kelas/semester; alokasi waktu.
- (2) Menuliskan Standar Kompetensi. SK merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada suatu mata pelajaran.
- (3) Menuliskan Kompetensi Dasar. KD adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.
- (4) Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.
- (5) Merumuskan Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan.
- (6) Materi Ajar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk peta konsep sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- (7) Alokasi Waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- (8) Menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD atau indikator yang telah ditetapkan.
- (9) Merumuskan kegiatan pembelajaran
 - (a) Pendahuluan. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- (b) **Inti.** Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
 - (c) **Penutup.** Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman/kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.
- (10) **Penilaian Hasil Belajar.** Prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.
- (11) **Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar.** Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

c) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Trianto menyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Pengaturan awal (*advance organizer*) dari pengetahuan dan pemahaman siswa diberdayakan melalui penyediaan media belajar pada setiap kegiatan eksperimen sehingga situasi belajar menjadi lebih bermakna, dan dapat terkesan dengan baik pada pemahaman siswa.⁷⁴ Karena nuansa keterpaduan konsep merupakan salah satu dampak pada kegiatan pembelajaran, maka muatan materi setiap lembar kegiatan siswa pada setiap kegiatannya diupayakan agar dapat mencerminkan hal itu.

⁷⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 223

Menurut Hamdani bahwa LKS yang digunakan siswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dikerjakan siswa dengan baik dan dapat memotivasi belajar siswa. Hal-hal yang diperlukan dalam penyusunan LKS adalah :

- 1) Berdasarkan GBPP berlaku, AMP, buku pegangan siswa (buku paket),
- 2) Mengutamakan bahan yang penting
- 3) Menyesuaikan tingkat kematangan berpikir siswa.⁷⁵

D. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia tetapi berasal dari bahasa Latin “*Curriculum*”, yang dalam pengertian aslinya berarti “*a running course, or race course, specially a chariot race course*” dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “*Courir*” artinya “*to run*” artinya “berlari.” Istilah ini digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.⁷⁶

Menurut Hamalik yang dimaksud dengan kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁷⁷

David berpendapat: “*A Curriculum Is An Organized Set Of Formal Educational And Or Training Intentions.*”⁷⁸ Yang maksudnya bahwa kurikulum adalah suatu organisasi yang dirancang oleh lembaga pendidikan yang bersifat

⁷⁵Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia 2001), h. 75

⁷⁶S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), Cet. Ke-5, h. 9. Lihat juga: Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 29. dan Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 106.

⁷⁷Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 91.

⁷⁸David Pratt, *Curriculum Design And Development* (USA: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, 1980), h. 4.

formal maupun non formal. Kemudian Lewis and Miel's: " *The Curriculum As A Set Of Intentions About Opportunities For Engagement Of Persons To Be Educated With Other Persons And With Things (All Bearers Of Information, Processes, Techniques And Values) In Certain Arrangements Of Time And Space.*"⁷⁹ Yang maksudnya bahwa kurikulum adalah seperangkat kegiatan mengenai kesempatan untuk mengenyam pendidikan melalui berbagai pengalaman.

Selanjutnya David mengatakan " *The Curriculum Is Viewed Both As A Conceptual Scheme And As The Changing, Living Happening It Can Be And Is In The School And Community Of Real People. Similarly, Curriculum Planning Is Viewed Both As The System It Can Be And As The Combination Of Operations, However Inadequate And Unrealistic, It Is In Actual School Situations.*"⁸⁰ Kurikulum adalah sebagai norma acuan kegiatan pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Karena itu kurikulum diberi konotasi sebagai usaha sekolah untuk mempengaruhi anak agar mereka dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di halaman sekolah, diluar lingkungan sekolah atau semua kegiatan untuk mempengaruhi subjek belajar sehingga menjadi pribadi yang diharapkan. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dimasyarakat. Mempersiapkan peserta didik dengan memberikan pengalaman agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya sesuai minat dan bakatnya, dan memiliki kemampuan menginternalisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma masyarakat. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang bersifat berkesinambungan. Kurikulum tersebut didesain sedemikian rupa sehingga tidak terjadi jurang yang memisahkan antara jenjang pendidikan dasar dengan jenjang pendidikan selanjutnya.⁸¹

⁷⁹J. Gallen Saylor, William M. Alexander, *Planning Curriculum For Schools* (USA : San Francisco: Jossey- Bass Inc., Publishers, 1973), h. 2.

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹Saiful Sagala, *Sentuhan Pedagogis Dilakukan Dalam Pengembangan Kurikulum Mendukung Proses Pembelajaran Dalam Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Melalui Penerapan Teknologi Pendidikan* (Medan: Unimed, IPTPL, 2008), h. 1.

Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam kurikulum terbagi kepada tiga bagian yaitu:

1. Kegiatan Intra Kurikuler (*Intra Curricular Activities*)

Kegiatan intra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Contoh di tiap sekolah umum pasti ada kegiatan mendidik siswa dengan berbagai mata pelajaran seperti: Matematika, PKN, Agama dan lain sebagainya yang dilaksanakan mulai jam 07.00- 13.00, dengan jeda waktu istirahat dua kali.

2. Kegiatan Ko Kurikuler (*Co Curricular Activities*)

Kegiatan ko kurikuler adalah kegiatan yang sangat membantu kegiatan intra kurikuler, biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler (*Ekstra Curricular Activities*)

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang berfungsi untuk menyalurkan, mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang, bisa dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah.⁸²

Disamping itu ada lagi satu kegiatan yang dinamakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi sukar untuk didefinisikan secara eksplisit, karenan berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya dari segi pengalamannya, kurikulum ini selalu berubah-ubah seiring berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika anak belajar didalam kelas, baik dari sikap guru karyawan

⁸²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 97

sekolah ataupun hal-hal lain yang berada di lingkungan sekolah. Kurikulum ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau kurikulum aktual.⁸³

Hal ini sejalan dengan pendapat R. Skage dan R. H. Dave yang mengatakan: "*hidden curriculum that is not incorporated in the curriculum plan and that often may be unintentional the sense of being unplanned*". Yang artinya kurikulum tersembunyi tidak tercantum dalam rencana kurikulum dan sering atau dengan sengaja tidak direncanakan. Kemudian menurut Bellack Dan Kiebart, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu: (1). *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi peserta didik sebagai mikro kosmos sistem nilai sosial. (2). *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas. (3).

Hidden curriculum mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intensionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.⁸⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hidden kurikulum adalah kurikulum yang tidak tertulis akan tetapi pencapaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. Oleh sebab itu, dalam konteks ini semakin kaya guru menentukan kurikulum tersembunyi, maka akan semakin bagus pula kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kemudian kurikulum tersembunyi ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh: ketika guru akan mengajarkan tentang penghijauan, maka pada saat itu tukang kebun melintasi kelas dengan membawa beberapa batang pohon, kemunculan tukang kebun itu dengan membawa beberapa batang pohon tadi yang tidak direncanakan

⁸³*ibid*

⁸⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) h. 26.

merupakan *hidden curriculum* yang dapat dijadikan awal pembahasan materi pembelajaran. Tercapainya tujuan Pendidikan adalah aplikasi dari Ke-empat kegiatan kurikulum tersebut. Karena itu untuk melaksanakan kurikulum yang tertulis secara sistematis, sangat diperlukan peran seluruh personil yang terlibat didalam proses kependidikan di sekolah, baik kepala sekolah, guru, komite maupun siswa.

Jika dilihat dari proses pertumbuhan dan perkembangannya khusus di Indonesia kurikulum telah jauh berjalan dari tahun ketahun mengalami berbagai inovasi. Inovasi kurikulum dilakukan dalam rangka untuk memperbaiki kurikulum yang lama menjadi kurikulum baru yang lebih baik. Perubahan kurikulum juga dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang harus senantiasa menyahuti perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga diharapkan setelah siswa menyelesaikan program studinya dalam berbagai jenjang dan tingkat pendidikan akan senantiasa dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan keahlian dan keterampilannya, dan sesuai dengan kebutuhan zaman dimana siswa itu berada.

2. Kurikulum 2013

Sehubungan dengan itu, wacana perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan baik pro maupun kontra Menanggapi berbagai tanggapan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat urgen karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancan internasional.

Munculnya pengembangan Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks, diantaranya efek globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi

ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, serta investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.⁸⁵

3. Landasan Kurikulum 2013

Dalam mengembangkan Kurikulum 2013, dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual, yaitu :

a. Landasan filosofis

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi ari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

b. Landasan yuridis

- 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan

⁸⁵E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h. 59.

Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan konseptual

- 1) Relevansi pendidikan.
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- 3) Pembelajaran Kontekstual.
- 4) Pembelajaran aktif.
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.⁸⁶

Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 difokuskan dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai perwujudan dari pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual.

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa strategi pembangunan pendidikan nasional dalam Undang-Undang meliputi: . Pengembangan dan pelaksanaan berbasis kompetensi,...” dan pada penjelasan Pasal 35 menyatakan bahwa “Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati”. Oleh karena itu diadakan perubahan kurikulum yang bertujuan untuk “ melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu”.⁸⁷

Tujuan tersebut menuntut adanya perubahan diberbagai aspek terutama implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, perubahan konsep dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu. Sedangkan pada

⁸⁶*Ibid.* h. 64.

⁸⁷*Ibid.*, h. 65.

proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian proses output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.

Kurikulum berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab

Kurikulum 2013 memfokuskan pada pemerolehan kompetensi kompetensi tertentu oleh peserta didik. Dengan demikian kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau ketrampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Terdapat dua landasan teoritis yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*), yaitu suatu falsafah pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.

Dalam pengembangan Kurikulum 2013 berbasis kompetensi, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning aoutcomes*) pada aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai yang ditetapkan.

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.⁸⁸

Dalam pengembangan struktur kurikulum 2013, mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu mengidentifikasi kompetensi, mengembangkan struktur kurikulum, dan mendeskripsikan mata pelajaran. Identifikasi kompetensi, subkompetensi, dan tujuan khusus perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, agar hasil yang dirumuskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dicapai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan asumsi-asumsi yang spesifik harus dilakukan sebelum mengidentifikasi tujuan dan kompetensi.

Terdapat delapan sumber yang digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi dalam kurikulum 2013, diantaranya; daftar yang ada (*existing list*), menerjemahkan mata pelajaran (*course translation*), menerjemahkan mata pelajaran dengan perlindungan (*course translations with safeguard*), analisis taksonomi (*taxonomic analysis*), masukan dari profesi (*input from the profession*), membangun teori (*theoretical constructs*), masukan peserta didik dan masyarakat (*input from clients, including pupils and the community*), dan analisis tugas (*task analysis*). Masing-masing sumber memiliki keunggulan sehingga proses identifikasi kompetensi dari berbagai sumber akan diperoleh hasil yang baik

Dalam implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter, peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar idealnya tidak banyak menghafal, karena kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memiliki budi pekerti atau karakter yang baik sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

a) Tematik-integratif.

Dalam kurikulum 2013 peserta didik tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara berpisah. Pembelajaran berbasis tematik integrative yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk dikombinasikan dengan mata pelajaran lain.

⁸⁸Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 69.

Sistem pembelajaran berbasis tematik integratif ini telah dijalankan oleh banyak negara seperti Inggris, Jerman, Perancis, Firlandia, Skotlandia, Australia, Selandia Baru, sebagian Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura, Hongkong, dan Filipina.

b) Delapan mata pelajaran.

Delapan mata pelajaran Pada tingkat sekolah dasar, ada delapan mata pelajaran yang diajarkan, yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

c) Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib

Dalam penerapan kurikulum 2013, pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib. Untuk meningkatkan layanan secara professional, maka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka, Kemendikbud bekerja sama dengan Kemenpora.

d) Bahasa Inggris menjadi Ekstrakurikuler

Penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Dasar banyak mengundang pro dan kontra karena didasari oleh kekhawatiran akan membebani peserta didik. Selain itu, sebagai bangsa Indonesia, maka pendidikan seharusnya memprioritaskan penguasaan terhadap Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Inggris masuk dalam kegiatan ekstra kurikuler bersama dengan Palang Merah Remaja (PMR), UKS, dan Pramuka.

e) Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah menjadi lebih lama

Pemadatan mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 membuat lama belajar anak disekolah bertambah. Metode dalam Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan mengobservasi setiap tema yang menjadi bahasan. Kelas I-III menjadi 30-32 jam perminggu yang semula hanya 26-28 jam per minggu. Sedangkan kelas IV-VI yang semula belajar selama 32 jam per minggu di sekolah bertambah menjadi 36 jam per minggu. Penambahan jam efektif sangat menentukan hasil belajar peserta didik untuk memaksimalkan tujuan yang telah ditentukan. Dalam konsolidasi

program dan anggaran, pemerintah melalui Kemendikbud akan mengimplementasikan kurikulum 2013 secara bertahap. Penambahan jam belajar di sekolah dianggap masih sesuai karena jika dibandingkan dengan Negara lain, Indonesia terbilang masih singkat durasinya untuk anak usia 7-9 tahun. Dengan pemadatan mata pelajaran dan pembelajaran berbasis tematik, peserta didik juga tidak repot untuk membawa buku yang banyak.

f) Kompetensi Inti

Kompetensi Lulusan jenjang satuan pendidikan masih memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk mencapainya. Guna memudahkan proses perencanaan dan pengemudialannya, pencapaian jangka panjang dibagi dalam beberapa tahap sesuai dengan jenjang kelas. Kompetensi Inti seperti anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi Inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam Kompetensi Dasar. Perubahan perilaku dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama. Kompetensi inti meningkat seiring dengan bertambahnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan kenaikan kelas. Melalui pencapaian dan perwujudan kompetensi inti, integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan peserta didik dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Dalam operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dibagi menjadi dua yaitu, sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pembentukan kompetensi Inti.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal.

Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara Konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten. Kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan isi kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat. Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative. Kompetensi berkenaan dengan sikap keagamaan dan social dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Dalam mendukung kompetensi inti, capaian

pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.⁸⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kompetensi dasar dengan rinci berfungsi untuk memastikan pencapaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kompetensi inti sikap bukan untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran terdapat pesan-pesan sosial dan spiritual.

4. Pelaksanaan Kurikulum

Meter dan Horn yang dikutip Winarno mendefinisikan pelaksanaan sama dengan implementasi yang sebagai berikut: *Policy implementation encompasses those actions by public and private individuals (and groups) that are directed at the achievement of goals and objectives set forth in prior policy decisions.* Definisi tersebut memiliki makna bahwa implementasi pelaksanaan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan pelaksanaan sebelumnya.⁹⁰

Selanjutnya Nugroho menyatakan bahwa implementasi pelaksanaan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah pelaksanaan dapat mencapai tujuannya. Untuk mengimplementasikan pelaksanaan publik, ada dua pilihan langkah yang dilakukan yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program, atau melalui formulasi pelaksanaan derivat atau turunan dari pelaksanaan publik

⁸⁹*Ibid*, h. 77.

⁹⁰Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta : Media Pressindo, 2002), h. 102.

tersebut. Kedua pilihan langkah tersebut membutuhkan cara yang lebih sistematis untuk memahami.⁹¹

Sedangkan implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Sellar bahwa “*In some case, implementation has been identified with instruction*”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Implementasi Kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum kedalam peraktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.⁹²

Implementasi kurikulum juga merupakan penerapan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka membangun pengalaman belajar peserta didik dimana guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam Implementasi Kurikulum yang perlu diperhatikan antara lain adalah: (1) aspek makro pengembangan kurikulum (kondisi masyarakat, politik, sosial, budaya, ekonomi, teknologi); (2) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai ide; (3) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai dokumen; (4) aspek materi dan prosedur evaluasi hasil belajar.⁹³

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran yang multiarah seyogianya dikembangkan sehingga pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa tidak hanya penguasaan materi. Selain itu, pembelajaran berpikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan merekonstruksi sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan

⁹¹Ryant Nugroho Dwijowijoto, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2003), h. 158

⁹²*Ibid*, h 237-238.

⁹³Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Ustadz Dan Tenaga Kependidikan*, h.,141

informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis dan membentuk pengetahuan.⁹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis mengemukakan kesimpulan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan, dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru, di uji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*). Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu gurulah kunci pemegang pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orangtua, dan masyarakat (*stakeholders*).⁹⁵

5. Tahapan Pelaksanaan Kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

1. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.

⁹⁴ *Ibid*, h.75.

⁹⁵ Rusman, *Managemen Kurikulum* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2009), h. 74.

2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
3. Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum serta penilaian akhir catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.⁹⁶

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) implementasi kurikulum secara umum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakan kelima pilar belajar, yaitu : (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/ atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan

⁹⁶ *Ibid*, h. 238.

prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, didepan memberikan contoh dan teladan).

- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan. Ketujuh prinsip diatas harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum (guru), dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.⁹⁷

Manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan pola pengelolaan pelaksanaan kurikulum secara nasional. Menurut Caldwell & Spinks dalam Susilo menyatakan bahwa “manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah mengatur kegiatan operasional dan hubungan kerja personil sekolah dalam upaya melayani siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan”.⁹⁸ Kegiatan sekolah tersebut terkait dengan kurikulum yang meliputi perencanaan kegiatan belajar mengajar berdasar kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal, penyampaian kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan konsep manajemen tersebut, menurut Susilo menjelaskan bahwa manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah meliputi antara lain :⁹⁹

1) Perencanaan

⁹⁷ *Ibid*, h. 241.

⁹⁸ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 154.

⁹⁹ *Ibid*. h. 155.

Perencanaan kurikulum secara nasional menjadi tugas Depdiknas dan secara lokal menjadi tugas Dinas Pendidikan Kabupaten. Namun dalam Kurikulum guru diberi kewenangan penuh untuk menyusun program-program perencanaan. Dalam menyusun perencanaan program-program tersebut guru harus mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan kurikulum yang telah disusun oleh BSNP. Adapun perencanaan program-program pengembangan kurikulum tersebut antara lain:

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

b. Program semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

c. Program mingguan dan harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap peserta didik, sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan, dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata kelas. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.

d. Program pengayaan dan remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

e. Program pengembangan diri.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

2) Pengorganisasian

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kurikulum dan berbeda berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dan mengakui perbedaan kecepatan belajar setiap siswa. Implikasinya adalah ada layanan pembelajaran secara klasikal dan individual, seperti pengajaran remedial bagi siswa yang belum kompeten, pengayaan bagi siswa yang kompeten 75-85 %. Namun demikian pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan secara individual tersebut perlu memperhatikan beban mengajar regular dan ketersediaan sumber daya dan fasilitas. Sumber daya tersedia Jumlah peserta didik Rencana kegiatan kurikuler Jadwal kegiatan belajar mengajar Remidi Penilaian hasil belajar.

3) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Mulyasa menegaskan dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu : “pre tes, pembentukan kompetensi, dan post test”¹⁰⁰. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut ini :

a. Pre Tes (tes awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menajajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

b. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembentukan

¹⁰⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007. h. 258.

kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pada pembelajaran tuntas, kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75 % oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi siswa dan diikuti rencana tindak lanjutnya. Hasil penilaian ada tiga kemungkinan, yaitu kompetensi 75-85% dalam waktu terjadwal, kompetensi lebih dari 85 % dalam waktu kurang dari alokasi atau kompetensi dalam waktu terjadwal.

4) Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau badan akreditasi sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup masukan (termasuk program), proses, dan hasil.

5) Pelaporan

Pelaporan mencakup laporan guru, laporan wali kelas, dan laporan kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya Susilo menjelaskan sebagai berikut :¹⁰¹

a. Laporan guru

Memuat hasil pembelajaran (mencapai kompetensi siswa) dan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Laporan guru disampaikan kepada wali kelas. Guru bisa melengkapi laporannya dengan informasi tentang hambatan yang dihadapi, upaya yang telah ditempuh, dan atau kegagalan yang terjadi karena adanya hambatan yang tidak bisa diatasi. Informasi tersebut merupakan bahan laporan wali kelas kepada kepala sekolah dan sebagai bahan menyusun program kerja tahun berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

¹⁰¹Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, h. 168.

b. Laporan wali kelas

Memuat prestasi (pencapaian kompetensi) dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada orang tua siswa dan siswa yang bersangkutan. Wali kelas juga membuat laporan tentang profil kompetensi siswa dan pembinaan yang pernah dilakukan atau kasus yang terjadi dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada kepala sekolah. Laporan tersebut sebagai bahan kepala sekolah membuat laporan sekolah. Profil pencapaian kompetensi per kelas Kepala sekolah Laporan Wali kelas Pencapaian Kompetensi per siswa Ortu dan siswa.

c. Laporan Kepala Sekolah

Memuat hasil evaluasi kinerja sekolah secara keseluruhan, profil kompetensi siswa di sekolah yang dipimpinnya, serta pertanggungjawaban keuangan sekolah. Laporan kinerja sekolah secara keseluruhan, yang diharapkan dalam pedoman ini, lebih menekankan pada laporan akuntabilitas, yaitu laporan pertanggungjawaban berdasarkan kebenaran esensial dan faktual disamping berdasarkan dokumen tertulis. Laporan dibuat berdasarkan hasil evaluasi, akreditasi, dan hasil analisis faktual.

Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar, dan lingkup pengetahuan menurut hirarki keilmuan. Siswa dengan karakteristik tersebut memiliki dua kemungkinan, meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, pengelolaan komponen perencanaan kurikulum harus memperhatikan faktor tujuan, konten, kegiatan/ aktivitas belajar, sumber yang digunakan, dan instrument evaluasi (pengukuran).

1. Tujuan

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.

2. Konten

Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran atau pengetahuan atau pendekatan proses (keterampilan).

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

4. Sumber

Sumber atau *resources* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Buku dan bahan tercetak.
- b. Perangkat lunak komputer.
- c. Film dan kaset video.
- d. Kaset.
- e. Televisi dan proyektor.
- f. CD ROM dan interaktif, dan masih banyak lagi.

5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan. Dalam pelaksanaan evaluasi, terdapat banyak instrument pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pendidik, antara lain:

- a) Test standar.
- b) Test buatan guru
- c) Sampel hasil karya.

- d) Test lisan.
- e) Observasi sistematis.
- f) Wawancara.
- g) Kuesioner.
- h) Daftar cek dan skala penilaian.
- i) Kalkulator anecdotal.
- j) Sosiogram dan pelaporan.

Selain itu, dalam evaluasi kurikulum ini terdapat prosedur yang harus diikuti, yang meliputi tujuh langkah berurutan yang berhubungan secara integral, yaitu:

- a) Penanda evaluasi, sebagai pemecahan terhadap konteks ukur.
- b) Spesifikasi tugas, yang menggambarkan cakupan evaluasi.
- c) Desain evaluasi, sebagai penyusunan perencanaan untuk melaksanakan evaluasi.
- d) Pengumpulan data, untuk memperoleh data, baik dari sumber data yan ada maupun menggunakan teknik yang dirancang dalam tahapan desain.
- e) Analisis data, sebagai analisis, sintesis dan interpretasi data seperti yang diatur dalam tahapan desain.
- f) Kesimpulan, untuk mempersiapkan kesimpulan yang didasarkan pada hasil dan persiapan laporan.
- g) Menghadirkan kesimpulan dan rekomendasi pada audiens.¹⁰²

E. Kompetensi Pedagogik Guru Menyusun Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaranpun tanpa kurikulum sebagai

¹⁰²Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), h. 177-181.

pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru dalam implementasi kurikulum memegang posisi kunci sebagaimana yang dikemukakan Nana Syaodih,S, untuk mengimplementasika kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagai apapun disain atau rancangan yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhanapun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada disain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum.

Sumber daya pendidikan yang lainpun seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Dengan sarana, prasarana dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program,kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.¹⁰³ Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

Pertama, pemahaman esensi dari tujuan -tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu teori, atau konsep, penguasaan kopetensi akademis atau kopetensi kerja: ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pembentukan pribadi yang utuh? Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum.

Kedua, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum masih bersifat umum, perlu dijabarkan pada tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang bersifat konsep perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performansi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang lebih spesifik.

Ketiga, kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Konsep atau aplikasi konsep perlu diterjemahkan kedalam aktivitas

¹⁰³ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo Pesada, 2013), h. 75.

pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau mengembangkan/melatih kemampuan menerapkan konsep. Kompetensi menunjukkan, kecakapan, keterampilan, kebiasaan. Oleh karena itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model-model atau metode yang bersifat kegiatan atau perbuatan. Pemecahan masalah atau pengembangan segi-segi kepribadian juga merupakan kemampuan bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan tersebut?.

Kemampuan- kemampuan tersebut mungkin sudah dikuasai oleh guru-guru dan para dosen, tetapi mungkin juga baru dikuasai sebagian atau baru sebagian guru menguasainya. Untuk meningkatkan kemampuan guru atau dosen dalam penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut, perlu ada kegiatan yang bersifat peningkatan atau penyegaran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi, simulasi dalam peer group, atau MGMP/KKG selain dilakukan melalui loka karya, pelatihan, penataran intern dengan mendatangkan nara sumber.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini adalah terutama berkenaan dengan:

- 1) Masih lemahnya diagnosis kebutuhan baik pada skala makro maupun mikro sehingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan yang diharapkan
- 2) Perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan instruksional yang dikembangkan
- 3) Pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan
- 4) Evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan instruksional yang dikembangkan.¹⁰⁴

Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi, maka perlu di upayakan hal-hal sebagai berikut, dalam mendiagnosis kebutuhan seyogianya masyarakat, baik dewan sekolah maupun komite sekolah, dilibatkan sejak awal. Hal ini selain bertujuan untuk mendapatkan dukungan, juga kebutuhan masyarakat dapat terdeteksi. Dalam menganalisis kebutuhan kurikulum ini kemampuan dasar yang

¹⁰⁴ *Ibid.* h 76.

dibutuhkan siswa untuk berkembang sesuai dengan perkembangan intelektual, emosional, dan kebutuhan masyarakat saat itu merupakan hal yang perlu diprioritaskan. Kedua: dalam implementasi kurikulum guru mempunyai kewenangan penuh dalam menerapkan strategi pembelajaran dan materi/bahan pelajaran. Dalam merumuskan tujuan, profil kompetensi, unit kompetensi, dan perubahan perilaku yang diharapkan dalam hal ini sudah tergambar, dengan demikian, kemampuan guru untuk memilih antara kompetensi dengan tujuan instruksional merupakan hal yang harus ditingkatkan. Ketiga, struktur materi diorganisasikan mulai dari perencanaan pengajaran dalam bentuk pelajaran, sampai dengan evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.¹⁰⁵

Dalam proses pelaksanaan dan pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. Murray printr, mencatat peran guru dalam level ini adalah sebagai *implementers, adapters, developers, researchers*.¹⁰⁶

Pertama, sebagai *implementers*, guru berperan untuk mengimplementasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Pada fase sebagai *implementator* kurikulum, Peran guru dalam pengembangan kurikulum sebatas hanya menjalankan kurikulum yang telah disusun. Oleh karena guru hanya sekedar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreativitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar dianggapnya bukan pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.

Kedua, peran guru sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik siswa dan kebutuhan daerah. Dalam fase ini guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Dalam kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, misalnya para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi

¹⁰⁵ *Ibid*, h 76-77.

¹⁰⁶ Wina sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 28.

sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktunya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian peran guru sebagai adapters lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai implementers.

Ketiga, peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Pelaksanaan peran ini dapat kita lihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal (mulok) sebagai bagian dari Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembang kurikulum muatan lokal, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing tiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu, bisa terjadi kurikulum mulok antar sekolah bisa berbeda. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Keempat, sebagai fase terakhir peran guru adalah sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam pelaksanaan peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan penjabaran kurikulum. Faktor lain juga menjadi penting terutama sarana dan prasarana, biaya, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini berkaitan tentang implementasi program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu Utara, maka dalam pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena dalam prosesnya penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam fakta yang ada di lapangan penelitian terkait dengan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Berdasarkan beberapa karakteristik dalam pelaksanaan penelitian yang telah dikemukakan beberapa ahli, maka penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan pokoknya menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif suatu bentuk penelitian yang menelusuri secara alamiah suatu fenomena, sehingga dapat ditemukan keadaan yang obyektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif juga suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena dan masalah. Dalam penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.²

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menekankan pada beberapa hal penting sesuai dengan karakteristik pendekatan penelitian kualitatif yaitu:

5. ¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.

² Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11.

- 1) Peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data
- 2) Data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka
- 3) Penelitian lebih menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil
- 4) Peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.
- 5) Kedekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian.³

Sudarwan menegaskan bahwa ada lima ciri utama penelitian kualitatif yang perlu menjadi perhatian yaitu:

- 1) Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpul data lebih dominan daripada instrumen lainnya
- 2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh melalui transkrip interview, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan lain-lain
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, yang seluruh fenomena yang dihadapi kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif. Abstraksi-abstraksi digunakan atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan di lokasi penelitian.
- 4) Penelitian kualitatif memberikan tekanan pada titik tekanan makna yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia⁴.

Bogdan menegaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, peneliti melakukan pembicaraan secara langsung dan mengamati beberapa informan, dan melakukan interaksi untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku, dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah:

³Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6.

⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), h. 51.

- 1) Alamiah
- 2) Data bersifat deskriptif bukan angka-angka
- 3) Analisis data dengan induktif
- 4) Makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁵

Penelitian ini adalah tentang program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu Utara. Penelitian ini relevan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dilakukan dengan pengungkapan data melalui teknik wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan, dan mengamati peningkatan kompetensi guru.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang dianggap sesuai dalam penelitian ini karena penelitian ini bermaksud memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai permasalahan dan berbagai fakta tentang peningkatan mutu kompetensi guru di Kabupaten Labuhanbatu Utara khususnya bersinergi dalam pelaksanaan pendidikan. Selanjutnya hasil akhir yang ingin diperoleh adalah memperoleh fakta lapangan tentang kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Stake mengatakan dalam uraiannya sebagai berikut:

...The researcher tries to capture the experience of that activity. He or she may be unable to draw the line marking where the case ends and where its environment begins, but boundedness, contexts, and experience are useful concepts for specifying the case. (... peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman dari sebuah aktivitas. Dia mungkin tidak dapat menarik garis untuk menandai mana kasus berakhir dan di mana lingkungannya dimulai, tapi pembatasan, konteks, dan pengalaman adalah konsep yang berguna untuk menentukan kasus tersebut.)⁶

Pendapat Stake hampir senada dengan ungkapan Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Alwasilah mengemukakan bahwa peneliti harus menentukan kapan

⁵*Ibid.*, h. 53.

⁶Robert. E Stake, *Multiple Case Study Analysis* (New York : Guilford Press, 2006), h. 3.

laporan harus berhenti. Ia harus memiliki komitmen terhadap tulisannya, bahwa pada batas waktu tersebut interpretasi, kesimpulan dan saran dianggap tuntas, dan tidak akan diubah lagi. Itulah upaya maksimal anda. Peneliti bergaya informal. Tugas peneliti adalah menampilkan sudut pandang emik sebagaimana dipersepsi responden-bagaimana fenomena dikonstruksi oleh responden. Peneliti hanya menterjemahkan. Peneliti harus membuat catatan audit (*audit trail*). Inilah cara yang paling meyakinkan untuk menjamin keterpercayaan laporan penelitian. Seorang auditor harus dengan mudah menelusuri laporan anda dengan data lapangan pendukungnya⁷.

Dalam pelaksanaan penelitian langkah-langkah yang akan ditempuh:

- 1) Melakukan pengumpulan data, salah satu sarannya dengan melakukan wawancara terhadap Informan Kunci (*Key Informan*). Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi teoritis dan praktis
- 2) Melakukan interpretasi terhadap data sehingga ditemukan mekanisme yang berlaku sesuai dengan data penelitian
- 3) Menyimpulkan temuan yang telah dilakukan dari hasil penelitian.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa bahwa penggunaan penelitian kualitatif untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif.

B. Latar Penelitian

Adapun yang menjadi latar penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif didasarkan kepada sejumlah ciri atau karakteristik penelitian.

⁷A. Chaedar AlWasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung : Kiblat Buku Utama, 2003), h. 274 .

⁸Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 120.

1. Latar alamiah, artinya dalam penelitian ini nantinya akan dilihat secara natural bagaimana proses pembinaan yang dilakukan oleh pihak terkait dalam peningkatan mutu kompetensi guru. Sehingga akan diketahui apakah terjadi peningkatan mutu kompetensi guru.
2. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen ialah manusia, dalam hal ini penelitian langsung dilakukan penelitian terhadap pihak yang terkait dalam pembinaan kompetensi guru. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah sebagai alat pengumpul data utama.⁹
3. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif, karena dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan penelaahan dokumen. Metode ini dilakukan atas beberapa pertimbangan, yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, metode ini menyajikan langsung hakikat hubungan antara penelitian dengan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak menajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁰
4. Analisis datanya secara induktif, karena didukung oleh beberapa alasan, yaitu karena lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak, lebih membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, lebih dapat menguraikan latar secara penuh, lebih dapat menemukan pengaruh bersama dan lebih dapat memperhitungkan nilai-nilai secara ekplisit sebagai bagian dari struktur analitik.
5. Teori dari dasar (*grounded theory*), artinya penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tidak ada teori apriori yang dapat mencakup kenyataan-kenyataan jamak yang mungkin akan dihadapai dan penelitian ini mempercayai apa yang dilihat, sehingga penelitian kualitatif akan berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 10.

¹⁰*Ibid*, h. 10.

6. Bersifat deskriptif, karena yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa latar penelitian yaitu penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yang terdiri 2 madrasah yaitu MAN 1 dan MAN 2. Secara umum Madrasah Aliyah Negeri tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dipilihnya Madrasah Aliyah Negeri kabupaten Labuhanbatu Utara sebagai tempat penelitian karena Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara sudah melaksanakan Kurikulum 2013.

Sejak berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara telah mengalami berbagai perubahan termasuk dalam upaya perubahan peningkatan mutu kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dengan implementasi kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu penyelenggaraan pendidikan Tahun pelajaran 2019/2020. Secara khusus dapat dikemukakan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari:

1. Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Kabupaten Labuhanbatu Utara
(Jl. Utama Padang Maninjau Kabupaten Labuhanbatu Utara)
2. Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Kabupaten Labuhanbatu Utara
(Jl. Lintas Sumatera Damuli Kabupaten Labuhanbatu Utara)

D. Informan Penelitian

Sesuai dengan pelaksanaan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada subjek penelitian. Subjek penelitian dikenal juga sebagai *informant* karena informan

¹¹ *Ibid*, h. 11.

memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah lain adalah *participant*. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.¹²

Selanjutnya sebagai informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu implementasi peningkatan kompetensi guru. Selanjutnya sebagai informan penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara
2. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara
3. Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara
4. Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara

E. Mekanisme dan Rancangan Penelitian

Mekanisme dan rancangan penelitian dilakukan dengan berpedoman kepada ketentuan metode ilmiah, tahapan-tahapan dilakukan dengan sistematis sesuai prosedur yang ditetapkan. Tahapan pelaksanaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tahap Awal Penelitian

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian dilakukan penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian dan menyusun instrumen penelitian. Penelitian ini direncanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan:

- (a) Menelusuri data dan informasi awal dengan kunjungan langsung terkait dengan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

¹²Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 88.

- (b) Menetapkan jadwal waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai Mei 2019 dan lamanya penelitian disesuaikan dengan kebutuhan waktu penelitian ini.
- (c) Menetapkan beberapa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara menjadi lokasi tempat pelaksanaan penelitian yaitu:
 - 1) Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Kabupaten Labuhanbatu Utara.
 - 2) Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN2) Kabupaten Labuhanbatu Utara.

2. Tahap Pemilihan Data

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap lokasi penelitian, maka diperoleh beberapa hasil atau data yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hasil penelitian ini akan diperoleh pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan tindakan (*treatment*) yang dilakukan. Berdasarkan pendapat yang berbeda-beda, maka dalam proses pemilihan data, konteks dan fomena yang cocok dan sesuai untuk menyelidikan penelitian ini. Konteks dan fomena ini dijadikan sebagai “*topic guide*” yang disusun dalam bentuk panduan wawancara untuk mengarahkan pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Tahap Identifikasi Partisipan

Tahap identifikasi partisipan adalah mengidentifikasi subjek dan objek penelitian. Teknik penentuan subjek penelitian dipilih berdasarkan spesifikasi dan keterwakilan yang *representatif* sesuai dengan kebutuhan penelitian, khususnya penelitian tentang implementasi peningkatan kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

4. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh data dari lapangan penelitian. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan yang sudah ditetapkan dalam penelitian yang dianggap mampu

memberikan data dan keterangan sesuai kebutuhan penelitian, melakukan observasi terhadap lokasi penelitian dan melakukan studi dokumentasi pelaksanaan pembelajaran, khususnya peningkatan kompetensi guru di Madrasah Aliyah negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

5. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah kegiatan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan penelitian secara kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Menurut Miles dan Huberman, analisis data secara kualitatif dapat dilakukan dengan 3 tahap, yaitu:

(1) Reduksi data

Yaitu mereduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh informasi yang jelas, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

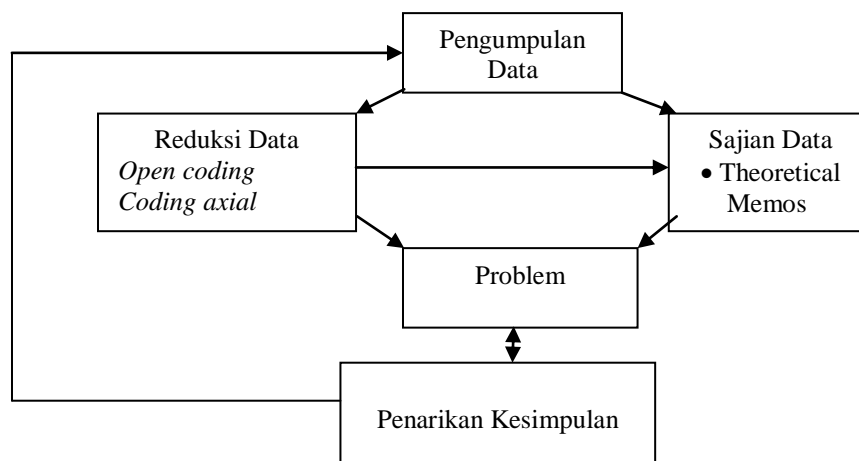
(2) Sajian data

Yaitu penyajian data yang dilakukan dalam rangka pengorganisasian hasil reduksi, dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi.

(3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimana ketiga komponen ini saling berkaitan dalam menentukan hasil akhir analisis.

Yaitu penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data dan memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu pengujian kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data.

Berikut diagram alir analisis data penelitian:



Gambar 3.1 Diagram Analisis Data Penelitian.¹³

Berdasarkan diagram yang dikemukakan di atas, selanjutnya dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

1. *Open Coding*

Pengkodean dimulai dari suatu pemahaman yang belum jelas berupa *list* sejumlah kategori yang relevan. Data dikodekan dengan mengklasifikasikan kedalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi, kemudian dicari pola diantara kategori berdasarkan komunaliti atau hubungan sebab akibat, dan lain sebagainya. Koding awal dilakukan dengan membaca sejumlah literatur terkait kompetensi guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang dikemukakan pada Bab landasan teoritis. Peneliti membangkitkan teori berdasarkan “*topic guide*” untuk mengarahkan koding awal dari tema dan kategori berdasarkan elemen dari pertanyaan awal penelitian.

Unit analisis atau elemen dari data yang dijelaskan dan terkode dapat dalam bentuk kalimat, baris transkrip, interaksi perbincangan, aksi fisik, atau kombinasi dari elemen tersebut.

2. Koding Aksial (*Axial Coding*)

Pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, diantara kategori atau subkategori, dan diantara kategori dan

¹³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI Press, 2002), h. 16.

propertisnya. Koding aksial menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi diantara subjek, strategi, taktik dan konsekuensi. Proses ini mencocokkan bagian-bagian dari pola yang masih teka-teki.

3. Catatan Teoritis (*Theoretical Memos*)

Penulisan kembali ide-ide teoretis tentang kode-kode dan hubungan sebagai analisis langsung pada saat melakukan koding. Refleksi memunculkan ide-ide mengenai hubungan antara kategori data, kategori baru dan sifat-sifat dari kategori, pengertian lintas kategori kedalam proses, sebutan contoh relevan dari literatur dan beberapa refleksi lainnya. Pada akhir dari hari penelitian, wawasan teoretis didukung oleh analisis data berikutnya atau sampai tidak ada lagi teori baru.

4. Koding Selektif (*Selective Coding*)

Proses mengintegrasikan dan menyaring kategori, sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar *grounded theory*. Proses analisis *grounded theory* mengeksplisitkan atau memperjelas pernyataan tujuan analisis penelitian sebelum dan selama proses koding. Tujuan analisis secara lengkap dari keseluruhan masalah penelitian dapat berubah karena kemunculan wawasan baru yang signifikan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data terhadap tujuan yang akan di capai, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu : (1) wawancara (*interview*), (2) observasi partisipan (*participant observation*), dan (3) studi dokumentasi (*study document*)¹⁴. John W. Creswell menambah, yaitu: *Audiovisual materials*¹⁵.

¹⁴R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1998), h. 119-143.

¹⁵John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative* (London: Sage Publications, 1994), h. 148-150.

Selanjutnya penelitian akan memberikan penjelelasan terhadap prosedur pengumpulan data yaitu wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan
- b) Menyampaikan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c) Mengawali atau membuka alur wawancara
- d) Melangsungkan alur wawancara
- e) Mengonfirmasikan hasil wawancara
- f) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.¹⁶

Dalam pelaksanaan wawancara juga harus meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- a) Pertanyaan tentang tingkah laku atau pengalaman. Pertanyaan ini untuk memperoleh pengalaman, tingkah laku, tindakan, dan kegiatan.
- b) Pertanyaan tentang opini atau nilai. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman kognitif dan proses penafsiran orang.
- c) Pertanyaan tentang perasaan. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman tanggapan emosional orang terhadap pengalaman dan pikiran.
- d) Pertanyaan tentang pengetahuan. Digunakan untuk menemukan informasi faktual apa yang dimiliki responden.
- e) Pertanyaan tentang indra. Pertanyaan ini untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dan dibau.
- f) Pertanyaan tentang latar belakang atau demografis. Digunakan untuk identifikasi responden.¹⁷

¹⁶Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), h. 63.

¹⁷Micahel Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods In Evaluation*. Terj: Budi Puspo Priyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 199-203.

Dalam teknik wawancara, juga ada yang dinamakan *grand tour* dan *mini tour*. *Grand tour* tidak hanya digunakan untuk mencari data secara umum, biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grand tour* hanya bersifat umum. Wawancara *grand tour* ini lazim disebut wawancara deskriptif. Dengan wawancara *grand tour*, peneliti telah mendapatkan gambaran umum dan global tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian. Setelah proses ini, tentu peneliti melanjutkan apa yang disebut wawancara *mini tour*, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara *mini tour*, tentu lebih terfokus dan tajam serta mengarah pada data yang akan didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebagai informan wawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yang terdiri dari:
 - (a) Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara
 - (b) Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara
- 2) Guru Madrasah Aliyah Negeri yang terdiri dari:
 - (a) Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara
 - (b) Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara

Keseluruhan wawancara menegaskan pada perolehan informasi dan data mengenai implementasi peningkatan kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

2. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek-subyek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar saling berhubungan.

Dalam observasi partisipan, menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (*Handphone*) digunakan untuk

mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan tujuan penelitian. Ada tiga tahap observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori)¹⁸.

Sebagaimana dijelaskan di atas, observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti pola-pola perilaku yang mencerminkan sistem nilai dalam organisasi atau lembaga. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, seperti karakteristik, ragam nilai, sistem nilai, dan pola perilaku lain yang terkait. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Faisal mengemukakan bahwa observasi difokuskan pada suatu situasi sosial sebagai berikut:

- a) Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu situasi sosial berlangsung.
- b) Para pelaku pada situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia dan sebagainya).
- c) Kegiatan atau aktifitas yang berlangsung pada suatu situasi sosial.
- d) Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas atau kegiatan di suatu situasi sosial (tindakan-tindakan).
- e) Peristiwa yang berlangsung disuatu situasi sosial (perangkat aktivitas atau kegiatan yang saling berhubungan).
- f) Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial.
- g) Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial¹⁹.

¹⁸James P. Spredley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), h. 117.

¹⁹Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, h. 78; Lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, h. 64.

Pengamatan atau observasi yang dilakukan terhadap implementasi peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yang meliputi:

- 1) Program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 2) Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 3) Pentingnya program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 4) Hambatan pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 5) Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

3. Studi Dokumen

Data penelitian kualitatif sebanyak diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti²⁰.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis organisasi yang diterapkan di pemerintahan. Data tersebut meliputi *personal document* (dokumen pribadi) and *official document* (dokumen resmi). Dokumen pribadi terdiri dari *intimate diaries* (buku harian), *personal letters* (surat pribadi), *autobiographies* (autobiografi). Sedangkan dokumen resmi terdiri atas *internal documents*, *external communication*, *student record and personnel files*²¹.

²⁰S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, h. 89.

²¹Rober C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, h. 97-102.

Semua dokumen ini berkaitan dengan penelitian. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan yaitu:

- a) Sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu)
- b) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali.
- c) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- d) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.
- e) Sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Dokumen berkaitan dengan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari:

- 1) Program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 2) Pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 3) Peran penting pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 4) Hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 5) Upaya mengatasi hambatan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

4. Penelusuran Referensi

Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah peneliti melakukan pencarian dan penelaahan buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang ada keterkaitannya dengan masalah program peningkatan mutu kompetensi guru. Juga, melalui metode ini, peneliti berusaha mencari kajian-kajian teori yang berkaitan dengan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Metode penelusuran referensi ini tentu saja berkaitan erat dengan data tertulis berupa buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang biasanya tersimpan dipergustakaan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kartu kutipan ditulis nama pengarang, nama buku, penerbit, tempat terbit, tahun terbit, dan halaman yang dikutip. Selanjutnya, peneliti mengorganisasi nama pengarangnya berdasarkan abjad. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengklasifikasi dan mentabulasi data. Metode ini diperlukan untuk mendapatkan kajian teoritik yang berkaitan dengan implementasi peningkatan kompetensi guru menyusun perangkat pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data tentu dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data. Tahapan dalam pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pelaksanaan reduksi data adalah terkait dengan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan ke luasan dan ke dalaman wawasan yang tinggi. Dalam reduksi data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dalam reduksi data ini, mengadakan penelitian berulang-ulang tentang program, pelaksanaan program, peran penting, hambatan dan upaya mengatasi pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, dimana semakin lama peneliti di lapangan, maka hasil penelitian pun semakin banyak, oleh sebab itu dibutuhkan analisis data dengan cara mereduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting.

2. Penyajian Data

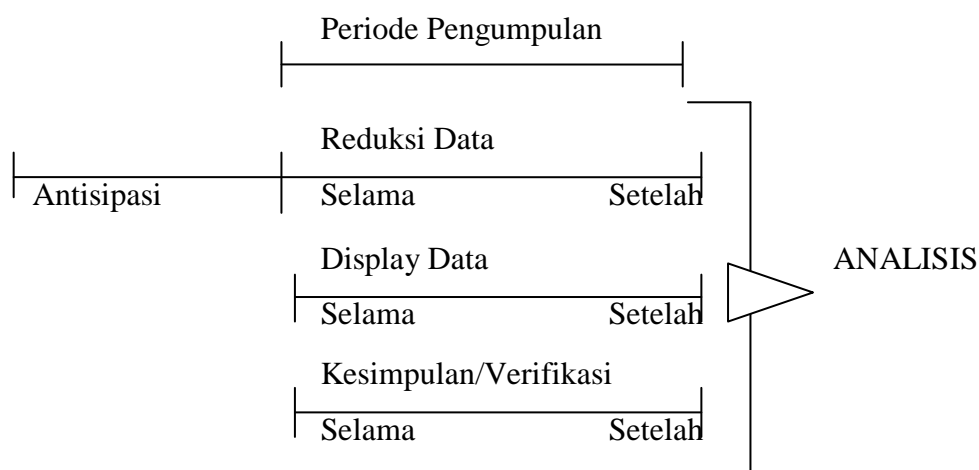
Penyajian data adalah berdasarkan data program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara. Untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks.

3. Analisis data

Dalam melakukan analisis data, sebelum peneliti memasuki daerah penelitian, selama di lokasi penelitian, dan setelah selesai dari lokasi penelitian dan pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis data terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan maka peneliti melakukan pertanyaan lagi.

Miles dan Huberman, mengemukakan aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data, yaitu:

Langkah-langkah analisis sebagai berikut:



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data (*Flow Model*)²²

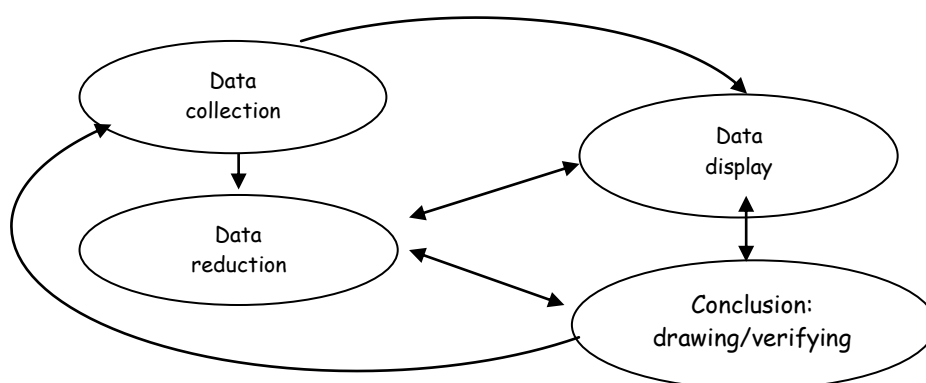
²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 337.

4. Kesimpulan.

Kesimpulan merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian. Setelah peneliti menganggap penelitian itu selesai dan data-data yang diperoleh telah sesuai, maka dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan analisis datanya bersifat induktif. Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh tentunya dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memilah, membuat kategori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan kedalam unit-unit dan mensintesis untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami hasil penelitiannya.

Huberman dan Miles mengemukakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data menggunakan model interaktif sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.3 Komponen Dalam Analisis Data (*interactive model*)²³

²³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, h. 114.

Berdasarkan gambar yang dikemukakan di atas, selanjutnya dapat dikemukakan ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion Drawing*)/verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data.

Yaitu penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokkan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperkuat pencermatan kesahihan data hasil temuan, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari: *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *comfirmability* seperti yang tertera dalam tabel sebagai berikut:²⁴

Tabel 3.1

Ikhtisar Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

No	Kriteria	Teknik Pemeriksaan
1.	Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	a. Perpanjangan keikutsertaan b. Ketekunan pengamatan c. Tringgulasi d. Pengecekan sejawat e. Kecukupan referential f. Kajian kasus negatif g. Pengecekan anggota
2.	Keteralihan (<i>Transperability</i>)	h. Uraian rinci
3.	Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	i. Audit Trail
4.	Kepastian (<i>Comfirmability</i>)	j. Audit Kepastian

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya dapat dikemukakan penjelasan masing-masing ikhtisar kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Keterpercayaan.

Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian, maka peneliti melakukan enam kegiatan yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) dilakukan secara tekun, (3) melakukan triangulasi (*triangulation*), (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) pengecekan data oleh anggota²⁵. Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁴Lexy J. Moloeng, *Meiodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

²⁵*Ibid.*, h.327-336

(a) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden. Perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan ini peneliti terjun langsung dalam penelitian untuk mengetahui program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

(b) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam konteks ini peneliti melakukan pengamatan mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peneliti dengan tekun mengamati pejabat fungsional maupun pejabat struktural dan pegawai yang terlibat dalam program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

(c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber yang dapat dicapai dengan jalan yaitu (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan

berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang biasa dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

(d) Analisis Kasus Negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding terkait dengan program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

(e) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan kerja atau teman sejawat yang dianggap memahami dan peduli terhadap penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil temuan peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar hasil temuan tentang program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

(f) Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Peneliti langsung mengecek anggota-anggota yang terlibat (mewakili) dalam penelitian, minta tanggapan, reaksi dari anggota terhadap

data yang disajikan oleh peneliti, juga ikhtisar wawancara langsung peneliti tunjukkan pad rekan-rekan/anggota yang mewakili responden yang memberikan informasi dan data tentang program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

2. Dapat ditransfer (*transferability*).

Tranferabilitas (keteralihan) merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memberlakukan hasil penelitiannya. Istilah tranferabilitas tersebut dalam penelitian kuantitatif analog dengan generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan kondisi sampel. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif pemilihan sampel menjadi suatu hal penting. Sampel tersebut harus ditentukan berdasar metode penyampelan yang memiliki persyaratan tertentu, agar dapat benar-benar mewakili populasi dan dapat menentukan tingkat posisi yang tinggi suatu hasil penelitian.

Berkaitan dengan representasi populasi, maka penentuan jumlah sampel (*sampel size*) menjadi penting. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan:

- (a) Derajat homogenitas populasi, makin homogen makin kecil jumlah sampel.
- (b) Presesi yang dikehendaki, maka tinggi tingkat posisi, makin banyak jumlah sampel.
- (c) Teknik ststistik yang digunakan, makin canggih teknik statistik yang digunakan, makin banyak jumlah sampel.
- (d) Jumlah dana dan waktu yang tersedia, makin banyak dana dan waktu yang ada makin banyak jumlah sampel.

Dalam penelitian kualitatif, generalisasi seperti yang disebutkan di atas tidak relevan karena tujuan penelitiannya berbeda. Penelitian kaulitatif tidak bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan terfokus pada

representasi suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan keragaman. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan keragaman yang ada. Hanya dengan cara demikian, penelitian mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Berkenaan dengan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, maka dalam prosedur penyampelan terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang menguasai informasi sesuai dengan fokus penelitian, Untuk memilih sampel, lebih tepat disebut informan, biasa dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan bukan secara acak (*random sampling*).

Dalam kaitanya dengan pemberlakuan hasil penelitian, penelitian kualitatif memberlakukan hasil penelitiannya sesuai waktu dan konteks. Hasil penelitian bersifat *idiographic*, hanya berlaku bagi waktu dan konteks tertentu. Dengan demikian usaha membangun transferabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan hasil penelitian berlaku bagi konteks yang sama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif perlu melakukan uraian rinci tentang konteks tersebut. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila pada laporan penelitian memperoleh gambaran pemahaman yang jelas tentang konteks itu. Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis terkait dengan program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

3. Keterikatan (*defendability*).

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan. Konsep dependabilitas (ketergantungan) pada dasarnya adalah dapat tidaknya suatu penelitian dibuat uji ulang. Istilah tersebut mirip dengan standar reliabilitas menurut penelitian kualitatif. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan penelitian dalam mengkonseptualisasikan dalam apa yang diteliti merupakan cermin hasil kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. Oleh karena penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu terkait dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan uji ulang hasil penelitian sebagai cara pengecekan.

4. Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya standar objektivitas. Bagi penelitian kuantitatif, penelitian yang dilakukan harus memiliki derajat objektivitas yang tinggi. Objektivitas di sini dimaksudkan sebagai bersifat publik, universal dan tidak memihak terkait dengan program, pelaksanaan program, pentingnya program, hambatan serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil MAN 1 Labuhanbatu Utara

a. Sejarah Berdiri MAN 1 Labuhanbatu Utara

Secara umum lokasi tepat pelaksanaan penelitian ini adalah Kabupaten Labuhanbatu Utara. Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah pemekaran dari Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan Undang-undang No.23 Tahun 2008 Tanggal 21 Juli 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Labuhanbatu Utara lahir dari tuntutan aspirasi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Secara khusus pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 (MAN 1 dan MAN 2) di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah salah lembaga pendidikan Agama Islam yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara berdiri tahun 1997 sesuai dengan SK Pendirian dan Penegeriannya yaitu Nomor 107 Tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 tepatnya beralamat di Jl. Utama Desa Padang Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Sejak berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara telah dilakukan berbagai upaya dalam memenuhi sarana dan prasarana untuk dapat mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan sehingga lebih meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya berbagai kemajuan dalam pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat menumbuhkan animo masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk menjadikan Madrasah Aliyah Negeri 1 sebagai pilihan utama untuk pendidikan anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dengan begitu besarnya animo masyarakat Kabupaten Labuhanbatu Utara mendaftarkan putra-putrinya untuk belajar di Madrasah Aliyah negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki peranan penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Lembaga pendidikan ini mendukung dalam pengembangan dan perubahan yang terjadi di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhan Batu Utara memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kesadaran sehingga terjadi perubahan yang lebih baik di lingkungan masyarakat.¹

b. Visi dan Misi MAN 1 Labuhanbatu Utara

Sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam maka Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a) Visi

Mewujudkan madrasah yang unggul, Islami, populis dan berwawasan lingkungan.

b) Misi

- 1) Menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara administrasi maupun moral.
- 2) Menciptakan suasana Islami dalam berbusana, berbicara, bertidak dan bergaul di lingkungan madrasah.
- 3) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan kualitas lulus.
- 4) Melaksanakan kerjasama dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat dalam peningkatan mutu madrasah.
- 5) Melaksanakan pelayanan dengan sopan, ramah, cepat dan bersih dari pungli.
- 6) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah, sehat, sejuk, nyaman dan hijau.

¹Dokumen Profil dan Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara.

c. Fungsi dan Tujuan MAN 1 Labuhanbatu Utara

Dengan berpedoman pada ketentuan fungsi pendidikan nasional, maka Madrasah Aliyah Negeri 1 kabupaten Labuhanbatu Utara sebagai suatu lembaga pendidikan tentunya berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selanjutnya Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki tujuan yang dapat diukur yaitu:

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian madrasah terhadap lingkungan masyarakat sekitar.
- 2) Unggul dalam prestasi akademik lulusan yang terlihat dari perolehan nilai Ujian Nasional.
- 3) Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri.
- 4) Unggul dalam penerapan sains dan teknologi.
- 5) Unggul dalam penguasaan dan penerapan informasi dan komunikasi.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan tersebut, maka dilakukan langkah-langkah dalam pembinaan dan peningkatan mutu Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu:

- 1) Terwujudnya perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai perkembangan remaja.
- 2) Terwujudnya pengembangan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- 3) Terwujudnya kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk memberdayakan diri.
- 4) Menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara administrasi dan moral.
- 5) Menciptakan suasana Islami dalam berbusana, berbicara, bertindak dan bergaul di madrasah.

d. Keadaan Tenaga Pengajar MAN 1 Labuhanbatu Utara

Selama pelaksanaan pembelajaran dan berbagai kegiatan sudah dilaksanakan, maka Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara juga memiliki upaya dalam peningkatan dan pemenuhan tenaga pengajar yang profesional sesuai dengan kompetensinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor statistik guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat diketahui bahwa keseluruhan berjumlah 12 guru dengan jenis kelamin laki-laki dan 21 guru jenis kelamin perempuan, sehingga total keseluruhan tenaga pengajar berjumlah 33 orang. Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Jumlah Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten
Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	16
2.	Perempuan	21
Jumlah Total		37

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

Selanjutnya berdasarkan observasi terhadap dokumen tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara terkait dengan jumlah guru berdasarkan latarbelakang tamatan pendidikannya dapat dikemukakan bahwa bahwa sebanyak 4 guru laki-laki dengan pendidikan S1, sebanyak 8 guru laki-laki dengan tamatan pendidikan S2. Sebanyak 18 guru perempuan dengan tamatan pendidikan S1 dan sebanyak 3 orang guru perempuan dengan tamatan pendidikan S2. Guru yang sudah bersertifikasi sebanyak 16 orang. Berdasarkan data ini dapat dimaknai bahwa tenaga pengajar atau guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara senantiasa memperhatikan dan meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran terutama dengan berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari tingkatan pendidikan yaitu S1 dan S2. Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan tamatan pendidikan/jenjang pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Tamatan Pendidikan Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Tamatan	Jumlah
1.	Strata-1 (S1)	29
2.	Strata-2 (S2)	8
Jumlah Total		37

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

Selanjutnya juga dapat diketahui jumlah guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi. Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan sudah sertifikasi dan belum sertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sertifikasi Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Tamatan	Jumlah
1.	Sudah Sertifikasi	15
2.	Belum Sertifikasi	22
Jumlah Total		37

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

e. Keadaan Siswa MAN 1 Labuhanbatu Utara

Keberadaan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentunya dipengaruhi oleh kebutuhan dan minat dari masyarakat di sekitar Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten
Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X	100	107	207
2.	XI	75	76	151
3.	XII	61	65	126
Jumlah Total		236	248	484

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

Jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah. Hal ini membuktikan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara. Untuk Tahun Ajaran 2020/2021 keseluruhan jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu sebanyak 484 siswa. Dari keseluruhan jumlah tersebut terdiri dari siswa kelas X sebanyak 207 orang, siswa kelas XI sebanyak 151 orang dan siswa kelas XII sebanyak 126 orang. Dengan total keseluruhan siswa sebanyak 484 orang dibagi dalam rombel belajar sebanyak 13 rombel dengan jumlah lokal belajar keseluruhannya adalah 13 ruang belajar.

f. Sarana dan Prasarana MAN 1 Labuhanbatu Utara

Untuk mengetahui sarana dan fasilitas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Keadaan Sarana dan Prasarana Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1
Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Keterangan
1.	Perpustakaan Sekolah	1	7x12 m ²	Baik	
2.	Lab. IPA	2	1 buah 8x13m ² 1 buah 8x15m ²	Baik Baik	
3.	Kepala Sekolah	1	8 x 7 m ²	Baik	
4.	Ruang Guru	1	10 x 10 m ²	Baik	
5.	Ruang Media	1	8x12 m ²	Baik	
6.	Lab. Bahasa	1	8 x 7 m ²	Baik	
7.	Lab. Komputer	1	8 x 7 m ²	Baik	
8.	Mushollah	1	10 x 10 m ²	Baik	
9.	OSIS/Korperasi Sekolah	1	5 x 10 m ²	Baik	
10.	Ruang Belajar Kelas	13	10 x 7 m ²	Baik	
11.	Kantin Sekolah	2	10 x 7 m ²	Baik	
12.	Kamar Mandi laki-laki	2	4 x 6 m ²	Baik	
13.	Kamar Mandi Perempuan	2	4 x 6 m ²	Baik	
14.	Gudang Sekolah	1	8 x 7 m ²	Baik	

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat diketahui sarana dan fasilitas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu keseluruhan sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung aktivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara secara umum adalah baik dan dapat berfungsi untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran.

2. Profil MAN 2 Labuhanbatu Utara

a. Sejarah Berdiri MAN 2 Labuhanbatu Utara

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan bahwa sebelumnya masih sedikit Madrasah Aliyah khususnya yang negeri yang telah ada hanyalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, sehingga masih belum mampu memenuhi minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam setingkat Madrasah Aliyah Negeri di sekitar Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Menyadari akan terjadinya kekurangan lembaga Pendidikan Agama Islam untuk tingkat Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Labuhanbatu Utara maka dilakukan berbagai musyawarah dan kerjasama antara pemerintah daerah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan masyarakat di sekitar Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dari hasil musyawarah dan kerjasama ini akhirnya pada tahun 1997 didirikanlah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara yang beralamat di Jl. Kapten H. Rakanin Y Damuli Kabupaten Labuhanbatu Utara.²

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara, maka Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara senantiasa dalam penyelenggaraan pendidikan diarahkan pada upaya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional terutama mendukung terhadap pembentukan generasi bangsa yang mandiri, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan kemajuan masyarakat, bangsa dan negara.

Sejak berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara selalu dilakukan berbagai upaya bagi dalam pemenuhan sarana dan prasarana dalam mendukung penyelenggaraann pendidikan, juga senantiasa dilakukan berbagai kegiatan dalam mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran di termasuk dalam peningkatan mutu kompetensi pendidikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara.

²Dokumen Profil dan Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara.

b. Visi dan Misi MAN 2 Labuhanbatu Utara

Sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam maka Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a) Visi

Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa

b) Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (stakholder).

Untuk mendukung terhadap pencapaian pengembangan maupun kemajuan madrasah, maka pimpinan madrasah menetapkan visi dan misi yaitu:

a) Visi

Mendesain madrasah sejajar bahkan melebihi dengan madrasah/sekolah lainnya yang telah maju baik dibidang pembangunan fisik, non fisik dan integritas tenaga pendidik dan kependidikan serta prestasi peserta didik dibidang kognitif, efektif dan psikomotorik.

b) Misi

- 1) Menciptakan nuansa madrasah dengan membiasakan kehidupan yang religius baik bagi siswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan.
- 2) Senantiasa mengikuti kurikulum yang sedang berjalan dan berlaku atau yang *up to date*.
- 3) Peningkatan prestasi sekolah yang sedang berjalan baik tingkat Kabupaten, Propinsi dan Tingkat Nasional.

- 4) Membuka kerjasama dengan lebar dan seluas-luasnya dengan kantor Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara, orang tua siswa, tokoh masyarakat dan lapisan masyarakat.
- 5) Mengupayakan lulusan siswa dapat lulus di PTN baik yang ada di pulau Sumatera maupun diluar Sumatera.

Dalam upaya mewujudkan adanya peningkatan mutu madrasah, maka dilakukan langkah-langkah oleh pimpinan madrasah yaitu:

- 1) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana di madrasah terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar dimadrasah.
- 2) Melakukan supervisi akademik
- 3) Peningkatan mutu kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) guru
- 4) Pembinaan khusus bagi peserta didik yang berprestasi sesuai dengan minat.
- 5) Pendekatan kepada seluruh stakeholder dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan bertujuan agar tercipta suasana kekeluargaan disekolah sehingga program-program disekolah akan terlaksana dengan mudah.

c. Fungsi dan Tujuan MAN 2 Labuhanbatu Utara

Dengan berpedoman pada ketentuan fungsi pendidikan nasional, maka Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara sebagai suatu lembaga pendidikan tentunya berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selanjutnya Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki tujuan yang dapat diukur yaitu:

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian madrasah terhadap lingkungan masyarakat sekitar.
- 2) Unggul dalam prestasi akademik lulusan yang terlihat dari perolehan nilai Ujian Nasional.
- 3) Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri.
- 4) Unggul dalam penerapan sains dan teknologi.
- 5) Unggul dalam penguasaan dan penerapan informasi dan komunikasi.

d. Keadaan Tenaga Pengajar MAN 2 Labuhanbatu Utara

Untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara telah dilakukan berbagai upaya dalam peningkatan dan pemenuhan tenaga pengajar yang benar-benar memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor statistik guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat diketahui bahwa sebanyak 20 guru dengan jenis kelamin laki-laki dan 37 guru jenis kelamin perempuan, sehingga total keseluruhan tenaga pengajar berjumlah 57 orang. Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Keadaan Jumlah Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten
Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	20
2.	Perempuan	37
Jumlah Total		57

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

Berdasarkan observasi terhadap dokumen tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara terkait dengan jumlah guru berdasarkan latarbelakang tamatan pendidikannya dapat dikemukakan bahwa bahwa sebanyak 14 guru laki-laki dengan pendidikan S1, sebanyak 6 guru laki-laki dengan tamatan pendidikan S2. Sebanyak 33 guru perempuan dengan tamatan pendidikan S1 dan sebanyak 4 orang guru perempuan dengan tamatan pendidikan S2. Guru yang sudah bersertifikasi sebanyak 18 orang. Berdasarkan data ini dapat dimaknai bahwa tenaga pengajar atau guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara senantiasa memperhatikan dan meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran terutama dengan berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari tingkatan pendidikan yaitu S1 dan S2. Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan tamatan pendidikan/jenjang pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Keadaan Tamatan Pendidikan Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Tamatan	Jumlah
1.	Strata-1 (S1)	3
2.	Strata-2 (S2)	54
Jumlah Total		57

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

Selanjutnya juga dapat diketahui jumlah guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi. Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan sudah sertifikasi dan belum sertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Keadaan Sertifikasi Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Sertifikasi	Jumlah
1.	Sudah Sertifikasi	18
2.	Belum Sertifikasi	39
Jumlah Total		57

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

e. Keadaan Siswa MAN 2 Labuhanbatu Utara

Keberadaan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentunya dipengaruhi oleh kebutuhan dan minat dari masyarakat di sekitar Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Keadaan Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten
Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X	142	200	342
2.	XI	132	210	342
3.	XII	127	240	367
Jumlah Total		401	650	1051

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

Jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah. Hal ini membuktikan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara. Untuk Tahun Ajaran 2020/2021 keseluruhan jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu sebanyak 1051 siswa. Dari keseluruhan jumlah tersebut terdiri dari siswa kelas X sebanyak 342 orang, siswa kelas XI sebanyak 342 orang dan siswa kelas XII sebanyak 367 orang. Dengan total keseluruhan siswa sebanyak 1051 orang dibagi dalam rombel belajar sebanyak 27 rombel dengan jumlah lokal belajar keseluruhannya adalah 27 ruang belajar.

f. Sarana dan Prasarana MAN 2 Labuhanbatu Utara

Untuk mengetahui sarana dan fasilitas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 4.10
Keadaan Sarana dan Prasarana Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2
Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Ajaran 2020/2021

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Keterangan
1.	Perpustakaan Sekolah	1	7x12 m ²	Baik	
2.	Lab. IPA	2	1 buah 8x13m ² 1 buah 8x15m ²	Baik Baik	
3.	Kepala Sekolah	1	8 x 7 m ²	Baik	
4.	Ruang Guru	1	10 x 10 m ²	Baik	
5.	Ruang Media	1	8x12 m ²	Baik	
6.	Lab. Bahasa	1	8 x 7 m ²	Baik	
7.	Lab. Komputer	1	8 x 7 m ²	Baik	
8.	Mushollah	1	10 x 10 m ²	Baik	
9.	OSIS/Korporasi Sekolah	1	5 x 10 m ²	Baik	
10.	Ruang Belajar Kelas	27	10 x 7 m ²	Baik	
11.	Kantin Sekolah	2	10 x 7 m ²	Baik	
12.	Kamar Mandi laki-laki	4	4 x 6 m ²	Baik	
13.	Kamar Mandi Perempuan	4	4 x 6 m ²	Baik	
14.	Gudang Sekolah	1	8 x 7 m ²	Baik	

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat diketahui sarana dan fasilitas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu keseluruhan sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung aktivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara secara umum adalah baik dan dapat berfungsi untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran.

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini diarahkan pada upaya untuk menemukan dan mengungkapkan hasil temuan penelitian dari lapangan penelitian yang berpedoman kepada fokus penelitian, yaitu: (1) Program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, (2) Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara (3) Pentingnya pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, (4) Hambatan pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara (4) Upaya mengatasi kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1. Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru MAN Kabupaten Labuhanbatu Utara

Kompetensi guru lebih diarahkan kepada kemampuan dalam melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga mencapai pada tujuan pembelajaran sekaligus tujuan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan.

Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi yaitu terkait dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran terutama tugas secara langsung di dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan proses mengajar di kelas tersebut tentu guru harus mampu secara pedagogik untuk menyiapkan seluruh perangkat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Guna mendukung dalam optimalisasi tugas guru dalam pembelajaran, maka guru juga perlu memahami dan mampu menterjemahkan kurikulum yang dijadikan rambu-rambu bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan Kurikulum 2013, guru juga harus mampu mengimplementasikan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang program peningkatan mutu kompetensi guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

Mendukung peningkatan mutu kompetensi guru, maka madrasah secara khusus menyusun program yang mendukung kebijakan Balai Diklat Keagamaan Medan Sumatera Utara, Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara. Program peningkatan mutu kompetensi guru secara umum adalah sesuai dengan program yang ditetapkan melalui Rencana Kerja Sekolah yang secara khusus untuk menetapkan langkah-langkah peningkatan mutu kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang program peningkatan mutu kompetensi guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

Peningkatan mutu kompetensi guru dilakukan sesuai program pemerintah dalam hal ini Balai Diklat Keagamaan Medan, Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara. Program yang telah di susun selanjutnya di sosialisasikan melalui program pembinaan kompetensi sekolah di dalam Rencana Kerja Sekolah. Melalui program kerja inilah segala kebijakan ditetapkan termasuk dalam peningkatan mutu kompetensi.⁴

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa adanya program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah negeri Kabupaten Labuhan Batu Utara. Peningkatan mutu kompetensi di tetapkan melalui Rencana Kerja Sekolah yang disusun baik jangka pendek maupun jangka menengah. Program ini adalah untuk mendukung keterpaduan dengan program kerja yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Pelaksanaan tugas mengajar oleh guru tentu harus didukung dengan kompetensi, terutama kompetensi. Karena itu peningkatan mutu terhadap kompetensi diharapkan guru mampu dan menguasai teknik dan desian pembelajaran yang benar-benar mendukung peningkatan kinerja guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

³Wawancara dengan Bapak Drs. Pangadilan Ritonga, M.Ag selaku Kepala MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Selasa Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09:30 WIB.

⁴Wawancara dengan Bapak Reza Faisal, S.Pd, M.Mat, selaku Kepala MAN 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 9 Desember 2019, Pukul 10:00 WIB.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang jenis program peningkatan mutu kompetensi guru dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Peningkatan mutu kompetensi guru dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam menjalankan pembelajaran, guru diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan peningkatan mutu kompetensi sesuai program yang ditetapkan. Program yang ditetapkan yaitu pelatihan kompetensi, penyetaraan dan sertifikasi, kualifikasi pendidikan, pemberdayaan MGMP dan pelaksanaan supervisi.⁵

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang jenis program peningkatan mutu kompetensi guru dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Peningkatan mutu kompetensi guru secara umum bertujuan untuk peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Ini harus menjadi perhatian dari pimpinan madrasah maupun Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara. Maka guru diberikan kesempatan dalam mengikuti program pelatihan, diklat, workshop dan sebagainya, yang intinya untuk melatih dan meningkatkan keterampilan guru dalam pelaksanaan tugas mengajar di sekolah/madrasah.⁶

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa peningkatan mutu kompetensi guru adalah sudah menjadi keharusan untuk tetap diperhatikan, diberikan arahan dan bimbingan. Peningkatan mutu kompetensi ini lebih mengarahkan guru dalam mengoptimalkan tugas pembelajaran sehingga benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan mutu kompetensi guru sudah menjadi program sekolah maupun Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara. Optimalisasi peningkatan mutu terhadap kompetensi ini dituangkan dalam program peningkatan mutu kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan, diklat, workshop, dan sebagainya untuk melatih dan memberikan keterampilan bagi guru dalam menjalankan tugas mengajar.

⁵Wawancara dengan Bapak Drs. Pangadilan Ritonga, M.Ag selaku Kepala MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Selasa Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09:30 WIB.

⁶Wawancara dengan Bapak Reza Faisal, S.Pd, M.Mat, selaku Kepala MAN 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 9 Desember 2019, Pukul 10:00 WIB.

Hasil observasi dokumen program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:⁷

1) Program Pelatihan

Program pelatihan untuk peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Medan Propinsi Sumatera Utara. Sebagai peserta dalam kegiatan pelatihan ini adalah guru-guru Madrasah Aliyah Sumatera Utara, termasuk guru Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pelatihan yang diberikan mendukung terhadap penyelenggaraan pembelajaran di tingkat Madrasah Aliyah. Pelatihan ini juga didasarkan pada pertimbangan pentingnya pelatihan bagi guru dalam menjalankan tugas mengajarnya. Guru di Madrasah Aliyah senantiasa bergelut mengajarkan mata pelajaran kepada siswa, dalam hal ini tugasnya bukan hanya mengajarkan pengetahuan umum maupun agama, akan tetapi juga melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak didiknya melalui kegiatan pembelajaran.

Untuk mendukung kemampuan guru dalam menjalankan tugas pembelajaran tentu harus memiliki kompetensi yang baik, khususnya kompetensi pedagogik. Maka perlu diberikannya pendidikan dan latihan bagi guru. Pendidikan dan latihan adalah bentuk kegiatan yang mendukung kepada profesi kerja guru. Sangat perlu pendidikan dan latihan diberikan guna mendukung terhadap keterampilan dalam mengajar atau disebut dengan kompetensi.

Program peningkatan mutu kompetensi melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Medan yang diikuti oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara tentunya memiliki tujuan khusus terkait dengan peningkatan mutu kompetensi guru dalam pembelajaran. Adapun tujuan pelatihan yaitu:

⁷Hasil Observasi Dokumen Program Peningkatan Mutu Kompetensi Menyusun Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 22 Desember 2019.

- a) Meningkatkan skill guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga memiliki kemampuan dan komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
- b) Meningkatkan kemampuan dan wawasan guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara terhadap materi sehingga memiliki kedalaman pemahaman dan mampu mengembangkan materi pembelajaran.
- c) Meningkatkan kemampuan guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi terbinanya kemampuan peserta didik yang dapat mengintegrasikan agama, baik dalam hal pemahaman, penghayatan maupun dalam perilaku sehari-hari.

Bentuk program pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Medan dan diikuti oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu:

- a) *In House Training* (IHT)

Program peningkatan mutu kompetensi melalui kegiatan IHT yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Medan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara. Program IHT oleh Balai Diklat Keagamaan Medan membantu kebutuhan guru dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan tugas mengajar di kelas.

Program IHT oleh Balai Diklat Keagamaan Medan yang diikuti oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan ketentuan persyaratan:

- 1) Guru yang mengikuti kegiatan pelatihan ini ditugaskan oleh Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk memenuhi kebutuhan terutama untuk peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.
- 2) Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yang mengikuti pelatihan adalah dengan kesadaran dan keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya dalam mengoptimalkan pelaksanaan tugas mengajarnya.

b) Pelatihan Berjenjang dan Pelatihan Khusus

Program peningkatan mutu kompetensi guru melalui pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus ini dilaksanakan oleh Instansi Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) yang secara khusus berperan dalam pembinaan dan peningkatan mutu kompetensi guru. Ada beberapa pihak yang terlibat dalam pembinaan peningkatan mutu kompetensi guru. Berbagai instansi terkait senantiasa berkoordinasi untuk saling kerjasama dalam upaya pembinaan, peningkatan maupun peningkatan mutu kompetensi.

Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus yang diikuti oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara bertujuan untuk peningkatan kemampuan tenaga pendidik agar terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Peningkatan mutu kompetensi guru selalu menjadi yang prioritas, karena upaya ini didasari alasan bahwa indikator utama keberhasilan suatu sekolah atau madrasah adalah kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kurikulum yang dilaksanakan.

Program pelatihan berjenjang dan khusus yang diselenggarakan oleh LPMP yang diikuti oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara berfungsi:

- 1) Mengembangkan kompetensi guru mata pelajaran Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 2) Membuat jaringan kerja dinamis dengan seluruh anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di daerahnya masing-masing khususnya di tingkat Madrasah Aliyah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 3) Mendorong para *vocal point* (wakil aktif) tiap-tiap anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Madrasah Aliyah Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk berinteraksi melalui berbagai media baik email, SMS, telepon, pertemuan langsung.

Selanjutnya juga terdapat program peningkatan mutu kompetensi guru juga yang dilaksanakan oleh LPTK. LPTK merupakan lembaga satu-satunya yang bertanggung jawab mempersiapkan dan menghasilkan tenaga pendidik. Secara

umum fungsi LPTK yaitu menyelenggarakan pendidikan prajabatan dan menyelenggarakan pendidikan dalam jabatan. Tujuan guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam program LPTK yaitu:

- 1) Menghasilkan guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yang bermutu dan meliputi berbagai bidang studi sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Menghasilkan tenaga kependidikan lain yang menunjang berfungsinya sistem pendidikan, seperti petugas administrasi pendidikan, petugas bimbingan dan konseling, pengembang kurikulum dan teknologi pendidikan, petugas pendidikan luar sekolah, dan lain-lain sesuai dengan ketentuan sistem di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara
- 3) Menghasilkan tenaga ahli pendidik dalam membagi bidang studi yang mampu memenuhi kebutuhan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 4) Menghasilkan ilmuan atau peneliti dalam ilmu pendidikan baik bidang studi maupun bidang pendidikan lainnya.
- 5) Mengembangkan ilmu, teknologi dan seni kependidikan untuk menunjang praktek profesional kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara
- 6) Mempersiapkan dan membina tenaga akademik untuk LPTK, sesuai dengan kebutuhan.
- 7) Mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan dalam jabatan (*in-service*) untuk tenaga kependidikan.
- 8) Melayani usaha perbaikan dan pengembangan aparat pengelola pendidikan sesuai dengan pengembangan ilmu, metodologi dan teknologi serta seni kependidikan.
- 9) Melaksanakan penelitian dalam bidang kependidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal dan informal.
- 10) Melaksanakan program pengabdian pada masyarakat, yang berhubungan dengan masalah-masalah kependidikan.

Guru menjadi komponen penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kompetensi, maka semuanya akan kurang bermakna. Aspek yang paling dominan dalam kaitannya dengan kependidikan adalah guru yang memang secara khusus diperuntukkan untuk mendukung dan menjadi pelaksana pendidikan.

Guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam penyelenggaraan pendidikan, karena itu guru harus mendapat perhatian penting terutama kemampuan yang dimilikinya. Guru dalam menjalankan tugasnya senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Intinya adalah guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan.

Peningkatan mutu terhadap kompetensi melalui berbagai pelatihan harus dilaksanakan secara optimal terutama bentuk pelatihan-pelatihan yang mendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Pelatihan ini pada umumnya mengacu pada satu aspek khusus yang sifatnya aktual dan penting untuk diketahui oleh para guru, misalnya pelatihan dalam mengembangkan model pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis Kurikulum 2013, Penelitian Tindakan Kelas, dan sebagainya.

Berdasarkan data program pelatihan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa program pelatihan yang diberikan kepada guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara bertujuan untuk peningkatan mutu kompetensi guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Oleh karena itu upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peningkatan mutu kompetensi guru itu sendiri. Dengan kata lain, perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan harus berpangkal dari peningkatan mutu kompetensi guru.

2) Program Penyetaraan dan Sertifikasi

Program penyetaraan dan sertifikasi adalah program yang diarahkan dalam mendukung pelaksanaan guru agar lebih mampu meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran. Pemberian sertifikat guru dapat diartikan sebagai proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional.

Program penyetaraan dan sertifikasi guru yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah program Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara yang terdiri dari kegiatan pemetaan kapasitas, penetapan calon peserta, dan pembekalan dan *try-out*.

3) Program Kualifikasi Pendidikan

Program peningkatan kualitas pendidikan diperuntukkan bagi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara mengikuti S-2 pendidikan keguruan. Program ini berupa program kelanjutan studi dalam bentuk tugas belajar bagi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Secara khusus program peningkatan kualifikasi pendidikan bagi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah program Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara. Model peningkatan kualifikasi pendidikan guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu model izin belajar dan model tugas belajar.

4) Program Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yang di dukung dengan optimalisasi peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, desain kurikulum, sistem pembelajaran dan mekanisme penilaian dan pengukuran. Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan. Dalam

proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu madrasah.

Program supervisi pendidikan dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari dua bentuk pengawasan yaitu:

a) Pengawasan Manajerial

Supervisi manajerial yang diprogramkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang yaitu adalah fungsi pengawasan yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Sasaran penyelenggaraan pengawasan manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah dalam mengelola administrasi pendidikan meliputi administrasi kurikulum, keuangan, sarana prasarana/perlengkapan, personal atau ketenagaan, kesiswaan, hubungan sekolah dan masyarakat, budaya dan lingkungan sekolah, aspek-aspek administrasi lainnya (administrasi persuratan dan pengarsipan) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

b) Pengawasan Akademik

Pengawasan akademik yaitu berkaitan langsung dengan usaha pencapaian kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pengawasan akademik artinya membina guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas proses pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik. Aspek yang dibina adalah aspek-aspek yang terkait dengan proses pembelajaran. Pengawasan akademik merupakan kegiatan yang berhubungan dengan berbagai usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan meningkatnya kualitas guru, di harapkan dapat berjalan selaras dengan kualitas pembelajaran di kelas. Kualitas pembelajaran yang dimaksud mencakup proses dan hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung.

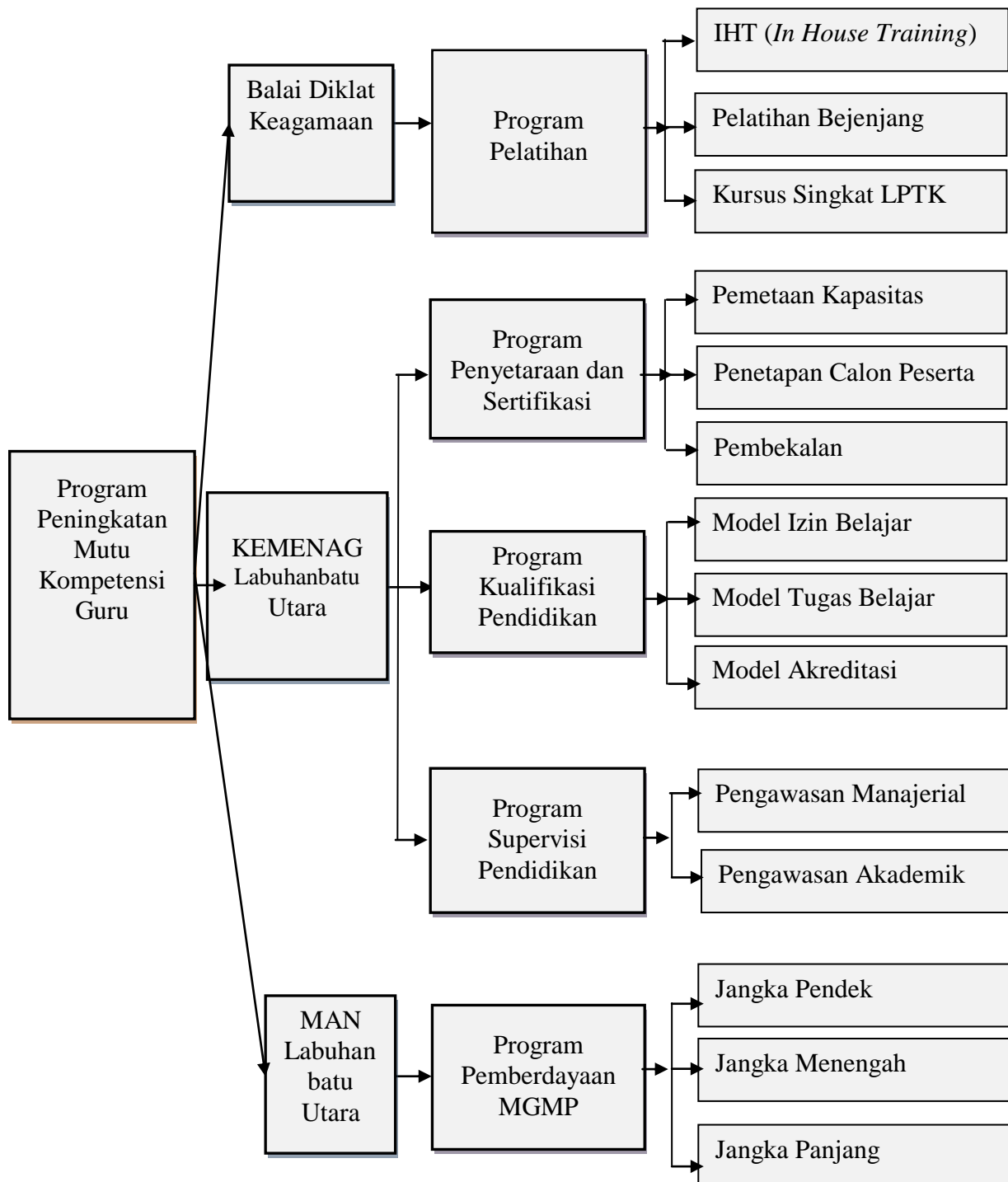
5) Program Pemberdayaan MGMP

Program pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran. Dalam MGMP diharapkan akan meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai kebutuhan peserta didik. Wadah profesi ini sangat diperlukan dalam memberikan kontribusi pada peningkatan keprofesionalan para anggotanya.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan MGMP adalah sebagai salah satu faktor eksternal, dimungkinkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan tersebut dapat dikaji dari ruang lingkup dan prinsip kerja MGMP, peran dan kolaborasi MGMP, fungsi MGMP dalam konteks manajemen sekolah, dan materi MGMP. Secara khusus, peningkatan mutu kompetensi tersebut dapat pula dikaji dalam agenda atau program MGMP.

Penyelenggaraan MGMP dalam memberdayakan diri akan sangat dipengaruhi oleh etos kerja segenap pengurus, anggota, dan guru mata pelajaran sejenis dalam membangun semangat kebersamaan dan persaudaraan dalam sebuah wadah yang memiliki karakter dan jatidiri, kemampuan membangun jaringan dengan unit terkait, serta kesanggupan untuk tetap steril dari berbagai godaan dan kepentingan. Saatnya MGMP perlu dalam mendinamiskan gerak dalam mentransformasikan dirinya secara utuh dan total ke dalam hiruk-pikuk dunia pendidikan yang semakin rumit, kompleks, dan penuh tantangan.

Berdasarkan paparan data tentang program peningkatan mutu kompetensi guru yang dilaksanakan Balai Diklat Keagamaan Medan, Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat disusun atau dikemukakan dalam bentuk kerangka konsep berikut:



Bagan 4.1 : Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Kabupaten Labuhanbatu Utara.

2. Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru MAN Kabupaten Labuhanbatu Utara

Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru oleh Balai Diklat Keagamaan Medan, Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk meningkatkan kemampuan menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Kompetensi ini terkait dengan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang peningkatan mutu kompetensi guru dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

*Guru menjadi pelaksana utama Kurikulum 2013. Maka untuk mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum 2013 sangat penting bagi guru untuk memiliki kompetensi yang sesuai, khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di masing-masing satuan tugasnya, misalnya bagi guru di MAN 1 Labuhanbatu Utara.*⁸

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

*Upaya mewujudkan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 maka peran penting guru sangat diperlukan. Karena itu guru harus diberikan muatan sebagai penguatan kemampuan melaksanakan Kurikulum 2013. Keharusan bagi guru memiliki kompetensi dan keharusan untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan diri.*⁹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai tentang pentingnya pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran maka pembinaan khusus bagi guru dilaksanakan melalui pelatihan. Pelatihan ini adalah untuk lebih mengembangkan potensi dan kompetensi guru untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran sehingga berdampak positif bagi kemajuan pendidikan.

⁸Wawancara dengan Bapak Drs. Pangadilan Ritonga, M.Ag selaku Kepala MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Selasa Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09:30 WIB.

⁹Wawancara dengan Bapak Reza Faisal, S.Pd, M.Mat, selaku Kepala MAN 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 9 Desember 2019, Pukul 10:00 WIB.

Guru yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah guru yang secara khusus mengajar disesuaikan dengan kompetensi Mata Pelajarannya. Guru jelas harus menguasai pedoman pelaksanaan kurikulum yang tepat sasaran pelaksanaannya. Untuk itu guru perlu memiliki kompetensi yang benar-benar mampu dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran terutama Kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi dapat penjelasan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, faktor kompetensi guru menjadi alasan utamanya. Guru menjadi pelaku utama pelaksanaan Kurikulum 2013. Untuk itu guru harus mampu dalam menyusun perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam implementasi Kurikulum 2013. Karena itu guru harus menyertakan diri dalam pelatihan khusus Kurikulum 2013.¹⁰

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat penjelasan sebagai berikut:

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum 2013 maka guru perlu menyertakan diri dalam pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk menguatkan keterampilan tentang Konsep Kurikulum 2013, Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013, Modul Rancangan Pembelajaran, dan Praktik Pembelajaran terbimbing. Pelatihan ini mendukung keberhasilan guru dalam pembelajaran.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai tentang adanya upaya untuk membantu guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran. Bagi guru di Madrasah Aliyah Kabupaten Labuhanbatu Utara diperkenankan untuk mengikuti pelatihan terkait dengan kemampuan melaksanakan tugasnya. Pelatihan yang harus diikuti oleh guru dalam peningkatan mutu kompetensi adalah keterampilan tentang konsep Kurikulum 2013, Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013, Modul Rancangan Pembelajaran, dan Praktik Pembelajaran terbimbing. Pelatihan ini mendukung keberhasilan guru dalam pembelajaran.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Drs. Pangadilan Ritonga, M.Ag selaku Kepala MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Selasa Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09:30 WIB.

¹¹Wawancara dengan Bapak Reza Faisal, S.Pd, M.Mat, selaku Kepala MAN 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 9 Desember 2019, Pukul 10:00 WIB.

Untuk mengoptimalkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhan Batu, maka perlu mengikuti program pelatihan peningkatan mutu kompetensi. Secara khusus kegiatan ini juga melibatkan Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk memberikan peningkatan mutu kompetensi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi dalam dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Peningkatan mutu kompetensi melalui pelatihan Kurikulum 2013 bagi guru dilaksanakan di Madrasah Aliyah dan di Kementerian Agama baik tingkat Kabupaten maupun tingkat Propinsi. Materi pelatihan Kurikulum 2013 ini yaitu tentang konsep, analisis bahan ajar, rancangan pembelajaran dan pelatihan pembelajaran terbimbing. Materi pelatihan ini secara khusus diberikan kepada guru untuk mendukung tugas pembelajaran.¹²

Hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi berbasis Kurikulum 2013 dilakukan dengan diklat atau pelatihan khusus sekaligus juga dilaksanakan program pengembangan melalui workshop yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten maupun Propinsi. Pelatihan peningkatan mutu kompetensi berbasis Kurikulum 2013 lebih diarahkan kepada kemampuan guru dalam penyusunan bahan, perancangan pembelajaran dan sebagainya.¹³

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam peningkatan mutu kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan mengikuti kegiatan pelatihan baik di Madrasah Aliyah, di Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara, Balai Diklat Keagamaan Medan.

¹²Wawancara dengan Ibu Handayani, S.Pd selaku Guru MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 18 Nopember 2019, Pukul 10:30 WIB.

¹³Wawancara dengan Bapak M. Iqbal, S, Ag selaku Guru MAN 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 16 Desember 2019, Pukul 10:30 WIB.

Berdasarkan observasi terhadap dokumen pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:¹⁴

Pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru pada pembelajaran Kurikulum 2013, dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan, Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara bekerjasama dengan Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yang terdiri dari:

1) Tujuan Umum Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu kompetensi guru bertujuan:

- a) Guru mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan Kompetensi Lulusan, Isi, Proses Pembelajaran, dan Penilaian Kurikulum 2013.
- b) Kepala sekolah mampu mengerahkan sumber daya yang dimiliki dalam rangka menjamin keterlaksanaan pelatihan Kurikulum 2013
- c) Pengawas sekolah mampu memberikan bantuan teknis secara benar kepada sekolah dalam mengatasi hambatan selama pelaksanaan Kurikulum 2013.

2) Kompetensi Inti Peningkatan Mutu Kompetensi

Berdasarkan indikator ketercapaian tujuan, maka Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai setelah mengikuti pelatihan peningkatan mutu kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 adalah:

- a) Memiliki sikap yang terbuka untuk menerima Kurikulum 2013
- b) Memiliki keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013
- c) Memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 (filosofi, rasional, elemen perubahan, strategi implementasi, dan KI,KD)
- d) Memiliki keterampilan menganalisis keterkaitan antara Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Buku Guru, dan Buku Siswa.
- e) Memiliki keterampilan menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Kurikulum 2013.

¹⁴Hasil Observasi Dokumen Pelaksanaan Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru Menyusun Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 22 Desember 2019.

- f) Memiliki keterampilan mengajar dengan menerapkan pendekatan *scientific* secara benar.
- g) Memiliki keterampilan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Project Based Learning* dan *Discovery Learning*.
- h) Memiliki keterampilan melaksanakan penilaian autentik dengan benar
Memiliki keterampilan berkomunikasi lisan dan tulis dengan runtut, benar, dan santun.

3) Materi Pelatihan

Pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru yang dilaksanakan kepada guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari beberapa materi pelatihan yaitu:

a) Materi Pelatihan I : KONSEP KURIKULUM 2013

Materi pelatihan peningkatan mutu kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi komponen kompetensi, ruang lingkup dan indikator. Masing-masing komponen tersebut dapat dijelaskan berikut:

1) Kompetensi

Kompetensi yang harus diperoleh didapat oleh guru dalam konsep Kurikulum 2013 yaitu:

- a) Memiliki sikap yang terbuka untuk menerima Kurikulum 2013.
- b) Memiliki keinginan yang kuat mengimplementasikan Kurikulum 2013.

2) Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup terkait materi Konsep Kurikulum 2013 dalam peningkatan mutu kompetensi guru meliputi:

- a) Tantangan Indonesia dalam Abad ke-21
- b) Berpikir Berbasis Kendala dan Berpikir Berbasis Kesempatan
- c) Cara Baru dalam belajar.
- d) Pendorong Utama Teknologi Pendidikan yang Harus Diperhatikan
- e) Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

3) Indikator

Indikator peningkatan mutu kompetensi guru terkait dengan materi Konsep Kurikulum 2013 meliputi:

- a) Menunjukkan sikap menerima secara terbuka terhadap perubahan Kurikulum dalam rangka menghadapi tantangan Indonesia dalam Abad ke-21.
- b) Menunjukkan sikap menghargai perubahan kurikulum.
- c) Merespon secara positif terhadap cara baru dalam belajar.
- d) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan materi pelatihan perubahan *mindset*.

Kurikulum menjadi unsur penting yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi.

Kurikulum 2013 adalah dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum ini membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Kurikulum 2013 penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran.

b) Materi Pelatihan II : ANALISIS BAHAN AJAR

Peningkatan mutu kompetensi guru terkait dengan materi Analisis Bahan Ajar terdiri dari komponen kompetensi, ruang lingkup materi dan indikator. Masing-masing komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kompetensi

Kompetensi yang harus didapat oleh guru dalam pelatihan Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013 yaitu:

- a) Kemampuan mendeskripsikan konsep pendekatan *scientific* dalam pembelajaran
- b) Kemampuan membandingkan model-model pembelajaran
- c) Kemampuan mendeskripsikan konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar
- d) Kemampuan menganalisis kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD)
- e) Kemampuan menganalisis buku guru dan buku siswa dilihat dari aspek kecukupan dan kedalaman materi
- f) Kemampuan menguasai secara utuh materi, struktur, dan pola pikir keilmuan materi pelajaran
- g) Kemampuan menguasai penerapan materi pelajaran pada bidang/ ilmu lain serta kehidupan sehari-hari
- h) Kemampuan memahami strategi menggunakan buku guru dan buku siswa untuk kegiatan pembelajaran.

2) Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup terkait materi Analisis Bahan Ajar dalam peningkatan mutu kompetensi guru meliputi:

- a) Konsep Pendekatan *Scientific*
- b) Model-model Pembelajaran
- c) Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Pembelajaran
- d) Analisis Buku Guru dan Buku Siswa (Kesesuaian, Kecukupan, dan Kedalaman Materi)

3) Indikator

Indikator peningkatan mutu kompetensi guru terkait dengan materi Analisis Bahan Ajar meliputi:

- a) Menerima konsep pendekatan *scientific* dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Menjelaskan konsep pendekatan *scientific*.
- c) Menjelaskan penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- d) Mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discovery Learning*.
- e) Menerima penerapan konsep penilaian autentik di sekolah dan menghargai pendapat orang lain.
- f) Menjelaskan konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar.
- g) Mengidentifikasi contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- h) Menganalisis kesesuaian buku guru dan siswa dengan SKL, KI, dan KD secara teliti dan serius.
- i) Mengidentifikasi kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD.
- j) Menganalisis kecukupan dan kedalaman materi buku guru dan buku siswa.
- k) Menganalisis kesesuaian proses, pendekatan belajar, serta strategi evaluasi yang diintegrasikan dalam buku.
- l) Menjelaskan secara utuh materi, struktur, dan pola pikir keilmuan materi pelajaran yang terdapat dalam buku siswa.
- m) Menerapkan materi pelajaran yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa pada bidang atau ilmu lain serta kehidupan sehari-hari.
- n) Menjelaskan strategi penggunaan buku guru dan buku siswa untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka bahan ajar adalah materi yang disusun secara sistematis. Struktur dan urutannya sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar,

mengantisipasi kesukaran siswa dengan menyediakan bimbingan belajar, memberi latihan yang cukup, menyediakan rangkuman, berorientasi kepada siswa secara individual. Bahan ajar bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari sendiri oleh siswa karena sistematis dan lengkap.

Penyusunan bahan ajar harus berdasarkan tujuan atau sasaran instruksional yang hendak dicapai sesuai Rencana Pembelajaran dan Program Pembelajaran. Proses menyusun bahan ajar secara umum harus memenuhi ketentuan yaitu:

- 1) Perumusan tujuan instruksional atau standar kompetensi
- 2) Melakukan analisis instruksional/kurikulum
- 3) Menentukan perilaku awal siswa atau indikator kompetensi
- 4) Merumuskan kompetensi dasar
- 5) Menyusun rencana kegiatan
- 6) Menyusun silabus
- 7) Menulis/menyusun bahan ajar
- 8) Evaluasi bahan ajar dan perbaikan
- 9) Digunakan

Pelaksanaan pelatihan terkait dengan peningkatan mutu kompetensi analisis bahan ajar dan penyusunan bahan ajar bagi guru dapat melakukan langkah-langkah:

- a) Menganalisis Kebutuhan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan bahan adalah berkaitan dengan proses untuk menyusun bahan ajar. Analisis kebutuhan bahan ajar yaitu kebutuhan akan bahan ajar bagi dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu dalam analisis kebutuhan bahan ajar, guru harus melakukan kegiatan yaitu:

- b) Menganalisis Kurikulum

Menganalisis kurikulum adalah untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Bahan ajar yang disusun diharapkan benar-benar dapat menjadikan peserta didik menguasai segala kompetensi yang ditentukan. Untuk itu dalam menganalisis kurikulum guru perlu melakukan dan mempelajari:

1) Standar Kompetensi

Adalah perhatian penting bagi guru adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang mendeskripsikan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap tingkatan. Pada tahap ini tugas utama guru adalah menentukan standar kompetensi yang ingin dipenuhi oleh peserta didik.

2) Kompetensi Inti

Adalah berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Untuk itu guru harus mampu mengidentifikasi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang diharapkan bisa dikuasai oleh peserta didik.

3) Indikator Ketercapaian Hasil Belajar

Adalah mengetahui kompetensi yang spesifik, yaitu sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan bahan ajar yang tepat.

4) Materi Pokok

Adalah sejumlah informasi utama yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang disusun sedemikian rupa oleh guru agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pokok menjadi salah satu acuan utama dalam menyusun isi bahan ajar oleh guru.

5) Pengalaman Belajar

Adalah pengalaman belajar tentu berkaitan dengan aktivitas yang didesain oleh guru untuk peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Pengalaman disusun secara jelas dan operasional, sehingga langsung bisa dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.

c) Menganalisis Sumber Belajar

Melakukan analisis sumber belajar yaitu memahami bahwa sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan untuk penyusunan bahan ajar perlu adanya kesesuaian, ketersediaan, dan kemudahan dalam penggunaannya. Menganalisis sumber belajar berarti juga menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang

dikaitkan dengan kebutuhan. Beberapa kriteria yang harus terpenuhi terhadap sumber belajar yaitu:

1) Ketersediaan

Tersedianya sumber belajar berarti mengacu kepada pengadaan sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan harus praktis dan ekonomis, sehingga mudah untuk menyediakannya. Jika sumber belajar yang akan digunakan sulit dalam mendapatkannya tentu akan menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran

2) Kesesuaian

Sumber belajar yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kesesuaian sumber belajar yang dipilih dengan kompetensi yang akan dicapai menjadi faktor penting dalam sumber belajar. Dengan demikian sumber belajar harus membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi yang harus mereka kuasai.

3) Kemudahan

Sumber belajar yang digunakan benar-benar mudah dalam perolehannya. Sumber belajar itu mudah pengadaan maupun pengoperasiannya. Dengan demikian, bahan ajar itu bisa benar-benar efektif membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

d) Menentukan Bahan Ajar

Dalam memilih bahan ajar berarti penyesuaian terhadap kriteria bahwa bahan ajar yang benar-benar sesuai dan mampu menarik perhatian peserta didik untuk mencapai kompetensi. Dalam menentukan bahan ajar maka faktor kesesuaian dengan kebutuhan dan kecocokan dengan kompetensi dasar yang akan diraih oleh peserta didik menjadi kriteria utama yang harus dipertimbangkan. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menentukan bahan ajar perlu adanya pemenuhan prinsip yaitu:

- 1) Prinsip relevansi, yaitu bahan ajar yang dipilih sebaiknya ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi, yaitu bahan ajar yang dipilih harus mempunyai nilai kesamaan. Jadi, antara kompetensi dasar yang mesti dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang telah disiapkan mempunyai keselarasan dan kesamaan.

3) Prinsip kecukupan, yaitu bahan ajar yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

e) Menyusun Peta Bahan Ajar

Faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyusun peta bahan ajar adalah kegunaan dari penyusunan peta bahan ajar itu sendiri. Bagi guru harus mengetahui kegunaan penyusunan peta bahan ajar tersebut yaitu :

- a) Dapat mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis
- b) Dapat mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar (urutan bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan)
- c) Dapat menentukan sifat bahan ajar
- f) Membuat Struktur Bahan Ajar

Bahan ajar terdiri dari dari susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi sebuah bangunan utuh yang layak disebut sebagai bahan ajar. Susunan atau bangunan atau bangunan bahan ajar inilah yang dimaksud dengan struktur bahan ajar. Masing-masing bentuk bahan ajar memiliki struktur berbeda, maka perlu memahami dan mengetahui masing-masing bentuk bahan ajar tersebut agar mampu membuat berbagai bahan ajar yang baik. Secara umum komponen dalam setiap bahan ajar itu meliputi:

- a) Petunjuk belajar
- b) Kompetensi dasar atau materi pokok
- c) Informasi pendukung
- d) Latihan
- e) Tugas atau langkah kerja
- f) Penilaian.
- c) Materi Pelatihan 3 : MENDESAIN PEMBELAJARAN

Materi pelatihan peningkatan mutu kompetensi guru terkait dengan materi Mendesain Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari komponen kompetensi, ruang lingkup materi dan indikator pencapaian. Kasing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kompetensi

Kompetensi yang harus didapat oleh guru terkait materi Mendesain Pembelajaran dalam peningkatan mutu kompetensi menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu:

- a) Menyusun RPP yang menerapkan pendekatan *scientific* sesuai model belajar yang relevan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun intelektual
- b) Merancang penilaian autentik pada proses dan hasil belajar.

2) Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup terkait materi Mendesain Pembelajaran dalam peningkatan mutu kompetensi melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi:

- a) Penyusunan RPP
- b) Perancangan Penilaian Autentik pada proses dan hasil belajar.

3) Indikator

Indikator peningkatan mutu kompetensi guru terkait dengan materi Mendesain Pembelajaran meliputi:

- a) Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kreatif dalam menyusun RPP
- b) Mengidentifikasi rambu-rambu penyusunan RPP
- c) Menyusun RPP yang sesuai dengan SKL, KI dan KD; Standar Proses; dan pendekatan *scientific*.
- d) Menelaah RPP
- e) Menunjukkan sikap tanggung dan kreatif dalam menyusun rancangan penilaian autentik.
- f) Mengidentifikasi kaidah perancangan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar.
- g) Menelaah contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran.
- h) Menelaah rancangan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar yang ada dalam RPP.
- i) Merevisi rancangan penilaian pada RPP yang telah disusun.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Disinilah pentingnya perencanaan wajib dilaksanakan oleh guru.

Mendesain pembelajaran merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan setiap orang jika ingin melakukan kegiatan. Pada umumnya keberhasilan suatu program kegiatan yang dilakukan seseorang sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya. Seseorang yang melakukan kegiatan tanpa perencanaan dapat dipastikan akan cenderung mengalami kegagalan karena tidak memiliki acuan apa yang seharusnya dia lakukan dalam rangka keberhasilan kegiatan yang dia lakukan.

Guru perlu menyadari bahwa seharusnya proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik, akibat adanya stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Guru wajib mempertimbangkan karakteristik materi yang dibelajarkan serta peserta didik yang akan dibelajarkan. Di dalam pembelajaran, peserta didik perlu difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam sebuah perencanaan. Inilah sebabnya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran penting untuk disusun oleh guru.

Mendesain pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang

ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Mendesain pembelajaran juga merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Dalam mendesain pembelajaran dapat dipahami bahwa setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar khususnya untuk tingkat Madrasah Aliyah. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Secara khusus bagi Madrasah Aliyah untuk penyusunan RPP pada Kurikulum 2013 sesuai dengan panduan yang merujuk pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016, terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok

- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 guru harus memahami tentang prinsip penyusunan RPP meliputi:

- 1) Penyusunan RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran
- 2) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan silabus dengan kondisi di satuan pendidikan
- 3) RPP mendorong partisipasi aktif siswa.
- 4) RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan siswa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan

motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.

- 5) RPP disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- 6) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.
- 7) RPP mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.
- 8) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 9) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, peningkatan mutu, pengayaan, remidi, dan umpan balik.
- 10) Disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

Mendesain pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga dipersyaratkan untuk kemampuan merancang penilaian autentik pada proses dan hasil belajar. Pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Hal ini berarti penilaian tidak hanya untuk mencapai target sesaat atau satu aspek saja, melainkan menyeluruh dan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pelaksanaan penilaian autentik dalam konteks Kurikulum 2013 telah secara tegas dinyatakan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Jenis maupun bentuk pelaksanaan penilaian berbasis Kurikulum 2013 adalah terdiri dari:

- a) Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
- b) Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- c) Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
- d) Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- e) Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- f) Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
- g) Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- h) Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah

Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

- i) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- j) Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional
- k) Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan tingkat Madrasah Aliyah didasarkan pada prinsip-prinsip yaitu:

- a) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang

ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. Bertemali dengan penggunaan PAK, instrumen penilaian autentik yang akan banyak digunakan adalah rubrik penilaian.

Teknik penilaian dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat dengan penilaian proses, penilaian produk, dan penilaian sikap/afektif. Penilaian terhadap 3 (tiga) aspek ini dapat dijelaskan yaitu :

- 1) Penilaian proses atau keterampilan, dilakukan melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi kinerja.
- 2) Penilaian produk berupa pemahaman konsep, prinsip, dan hukum dilakukan dengan tes tertulis.
- 3) Penilaian sikap/afektif, melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi sikap.

Penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan dan ketuntasan belajar.

- 1) Penilaian Acuan Patokan (PAP). Artinya semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator basil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
- 2) Ketuntasan Belajar, ditentukan dengan berpedoman kriteria minimal ideal sebagai berikut :
 - a) Untuk KD pada KI-III dan KI-IV, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai <75 dari hasil tes formatif, dan dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai >75 dari basil tes formatif.
 - b) Untuk KD pada KI-I dan seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil tes formatif.

c) Untuk KD pada KI-I dan ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memerhatikan aspek sikap pada KI-I dan KI-II untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Implikasi dari kriteria ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut :

- 3) Untuk KD pada KI-III dan KI-IV: Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian bimbingan secara individual, misalnya bimbingan perorangan oleh guru dan tutor sebaya.
- 4) Untuk KD pada KI-III dan KI-IV: Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas yang diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai kompetensi dasar tertentu.
- 5) Untuk KD pada dan KI-IV: Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu.
- 6) Untuk KD pada KI-III dan KI-IV: bagi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75 diberikan materi pengayaan dan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke kompetensi dasar berikutnya.
- 7) Untuk KD pada KI-I dan pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar

peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memerhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- 2) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
- 3) Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- 4) Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (peningkatan mutu) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
- 5) Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk: a) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik terpadu, b) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- 6) Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
- 7) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

Berdasarkan kurikulum 2013 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) disebut ketuntasan belajar minimum yang ditentukan oleh pemerintah melalui Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 lampiran IV pedoman umum pembelajaran. Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B-) dan untuk pencapaian minimal untuk Kompetensi sikap adalah B (Baik). Untuk kompetensi yang belum tuntas, Kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.

Berdasarkan hasil revisi format penilaian Kurikulum 2013 ditegaskan bentuk-bentuk penilaian yaitu:

1) Format Penilaian Sikap

Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai sikap yaitu :

- a) Guru mengelompokkan atau menandai catatan-catatan sikap peserta didik yang dituliskan dalam jurnal, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.
- b) Guru membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu satu semester (jangka waktu bisa disesuaikan sesuai pertimbangan satuan pendidikan).
- c) Guru mengumpulkan catatan sikap berupa deskripsi singkat dari guru mata pelajaran dan warga sekolah (guru ekstrakurikuler, petugas perpustakaan, petugas kebersihan dan penjaga sekolah).
- d) Guru menyimpulkan dan merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik. Berikut rambu-rambu rumusan deskripsi nilai sikap selama satu semester.
- e) Deskripsi sikap menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Hindari frasa yang bermakna kontras.
- f) Deskripsi sikap menyebutkan perkembangan sikap peserta didik yang sangat baik, baik, cukup, atau perlu bimbingan.
- g) Apabila peserta didik tidak memiliki catatan apapun dalam jurnal, sikap dan perilaku peserta didik tersebut diasumsikan baik.

- h) Karena sikap dan perilaku dikembangkan selama satu semester, deskripsi nilai sikap siswa dirumuskan pada akhir semester. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus memeriksa jurnal secara keseluruhan hingga akhir semester untuk menganalisis catatan yang menunjukkan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.
 - i) Penetapan deskripsi akhir sikap peserta didik dilakukan melalui rapat dewan guru pada akhir semester.
- 2) Format Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan
- a) Penilaian Harian (PH)

dilakukan dalam bentuk tes tertulis, lisan, atau penugasan. Penilaian harian tertulis direncanakan berdasarkan pemetaan KD dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan minimal satu kali dalam satu tema untuk setiap KD muatan pelajaran. Hal itu memungkinkan penilaian harian dilakukan untuk KD satu muatan pelajaran atau gabungan KD-KD beberapa muatan pelajaran sesuai kebutuhan. Sebelum menyusun soal-soal tes tertulis, guru perlu membuat kisi-kisi soal. Apabila tes tertulis dilakukan untuk mencapai KD satu muatan pelajaran.
 - b) Penilaian Tengah Semester (PTS)

PTS dilaksanakan setelah menyelesaikan separuh dari jumlah tema dalam satu semester atau setelah 8-9 minggu belajar efektif. PTS berbentuk tes tulis dan berfungsi untuk perbaikan pembelajaran selama setengah semester serta sebagai salah satu bahan pengolahan nilai rapor. Soal atau instrumen PTS disusun berdasarkan muatan pelajaran sesuai dengan KD yang dirakit secara terintegrasi. Nilai pengetahuan yang diperoleh dari PTS (NPTS) merupakan nilai tengah semester dan penulisannya menggunakan angka pada rentang 0-100.
 - c) Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT)

PAS dan PAT dilaksanakan setelah menyelesaikan seluruh pembelajaran dalam satu semester belajar efektif. Penilaian akhir semester/tahun untuk aspek pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tertulis yang berfungsi

untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran selama satu semester serta sebagai salah satu bahan pengisian rapor.

Instrumen penilaian akhir semester/tahun untuk aspek pengetahuan disusun berdasarkan muatan pelajaran sesuai dengan karakteristik KD. Nilai dari penilaian akhir semester ditulis NPAS dan nilai dari penilaian akhir tahun ditulis NPAT. Penulisan nilai NPAS dan NPAT menggunakan angka pada rentang 0-100.

d) Materi Pelatihan 4 : PRAKTIK PEMBELAJARAN

Materi pelatihan peningkatan mutu kompetensi guru terdiri:

a) Kompetensi

Kompetensi yang harus didapat yaitu:

- 1) Mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun, intelektual.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun, intelektual.

b) Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yaitu:

- 1) Simulasi Pembelajaran
- 2) *Peer Teaching*

c) Indikator

Indikator terkait dengan materi Praktik Pembelajaran dalam peningkatan mutu kompetensi melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu:

- 1) Ketelitian dan keseriusan dalam menganalisis simulasi pembelajaran.
- 2) Menganalisis simulasi pembelajaran melalui tayangan video pembelajaran.
- 3) Menyimpulkan alur pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *scientific* dan penilaian autentik.

- 4) Merevisi RPP sehingga menerapkan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik untuk kegiatan *peer teaching*.
- 5) Kreatif dan komunikatif dalam melakukan *peer teaching*.
- 6) Melaksanakan *peer teaching* pembelajaran yang menerapkan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik.
- 7) Menilai pelaksanaan *peer teaching* peserta lain.

Secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 mengacu pada pendekatan dan model yang sesuai dengan standar proses dan penilaian serta rancangan implementasi yang dikembangkannya. Untuk memenuhi hal tersebut guru harus berlatih mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pelaksanaannya.

Pada kegiatan praktik pembelajaran memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1) Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

2) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai

e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

3) Kegiatan Inti

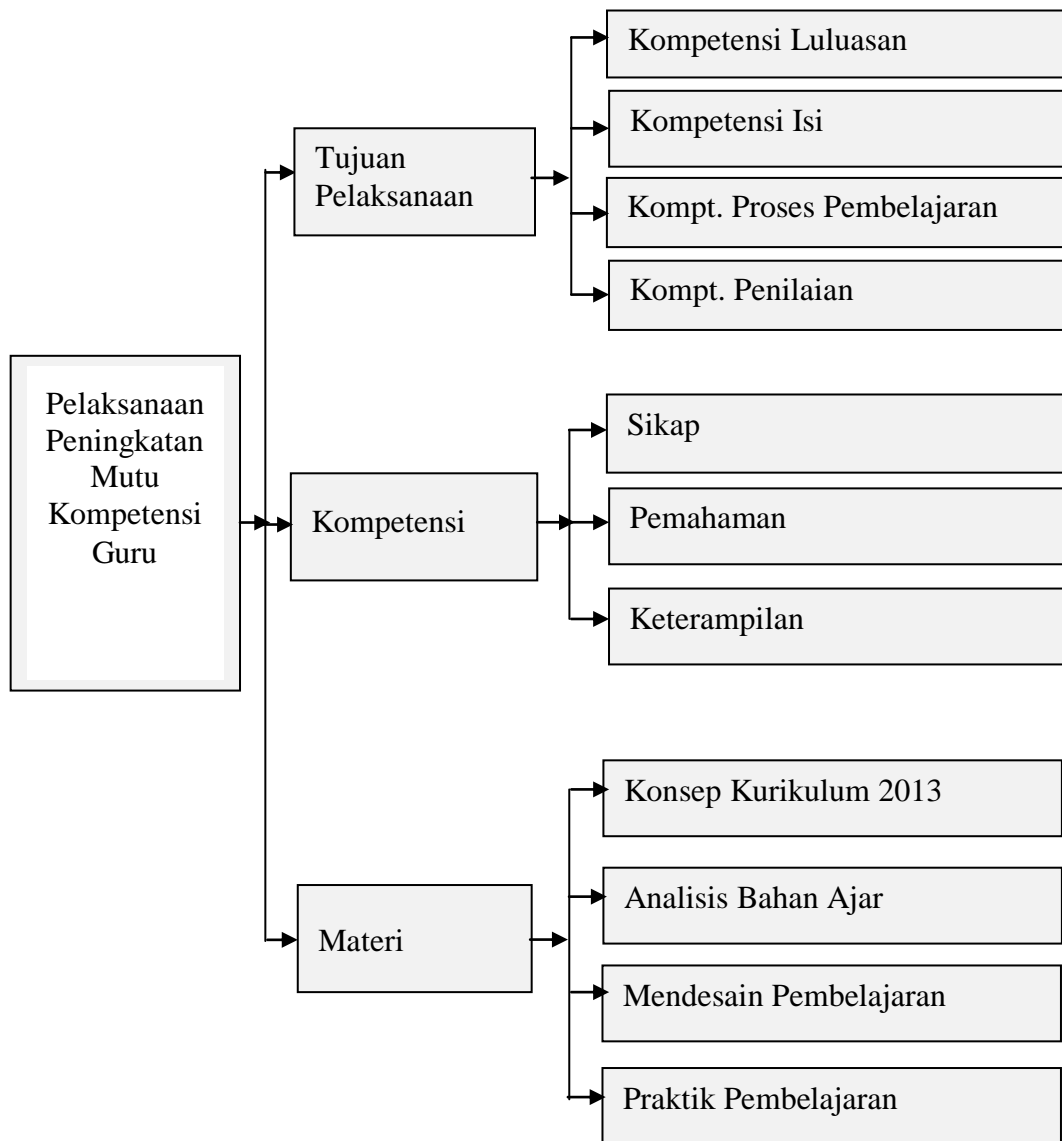
Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

4) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- e) Prinsip-prinsip pembelajaran yang diuraikan diatas merupakan prinsip secara umum, berlaku untuk semua mata pelajaran.

Berdasarkan paparan data tentang pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru oleh Balai Diklat Keagamaan Medan dan Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat disusun atau dikemukakan dalam bentuk kerangka konsep berikut:



Bagan 4.2 : Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Berbasis Kurikulum Kurikulum 2013.

3. Peran Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi disesuaikan dengan Rencana Kerja Sekolah khususnya dalam Rencana Kerja Pengembangan SDM. Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan guru mengelola dan melaksanakan pembelajaran terutama kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013.¹⁵

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi sudah menjadi program Rencana Kerja Sekolah yang bekerjasama dengan Kementerian Agama di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi membantu guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar, membantu guru meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 bertujuan.¹⁶

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat dimaknai bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi sebagai tenaga pendidik dan sumber daya pembelajaran di sekolah senantiasa diberikan pembinaan terhadap kemampuan menjalankan tugasnya. Pembinaan kompetensi ditetapkan melalui RKS khususnya pada program kerja pembinaan dan pengembangan SDM sekolah. Pembinaan SDM sekolah khususnya peningkatan mutu kompetensi di sekolah sejalan dengan mendukung terhadap realisasi program Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Drs. Pangadilan Ritonga, M.Ag selaku Kepala MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Selasa Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09:30 WIB.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Reza Faisal, S.Pd, M.Mat, selaku Kepala MAN 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 9 Desember 2019, Pukul 10:00 WIB.

Berdasarkan wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikemukakan sebagai berikut :

Guna mendukung tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan program peningkatan mutu kompetensi di madrasah terutama melalui kantor Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi berperan terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran Kurikulum 2013.¹⁷

Hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi ditujukan berperan dalam mengoptimalkan tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru membantu guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran terutama dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013.¹⁸

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara melakukan kegiatan atau melaksanakan program penguatasn kompetensi guru. Peningkatan mutu kompetensi dengan pendidikan pelatihan, diklat, pendidikan lanjutan, pemberian tugas belajar, izin belajar yang diberikan kepada guru. Program ini guna mendukung optimalisasi tugas guru dalam pembelajaran.

Peningkatan mutu kompetensi juga mewujudkan pengembangan Sumber Daya Manusia di madrasah, terkhusus kepada guru selaku tenaga pendidik yang menajadi faktor penting untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tentu akan lebih mendukung terhadap peningkatan mutu dan peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.

¹⁷Wawancara dengan Ibu Handayani, S.Pd selaku Guru MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 18 Nopember 2019, Pukul 10:30 WIB.

¹⁸Wawancara dengan Bapak M. Iqbal, S, Ag selaku Guru MAN 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 16 Desember 2019, Pukul 10:30 WIB.

Berdasarkan observasi terhadap dokumen peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan perangkat pembelajaran Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:¹⁹

Setelah mengikuti kegiatan pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi melalui Balai Diklat Keagamaan Medan dan Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara ternyata memiliki peran terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yang meliputi:

- 1) Kemampuan guru menyusun silabus pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.
- 2) Kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum 2013.
- 3) Kemampuan guru dalam menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis Kurikulum 2013.
- 4) Kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar/materi pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.
- 5) Kemampuan guru dalam menyusun media yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.
- 6) Kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa berbasis Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi terhadap peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan aspek-aspek di atas dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan guru menyusun silabus pembelajaran berbasis Kurikulum 2013

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rancangan penilaian. Dengan kata lain silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan

¹⁹Hasil Observasi Dokumen Peran Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Menyusun Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 22 Desember 2019.

pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan guru dalam menyusun silabus pembelajaran meliputi:

- a) Kemampuan dalam mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi.
 - b) Kemampuan mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian KD.
 - c) Kemampuan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka pencapaian KD.
 - d) Kemampuan merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian KD. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
 - e) Kemampuan menentukan jenis penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis.
 - f) Kemampuan menentukan alokasi waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam.
 - g) Kemampuan menentukan sumber belajar. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.
- 2) Kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum 2013

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Menurut PERMENDIKNAS Nomor 41 Tahun 2007 bahwa komponen RPP adalah Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan

pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meliputi:

- a) Kemampuan menuliskan identitas mata pelajaran, yang meliputi: sekolah, mata pelajaran, tema, kelas atau semester, alokasi waktu.
- b) Kemampuan menuliskan Standar Kompetensi. SK merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada suatu mata pelajaran.
- c) Kemampuan menuliskan Kompetensi Dasar. KD adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.
- d) Kemampuan menuliskan indikator pencapaian kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.
- e) Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan.
- f) Kemampuan menyusun materi ajar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk peta konsep sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g) Kemampuan menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- h) Kemampuan menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD atau indikator yang telah ditetapkan.
- i) Kemampuan dalam merumuskan kegiatan pembelajaran

- j) Kemampuan melakukan penilaian hasil belajar. Prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.
 - k) Kemampuan dalam menentukan media/alat/bahan/sumber belajar. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.
- 3) Kemampuan guru dalam menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis Kurikulum 2013.

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Pengaturan awal dari pengetahuan dan pemahaman siswa diberdayakan melalui penyediaan media belajar pada setiap kegiatan eksperimen sehingga siswa belajar menjadi lebih bermakna, dan dapat terkesan dengan baik pada pemahaman siswa. Karena nuansa keterpaduan konsep merupakan salah satu dampak pada kegiatan pembelajaran, maka muatan materi setiap lembar kegiatan siswa pada setiap kegiatannya diupayakan agar dapat mencerminkan hal itu.

Peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan guru dalam menyusun LKS meliputi:

- a) Kemampuan menyusun LKS berdasarkan GBPP berlaku, AMP, buku pegangan siswa (buku paket)
 - b) Kemampuan mengutamakan bahan yang penting
 - c) Kemampuan menyesuaikan tingkat kematangan berpikir siswa.
- 4) Kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar/materi pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Bahan ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban melengkapi perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peran pelaksanaan program

peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar meliputi:

- a) Kemampuan dalam menyusun tampilannya jelas dan menarik
 - b) Kemampuan menguji pemahaman
 - c) Kemampuan menggunakan bahasa yang mudah, maksudnya adalah mengalirnya kosakata, jelas kalimatnya, dan jelas hubungan antarkalimat, serta tidak terlalu panjang
 - d) Kemampuan adanya stimulan, hal ini berkaitan dengan tulisannya mendorong pembaca untuk berpikir dan menguji stimulant
 - e) Kemampuan menyusun untuk kemudahan dibaca, hal ini menyangkut keramahan bahan ajar cetak terhadap mata
 - f) Kemampuan menyusun materi instruksional, menyangkut pemilihan teks, bahan kajian, dan lembar kerja.
- 5) Kemampuan guru dalam menyusun media yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, video recorder, film, slide (gambar bingkai), photo, gambar, grafik, televisi dan computer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang mampu untuk merangsang aktivitas belajar siswa.

Peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan guru dalam pemilihan dan penggunaan media meliputi:

- a) Kemampuan daya coba tinggi dan latihan
- b) Kemampuan menumbuhkan kreativitas
- c) Kemampuan memvisualisasikan informasi yang bersifat abstrak
- d) Kemampuan mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- e) Kemampuan stimulus dan respon
- f) Kemampuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- g) Kemampuan memvisualisasikan secara relevan dengan materi
- h) Kemampuan menjadi bahan perbandingan teks, vidual, dan audio

- 6) Kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa berbasis Kurikulum 2013.

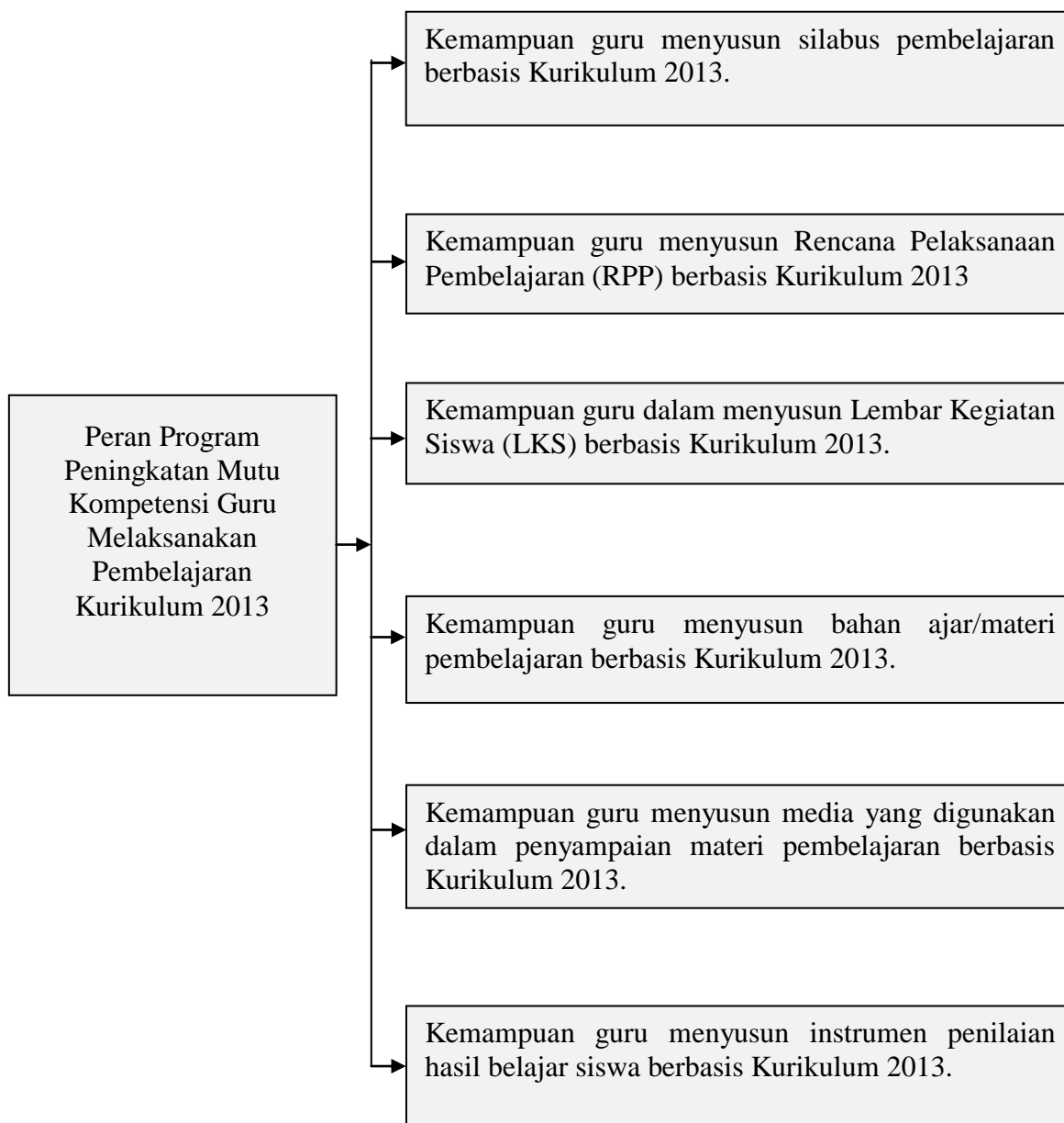
Penilaian berbasis kurikulum 2013 hendaknya digunakan sebagai pemandu proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, proses penggunaan instrumen penilaian harus dilakukan sebelum mengembangkan strategi pembelajaran. Secara implementasional, strategi pembelajaran harus disusun dengan berdasar pada penilaian yang akan digunakan untuk mengukur capaian kompetensi siswa.

Pendekatan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. Bertemali dengan penggunaan PAK, instrumen penilaian autentik yang akan banyak digunakan adalah rubrik penilaian.

Peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan guru dalam pemilihan dan penggunaan media meliputi:

- a) Kemampuan menyusun instrumen penilaian objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b) Kemampuan menyusun instrumen penilaian terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c) Kemampuan menyusun instrumen penilaian bernilai ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d) Kemampuan menyusun instrumen penilaian transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e) Kemampuan menyusun instrumen penilaian akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.

Berdasarkan paparan data tentang peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi terhadap kemampuan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dapat disusun atau dikemukakan dalam bentuk kerangka konsep berikut:



Bagan 4.3 : Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013

4. Kendala Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Kabupaten Labuhanbatu Utara

Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah tempat pelaksanaan maupun penyelenggaraan pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Kegiatan pokok yang perlu ditegaskan dalam hal ini adalah adanya pembinaan potensi bagi anak didik melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang adanya kendala peningkatan mutu kompetensi guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

Program peningkatan mutu kompetensi melalui pelatihan implementasi Kurikulum 2013 secara keseluruhan mengalami kendala. Kendala ini menjadi tantangan untuk mengefektifkan pembinaan guru melalui pelatihan, diklat, workshop dan lain sebagainya. Hambatan yang masih dirasakan adalah susah untuk merubah sikap guru, perubahan praktik pembelajaran yang tidak bisa terlalu dipaksakan, kesulitan bagi guru dalam pelaksanaan penilaian dan kurangnya dukungan kemampuan guru dalam penguasaan dan keterampilan menggunakan teknologi.²⁰

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai tentang adanya kendala dalam peningkatan mutu kompetensi. Sepertinya kendala ini lebih banyak pada guru dimana sikap guru yang masih perlu banyak perubahan, kebiasaan mengajar lama yang harus di rubah, kesulitan bagi guru dalam penilaian dalam kurikulum 2013 dan hambatan terhadap terbatasnya kemampuan guru dalam dalam menggunakan teknologi.

Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi.

²⁰Wawancara dengan Bapak Drs. Pangadilan Ritonga, M.Ag selaku Kepala MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Selasa Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09:30 WIB.

Dalam konteks lembaga pendidikan, yang dimaksud dengan sarana ialah seluruh fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak atau tidak supaya pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, efektif, teratur dan efisien. Di dalamnya tercakup antara lain alat-alat yang langsung digunakan, seperti alat pelajaran, alat peraga dan media pendidikan dan alat-alat yang tidak langsung terlibat dalam proses kegiatan belajar, yakni ruangan belajar dan kantor, meja guru, perabot kantor, kamar kecil perpustakaan dan lain sebagainya. Khusus bagi pesantren, harus ada masjid sebagai ruangan sholat dan untuk keperluan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang adanya kendala peningkatan mutu kompetensi melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Upaya peningkatan mutu kompetensi berbasis Kurikulum 2013 masih dihadapkan kepada berbagai persoalan atau hambatan dalam pelaksanaannya. Secara umum hambatan itu datang dari guru sendiri misalnya sikap guru yang masih tidak sepenuhnya menerima, kesadaran guru akan pengembangan potensi diri yang kurang, permasalahan kesulitan dalam melaksanakan penilaian yang menyebabkan beban tugas guru yang semakin banyak, kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan media atau sarana pendukung seperti teknologi yang mampu memberikan dukungan bagi kinerja guru dalam menjalankan atau melaksanakan kurikulum 2013.²¹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai tentang adanya kendala dalam peningkatan mutu kompetensi guru melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masih ada guru yang kurang mampu menerima perubahan kurikulum baru, kesadaran yang masih kurang dalam pengembangan potensi diri, kurangnya kemampuan dalam pelaksanaan penilaian siswa karena beban tugas yang makin berat, kemampuan yang kurang dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung implementasi kurikulum 2013 dalam pelaksanaan tugas mengajar.

²¹Wawancara dengan Bapak Reza Faisal, S.Pd, M.Mat, selaku Kepala MAN 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 9 Desember 2019, Pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan observasi pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru ditemukan adanya beberapa kendala yaitu dapat dikemukakan sebagai berikut:²²

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Kesemua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk membantu dalam mengembangkan potensi pada diri siswa.

Untuk mewujudkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat serta tuntutan kurikulum, maka peranan guru sangat penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tugas guru adalah sebagai penentu, pelaksana, dan sebagai penilai keberhasilan belajar siswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan dalam upaya membantu membelajarkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Selain itu, guru juga memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan sikap siswa. Untuk itu guru perlu memahami strategi, metode pembelajaran atau melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 memang memunculkan sejumlah persoalan, termasuk berbagai kendala yang ditemukan dikalangan guru tentang adanya permasalahan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013. Hal ini tentunya menjadi perhatian penting dalam memberikan peningkatan mutu kepada guru melalui pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai bukti masih adanya kendala sehingga rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 adalah:

²²Hasil Observasi Dokumen Kendala Pelaksanaan Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru Menyusun Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 22 Desember 2019.

- 1) Masih rendahnya kompetensi keilmuan dan profesionalitas dalam menjalankan tugas mengajar.
- 2) Guru masih kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri dan memuthakirkan pengetahuan mereka secara terus menerus-menerus dan berkelanjutan melalui kegiatan program pendidikan.
- 3) Guru masih kurang terdorong dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru. Para guru umumnya masih kurang mampu menulis karya ilmiah bidang pembelajaran, menemukan teknologi sederhana dan tepat guna bidang, membuat alat peraga pembelajaran, dan atau menciptakan karya seni.
- 4) Guru masih kurang sungguh-sungguh, penuh kesadaran diri dan kontinu menjalin kesejawatan dan mengikuti pertemuan-pertemuan untuk mengembangkan profesi .

Berdasarkan adanya beberapa kekurangan dalam diri guru pada saat pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013, maka dapat dikemukakan adanya beberapa faktor menjadi penghambat dalam peningkatan mutu kompetensi yaitu:

- 1) Faktor Struktural

Adalah terkait dengan kebijakan yang masih mengalokasikan dana anggaran yang kurang memadai untuk pembiayaan pendidikan dan pelatihan peningkatan mutu kompetensi guru. Disamping itu juga secara struktural banyaknya pihak yang mengatur dan mengawasi guru sehingga mereka tidak bisa bekerja dengan tenang, rumitnya jenjang dan jalur pengembangan profesi atau karier yang membuat mereka merasa tidak berdaya, terlalu ketat dan kakunya berbagai birokrasi yang mengikat para guru, sehingga tidak mampu mengembangkan kreativitas dalam pembelajarannya.

- 2) Faktor Personal Guru

Adalah faktor yang datang dari diri guru sendiri. Faktor ini dibuktikan dengan masih rendahnya kesadaran guru untuk mengutamakan pengembangan diri, kurang termotivasinya guru untuk menjalankan tugas

yang bersifat pengembangan diri, tertanamnya rasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengembangkan profesinya sendiri.

3) Faktor Ekonomis

Adalah masih terbatasnya kemampuan finansial (pendanaan) guru sendiri untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri, amat rendahnya penghasilan sebagai guru sehingga memaksa mereka bekerja bermacam-macam sehingga mengurangi kemampuan ekonomis untuk mengembangkan profesi.

4) Faktor Sosial

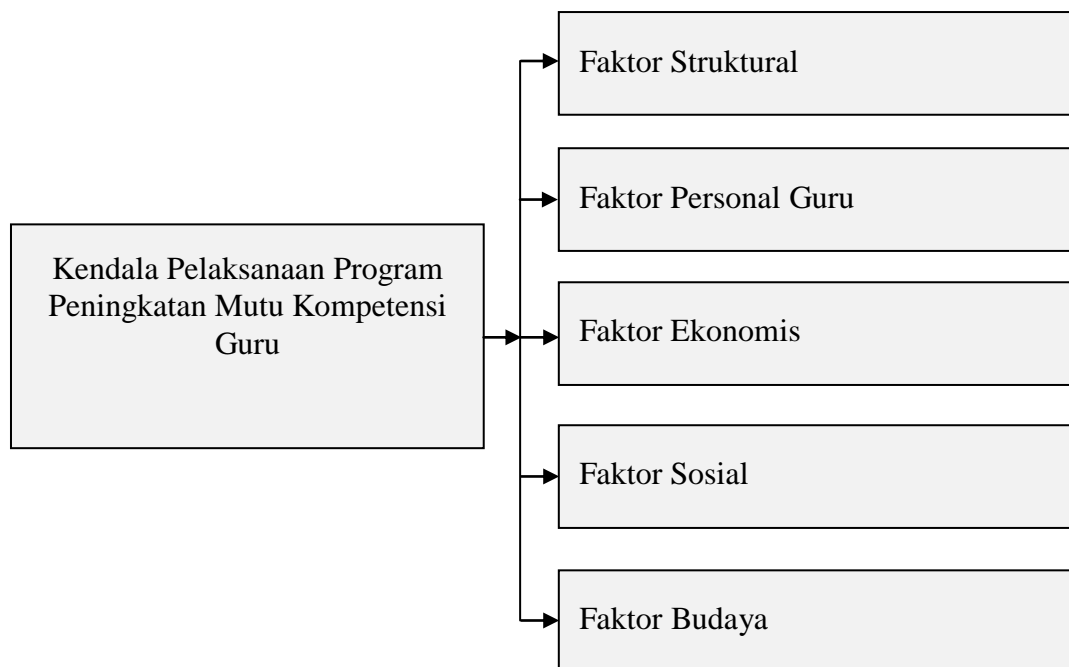
Adalah penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan profesi guru, dan kurangnya fasilitas sosial bagi pengembangan profesi guru.

5) Faktor Budaya

Adalah rendahnya budaya kerja berorientasi mutu sehingga para guru bekerja seadanya, sekedar menjalankan tugas yang menjadi kewajibannya.

Beberapa faktor yang menjadi kendala di atas membuktikan bahwa berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah banyak dilakukan, khususnya terkait dengan perbaikan sumber daya manusianya termasuk peningkatan mutu kompetensi guru, kurikulum, sarana, peraturan, tapi masih juga mengalami kendala, khususnya pada peningkatan mutu kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013.

Berdasarkan paparan data tentang kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru dapat disusun atau dikemukakan dalam bentuk kerangka konsep berikut:



Bagan 4.4 : Kendala Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013

5. Upaya Mengatasi Kendala Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

Peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Kabupaten Labuhanbatu Utara memang masih dihadapkan pada persoalan kendala atau hambatan pelaksanaannya. Namun tetap dilakukan berbagai upaya untuk perbaikan atau mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang upaya mengatasi hambatan peningkatan mutu kompetensi guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

Upaya dalam mewujudkan peningkatan mutu kompetensi guru sehingga mendukung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan tetap adanya pembinaan kompetensi guru yang tentunya membutuhkan dana, dukungan sarna dan fasilitas yang mencukupi. Dalam pembinaan kompetensi guru guna meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Labuhanbatu Utara.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara tentang upaya mengatasi hambatan peningkatan mutu kompetensi guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

Upaya dalam mewujudkan peningkatan mutu kompetensi guru sehingga mendukung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan tetap adanya pembinaan melalui pelatihan kompetensi guru, melengkapi sarna dan fasilitas yang mencukupi dalam pembinaan kompetensi guru guna meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara.²⁴

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui adanya upaya mengatasi kendala dalam peningkatan mutu kompetensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhan Batu Utara.

²³Wawancara dengan Bapak Drs. Pangadilan Ritonga, M.Ag selaku Kepala MAN 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Selasa Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09:30 WIB.

²⁴Wawancara dengan Bapak Reza Faisal, S.Pd, M.Mat, selaku Kepala MAN 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara, Pada hari Senin Tanggal 9 Desember 2019, Pukul 10:00 WIB.

Berdasarkan observasi pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi guru ditemukan adanya beberapa upaya mengatasi kendala yaitu dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁵

Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan:

- 1) Melakukan *lesson study* dimana guru dapat memperoleh pengetahuan dari guru lainnya sebagai narasumber. Hal ini memungkinkan guru semakin hari semakin bertambah baik dengan melakukan contoh kemudian perbaikan secara terus menerus.
- 2) Pertemuan antar sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 untuk mengevaluasi tahap pelaksanaan. Pertemuan ini menjadi ajang untuk bertukar pengalaman tentang pelaksanaan kurikulum 2013 di masing-masing sekolah.
- 3) Program Pendampingan
Pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di sejumlah sekolah menggunakan pendampingan. Program ini dilakukan sebagai peningkatan mutu kompetensi terutama dalam memahami konsep kurikulum 2013 sehingga dapat membantu dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013.
- 4) Pengawasan
Kompetensi harus senantiasa diperhatikan. Kompetensi sangat membutuhkan pembinaan baik dari pengawas, Kepala Sekolah dan dari pihak-pihak yang ahli dalam pembinaan.

Sejak awal juga sudah dipertimbangkan kemungkinan adanya kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013 sebenarnya guru tidak cukup hanya diminta membaca aturan terkait kurikulum 2013, tetapi tetapi perlu penjelasan atau pendampingan yang lebih teknis. Dalam hal ini, peran Kepala Sekolah dan Pengawas sangat dibutuhkan dalam memberikan pendampingan kepada guru karena merekalah yang paling dekat dengan guru. Secara khusus, tujuan diberikannya pendampingan ini adalah:

²⁵Hasil Observasi Dokumen Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru Menyusun Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 22 Desember 2019.

- 1) Memberikan fasilitasi dalam implementasi kurikulum 2013 pada satuan pendidikan.
- 2) Memberikan bantuan konsultasi, pemodelan (*modelling*) dan pelatihan personal spesifik (*coaching*) untuk hal-hal spesifik dalam implementasi kurikulum 2013 baik secara tatap muka maupun secara *online*
- 3) Membantu memberikan solusi kontekstual dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat implementasi kurikulum 2013 di sekolah masing-masing
- 4) Membangun budaya mutu sekolah melalui penerapan kurikulum secara inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Untuk mendukung pelaksanaan program pendampingan ini dibutuhkan tenaga pendamping yang memiliki kompetensi yang mumpuni. Oleh karena itu, ditetapkan kriteria untuk calon pendampingan Kurikulum 2013 yaitu:

- 1) Memiliki pemahaman yang jelas mengenai Kurikulum 2013.
- 2) Memiliki kemampuan menjelaskan persoalan dan berkomunikasi secara baik dengan pihak yang didampingi
- 3) Berjiwa membimbing (tidak menggurui) demi terciptanya rasa nyaman pada pihak yang didampingi
- 4) Dapat memberikan bimbingan teknis bila diperlukan terkait dengan proses pembelajaran dan penilaian sesuai dengan Kurikulum 2013.

Selanjutnya dalam proses pendampingan yang memiliki kompetensi dalam memberikan solusi bagi permasalahan sekolah memiliki peran:

- 1) Membangun empati dengan komunitas sekolah
- 2) Mengamati proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013
- 3) Mendiskusikan proses pembelajaran dan mengevaluasinya
- 4) Bersama guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Secara psikologis, peran pendamping mengubah pola pikir (*mind set*) guru, memotivasi, dan membangun komitmen guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 karena tidak dapat dipungkiri peran sangat penting sebagai ujung tombak pembelajaran. Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013 sangat tergantung kepada kompetensi, motivasi, dan komitmen guru.

Kompetensi harus senantiasa diperhatikan. Kompetensi sangat membutuhkan pembinaan baik dari pengawas, Kepala Sekolah dan dari pihak-pihak yang ahli dalam pembinaan. Maka dari itu perlu pembinaan dan selalu ditingkatkan dan diupayakan. Dengan demikian guru yang ideal adalah guru yang secara terus-menerus mau untuk mengembangkan pengetahuan, mengasah keterampilan, serta mengadaptasi berbagai permasalahan sehingga lebih terampil dalam pembelajaran.

Pengawasan juga menjadi alat pengontrol bagi guru agar lebih mampu memenuhi ketentuan sesuai dengan bidang kerja atau kompetensi yang harus dilaksanakannya sehingga benar-benar mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Pengawas diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan dengan memberikan penilaian dan pembinaan dari segi teknis dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pengawasan dapat dimaknai sebagai kegiatan pembinaan yang secara kontiniu, pengembangan kemampuan profesional, perbaikan situasi pembelajaran, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik, dengan kata lain dalam pengawasan ini menjadi proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru. Pembinaan ini memberikan dampak terhadap perbaikan atau peningkatan kemampuan kompetensi.

Kegiatan pengawasan juga terkait dengan memberikan penilaian maupun pembinaan penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan atau sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan.

Kegiatan pengawasan secara umum dalam pelaksanaan pendidikan harus tepat sasaran yaitu meliputi:

- 1) Membina guru, Kepala Sekolah dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan tugas pelaksanaan pendidikan.
- 2) Menilai kompetensi guru.

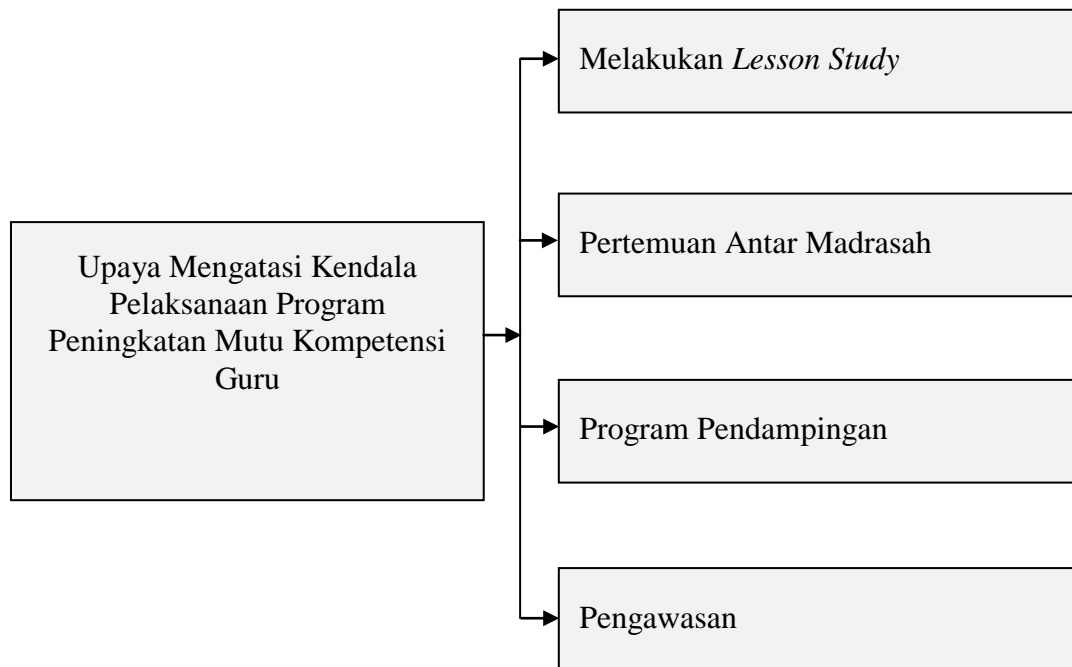
- 3) Mengevaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya termasuk dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

Selaku pengawas dalam mengoptimalkan fungsi pengawasannya perlu melakukan beberapa pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan kolaboratif yaitu pendekatan pelaksanaan pengawasan yang menekankan wama kemitraan (*partnership*) antara pengawas dengan guru Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kolaboratif dapat diilustrasikan yaitu
 - a) Pengawas bertindak sebagai mitra atau rekan kerja.
 - b) Kedua belah pihak saling bertukar pengalaman dan pengetahuan
 - c) Pendekatan yang dikedepankan adalah pendekatan inquiri (*inquiri aproach*), yakni menyelami untuk memahami apa yang dilakukan oleh guru.
 - d) Pengawasan dilaksanakan untuk dapat membantu guru dan kepala madrasah agar menjadi tenaga kependidikan yang profesional.
- 2) Pendekatan keagamaan, yakni pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan sebagai sebagai dasar dalam melaksanakan tugas kepengawasan. Pendekatan keagamaan ini sangat memungkinkan untuk digunakan, mengingat agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai yang dapat memotivasi dan memberikan inspirasi bagi tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan.

Pengawasan ini tentunya sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan yang di dukung dengan optimalisasi peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, desain kurikulum, sistem pembelajaran dan mekanisme penilaian dan pengukuran. Pengawasan ini bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan paparan data tentang kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru dapat disusun atau dikemukakan dalam bentuk kerangka konsep berikut:



Bagan 4.5 : Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil penelitian tentang peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara, maka dapat dikemukakan pembahasan sebagai berikut:

1. Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Guru menjadi pembimbing siswa sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.

Guru memiliki tugas mulia untuk mendorong, memberikan bimbingan dan menjadi fasilitator belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan segala sesuatu didalam kelas untuk membantu proses perubahan dan perkembangan perilaku anak. Selama proses pembelajaran terutama dalam penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses pembinaan kearah perkembangan pribadi siswa agar menjadi lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Hamzah bahwa peran guru dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator, konselor, dan pelaksana kurikulum.²⁶ Masing-masing peran guru tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁶Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 23.

1) Guru sebagai perancang pembelajaran

Sebagai perancang pembelajaran guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yaitu:

- a) Membuat dan merumuskan bahan ajar
- b) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, *komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif*
- c) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa
- d) Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran
- e) Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan *relevansi* (seperti juga materi), *efektif, efisien*, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.

Sebagai perancang dalam pembelajaran dalam keterbatasan waktu, guru tetap harus mampu dalam merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Ini mengharuskan setiap untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan diri yang cukup memadai terutama terkait dengan prinsip dan landasan perencanaan dalam perancangan pembelajaran.

2) Guru sebagai pengelola pembelajaran.

Guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki secara umum terkait dengan kemampuan dalam menyediakan maupun menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan untuk mendukung proses belajar mengajar. Secara khusus kemampuan dalam mengelola pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit untuk mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu

membimbing kegiatannya sendiri. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

3) Guru sebagai pengarah pembelajaran.

Sebagai pengarah pembelajaran guru harus mampu dalam menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Tentunya guru harus mampu menjadikan diri berfungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal yang harus dilaksanakan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa yaitu:

- a) Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar
- b) Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari
- d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

2) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru berperan dalam melihat tingkat keberhasilan, efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal

3) Guru sebagai konselor.

Sebagai seorang konselor, guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran, Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya. bisa memperoleh

keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia. Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama siswa.

4) Guru sebagai pelaksana kurikulum.

Kurikulum merupakan perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara resmi kurikulum sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicitacitakan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru. Peranan guru dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum secara aktif antara lain yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan di lapangan, proses penilaian, pengadministrasian dan perubahan kurikulum.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Guru adalah ujung tombak kegiatan pengajaran yang langsung berhadapan dengan siswa, maka tanpa adanya peranan guru kegiatan belajar-mengajar tidak bisa berjalan dengan baik. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi yang baik. Mengajar bukanlah kegiatan yang mudah melainkan suatu kegiatan dan tugas yang berat, penuh dengan masalah, dan penuh tanggung jawab. Kemampuan dan kecakapan sangat dituntut bagi seorang guru. Karena itu seorang guru harus memiliki kecakapan dan keahlian tentang keguruan. Kemampuan dan kecakapan merupakan modal dasar bagi seorang guru dalam melakukan tugasnya.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas guru maka pentingnya kompetensi bagi guru. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Usman mengemukakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya, kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu kompetensi bidang kognitif, bidang sikap dan bidang perilaku.²⁷ Selanjutnya masing-masing bidang kompetensi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kompetensi bidang kognitif

Yaitu kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, disini meliputi beberapa bagian, yaitu: cara mengajar, belajar dan tingkah laku individu, bimbingan dan penyuluhan dikelas, menilai hasil belajar siswa, kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

2) Kompetensi bidang sikap

Yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Hal ini meliputi menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap mata pelajaran sesama teman, kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

3) Kompetensi prilaku

Yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dari prilaku, hal ini meliputi beberapa hal, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu, pengajaran bergaul, berkomunikasi, melaksanakan administrasi kelas, dan lain sebagainya. Perbedaan antara kompetensi kognitif dengan kompetensi ini adalah aspek teori atau pengetahuannya.

Selanjutnya berdasarkan reformasi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan

²⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h. 21.

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi, guru harus memiliki beberapa kompetensi yang diperuntukkan dalam mengoptimalkan tugas pembelajaran. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi, kepribadian, profesional, maupun sosial.

Dengan demikian dapat dipahami kompetensi guru harus menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan pembelajaran guna mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan mampu melahirkan siswa yang berkualitas. Kompetensi guru mempunyai spesifikasi tertentu yang dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan itu Hamzah menegaskan bahwa kompetensi guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan kepemimpinan yang aktif dari guru.²⁸

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya. Seorang guru yang mendidik banyak siswa dan siswi di sekolah harus memiliki kompetensi.

Maka pola pembinaan untuk peningkatan kompetensi guru dilaksanakan dengan gaya dan pola yang sama untuk semua guru. Langkah-langkah kegiatan

²⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 49.

peningkatan kompetensi guru oleh kepala madrasah lebih dipusatkan pada upaya mengarahkan guru dalam membuat RPP. Asumsi dasarnya, semua guru wajib membuat RPP, kalau RPP sudah baik diyakini proses pembelajaran akan efektif dan dapat mencapai sasaran pembelajaran. Jika terdapat kesalahan guru dalam membuat RPP kepala sekolah atau pengawas memberi nasehat dan arahan agar guru memperbaikinya. Cara ini biasa dilanjutkan dengan pengarahan umum dalam pertemuan dengan guru-guru seperti rapat guru, upacara bendera dan sebagainya.²⁹

Terkait dengan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum, penting bagi guru melibatkan diri dalam pengembangan kurikulum itu sendiri. Syaodih menegaskan bahwa dalam implementasi kurikulum kompetensi guru memegang peran penting terutama dalam pengembangannya. Guru sebagai pemberi pertimbangan pengembangan kurikulum dan guru juga sebagai pelaksana pengembangan kurikulum.³⁰ Selanjutnya masing-masing peran guru kita dapat dijelaskan berikut:

- 1) Guru sebagai pemberi pertimbangan. Keputusan-keputusan mengenai kurikulum di sekolah secara institusional terletak pada tangan kepala sekolah atau madrasah. Dalam konteks ini guru adalah pemberi pertimbangan dalam implementasi pengembangan kurikulum di sekolah.
- 2) Guru sebagai pelaksana implementasi pengembangan kurikulum sekolah. Konsep ini terdapat beberapa konteks penting yaitu yang pertama guru sebagai pelaksana proses implementasi pengembangan kurikulum sekolah terlibat sebagai tim yang ditunjuk untuk membuat kurikulum sekolah. Kedua guru sebagai pelaksana kurikulum yang dikembangkan sekolah. Guru menjabarkan kurikulum sekolah menjadi bentuk-bentuk program yang lebih rinci (seperti silabus, RPP dan lain sebagainya) sampai pada pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Karena itu guru harus mampu melakukan diskusi dan bertukar pikiran dengan siswa dan

²⁹Djailani, Peningkatan Kompetensi Guru MTsN Kota Banda Aceh Melalui Supervisi Pengajaran, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XII, No. 2, Februari 2017 h. 327-333.

³⁰Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 107.

terbuka tentang pendapat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dan belajar terus dengan membaca literatur yang terkait dengan profesinya.

Upaya peningkatan mutu kompetensi guru terutama kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru dalam mengembangkan diri melalui program-program pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Guru harus selalu membuka diri untuk siap berubah, siap mengembangkan potensi diri kearah lebih baik, lebih bermutu sehingga benar-benar optimal dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam kegiatan pembelajaran.

Pada sisi lain pemerintah sendiri juga harus menetapkan kebijakan yang tepat dalam peningkatan mutu kompetensi guru. Berdasarkan Badan PSDMPK-PMP telah ditetapkan beberapa pertimbangan penting dalam penyusunan kebijakan pengembangan kompetensi guru yaitu:

- 1) Diperlukan ektrakapasitas untuk menyediakan guru yang profesional sejati dalam jumlah yang cukup, sehingga peserta didik yang memasuki bangku sekolah tidak terjebak pada ngarai kesia-siaan akibat layanan pendidikan dan pembelajaran yang buruk.
- 2) Regulasi yang implementasinya taat asas dalam penempatan dan penugasan guru agar tidak terjadi diskriminasi akses layanan pendidikan bagi mereka yang berada pada titik-titik terluar wilayah negara, di tempat-tempat yang sulit dijangkau karena keterisolasian, dan di daerah-daerah yang penuh konflik.
- 3) Komitmen guru untuk mewujudkan hak semua warga negara atas pendidikan yang berkualitas melalui pendanaan dan pengaturan negara atas sistem pendidikan.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan dan status guru serta tenaga kependidikan lainnya melalui penerapan yang efektif atas hak asasi dan kebebasan profesional mereka.
- 5) Menghilangkan segala bentuk diskriminasi layanan guru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan jender, ras, status perkawinan, kekurangmampuan, orientasi seksual, usia, agama, afiliasi politik atau opini, status sosial dan ekonomi, suku bangsa, adat istiadat, serta

mendorong pemahaman, toleransi, dan penghargaan atas keragaman budaya komunitas.

- 6) Mendorong demokrasi, pembangunan berkelanjutan, perdagangan yang fair, layanan sosial dasar, kesehatan dan keamanan, melalui solidaritas dan kerjasama di antara anggota organisasi guru di mancanegara, gerakan organisasi kekartayaan internasional, dan masyarakat madani.³¹

Dengan adanya kebijakan ini tentu membuka peluang bagi guru dalam mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan dalam pengembangan kompetensi. Suparlan menegaskan bahwa bagi peningkatan kinerja atau kompetensi guru maka perlu dilakukan:

- 1) Bentuk kegiatan pendidikan dilembaga pendidikan tenaga kependidikan (*preservice education*)
- 2) Pendidikan dan pelatihan (*in-service training*)
- 3) Pendidikan dalam jabatan (*On the job training*) (pendidikan dalam jabatan).³²

Pembinaan kompetensi yang dilakukan di sekolah tentunya masih terkait dari penjabaran program pemerintah dalam upaya pembinaan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya, terutama tugas dalam pembelajaran. Secara khusus berdasarkan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) dan Lampiran Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa kualifikasi akademi guru minimum diploma IV (D-IV) atau sarjana (S1).

Terkait dengan isi standar kompetensi guru, *Department of Education and Training*, WA menetapkan *Competency Framework for Teachers* seperti tergambar dalam gambar berikut.³³

³¹Badan PSDMPK-PMP, *Kebijakan pengembangan Profesi Guru* (Jakarta : Badan PSDMPK-PMP, 2012), h. 39

³²Suparlan. *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), h.119

³³Tilaar H.A.R. *Competency Framework for Teachers*. Perth: *Department of Education and Training* (Western Australia Available on <http://www.det.wa.edu.au:/27/09/2011>)



Gambar 4.6 *Competency Framework for Teacher*

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa *Competency Framework for Teachers* nampak bahwa komponen utama standar kompetensi guru terdiri dari tiga komponen kompetensi utama, yaitu kompetensi yang melekat pada diri guru profesional (*professional attributes*), kompetensi pengetahuan profesional (*professional knowledge*) dan kompetensi praktik profesional (*professional practice*).

1) Kompetensi yang melekat pada diri guru profesional

Profesional attributes merupakan kompetensi guru yang berkaitan dengan karakteristik sikap dan perilaku yang melekat pada diri guru yang profesional. Kompetensi ini penting dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran yang humanis, komunikasi yang efektif dengan siswa, kolega dan orang tua siswa. Profesional attributes memberikan pondasi nilai-nilai, keyakinan dan keterampilan untuk mengambil keputusan-keputusan dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas pekerjaan mereka sehari-hari.

2) Kompetensi pengetahuan profesional

Kompetensi pengetahuan profesional di dasarkan pada pandangan bahwa pengetahuan guru tentang kurikulum, materi pelajaran, pedagogi, pendidikan terkait perundang-undangan dan konteks pengajaran khusus adalah dasar dari pengajaran yang efektif. Tujuan dan isi dari kompetensi pengetahuan profesional adalah :

- a) Memahami struktur dan fungsi dari Kerangka Kurikulum dan implikasinya
- b) Memahami tujuan, sifat dan penggunaan berbagai strategi penilaian
- c) Memahami bahwa belajar siswa dipengaruhi oleh perkembangan, pengalaman, kemampuan, minat, bahasa, keluarga, budaya dan masyarakat
- d) Mengetahui konsep-konsep kunci, isi dan proses penelitian yang relevan
- e) Memahami hukum dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan persekolahan
- f) Mendukung kebijakan pemerintah dalam kaitan dengan penyelenggaraan sekolah.

3) Kompetensi praktik profesional

Kompetensi praktik profesional terdiri dari lima dimensi dan tiga phase. Lima dimensi menggambarkan tanggung jawab profesional utama dan tindakan guru melakukan dalam kehidupan profesional mereka. Dimensi-dimensi ini interkoneksi satu sama lain dan secara kolektif berkontribusi terhadap efektifitas guru. Dimensi dan phase-phase tersebut menggambarkan kewenangan guru terlepas dari masa kerja mereka. Profesionalitas guru ditunjukkan oleh aktualisasi lima dimensi. Tetapi tidak harus berada pada semua phase. Phase 1, 2 dan 3 tidak menggambarkan urutan proses, melainkan sekedar pemetaan tentang posisi seorang guru berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswanya. Dimensi 1 dan 2 berkaitan dengan praktik pembelajaran. Sedangkan dimensi 3, 4 dan 5 berkaitan dengan lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran yang efektif.

Kebijakan tentang peningkatan dan peningkatan mutu kompetensi dapat dilakukan dengan program-program pembinaan seperti pelatihan, kualifikasi pendidikan, penyetaraan dan sertifikasi, pemberdayaan MGPM dan supervisi pendidikan. Program ini lebih diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan kualitas, kemampuan, dan kesejahteraan guru yang diharapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Guru dituntut untuk selalu dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Sebagai pendidik, sudah seharusnya guru harus belajar seumur hidup (*long life education*).

2. Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

Berbagai kegiatan dilaksanakan terhadap peningkatan mutu kompetensi guru. Diantaranya adalah pelatihan dengan tujuan capaian kompetensi khusus untuk Kurikulum 2013. Intinya kegiatan ini lebih diarahkan pada pembinaan kemampuan guru mengelola dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013. Peningkatan kompetensi guru dimaksudkan untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilan guru agar dapat dijadikan sebagai modal kerja untuk menunjang kelancaran tugas. Peningkatan kompetensi guru itu pentiung agar mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.³⁴

Harus ditegaskan bahwa kurikulum berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan, walaupun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, tetapi kurikulum menjadi panduan bagi guru untuk melaksanakan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pada tujuan pembelajaran. Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum esensinya adalah menghantarkan peserta didik melalui pengalaman belajar agar mereka dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin.

Hamalik mengemukakan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran namun semua hal yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Kurikulum merupakan suatu perencanaan yang memuat isi dan bahan pelajaran, cara, metode atau strategi pembelajaran, dan merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³⁵

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam

³⁴Rusdin, Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung, *Jurnal Administrasi Reform*, Vol 5. No. 4. Desember 2017, h. 202-210.

³⁵Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, h. 118.

pembelajaran yang multiarah seyogianya dikembangkan sehingga pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa tidak hanya penguasaan materi. Selain itu, pembelajaran berpikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan merekonstruksi sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis dan membentuk pengetahuan.³⁶

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

1. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
3. Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum serta penilaian akhir catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.³⁷

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Perubahan dan pengembangan kurikulum juga harus memiliki visi dan arah yang jelas.

Sehubungan dengan itu, wacana perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan baik pro

³⁶*Ibid*, h..75

³⁷Rusman, *Managemen Kurikulum* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2009), h. 74

maupun kontra Menanggapi berbagai tanggapan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat urgen karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional.

Munculnya pengembangan Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks, diantaranya efek globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains, mutu, serta investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.³⁸

Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui peningkatan mutu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 difokuskan dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai perwujudan dari pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual.

Kurikulum 2013 memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Dengan demikian kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau ketrampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Dalam pengembangan Kurikulum 2013 berbasis kompetensi, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi

³⁸E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h. 59

yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning aoutcomes*) pada aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai yang ditetapkan. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.³⁹

Dalam pengembangan struktur kurikulum 2013, mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu mengidentifikasi kompetensi, mengembangkan struktur kurikulum, dan mendeskripsikan mata pelajaran. Identifikasi kompetensi, subkompetensi, dan tujuan khusus perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, agar hasil yang dirumuskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dicapai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan asumsi-asumsi yang spesifik harus dilakukan sebelum mengidentifikasi tujuan dan kompetensi.

3. Peran Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaranpun tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru dalam implementasi kurikulum memegang posisi kunci sebagaimana yang dikemukakan Nana Syaodih,S, untuk mengimplementasika kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana.

Sebagus apapun disain atau rancangan yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhanapun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada disain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama

³⁹Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 69.

keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lainpun seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru.

Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Dimana “perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Dalam tugas pokok guru tersebut terkandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (dilaksanakan), diketahui melalui pelaksanaan tugas guru menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁴⁰

Dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. Murray, mencatat peran guru dalam level ini adalah sebagai implementers, adapters, developers, researchers.⁴¹ Masing-masing peran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sebagai implementers, guru berperan untuk mengimplementasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Pada fase sebagai implementator kurikulum, Peran guru dalam pengembangan

⁴⁰Lukman Syafi'i, Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan dan Tanggung Jawab Secara Mandiri, *Jurnal Lentera*, ISSN. 1693-6922, Maret 2018. h. 120-128.

⁴¹Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 28.

kurikulum sebatas hanya menjalankan kurikulum yang telah disusun. Oleh karena guru hanya sekedar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreativitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar dianggapnya bukan pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.

- 2) Sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyesuaian kurikulum dengan karakteristik siswa dan kebutuhan daerah. Dalam fase ini guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Dalam kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, misalnya para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktunya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian peran guru sebagai *adapters* lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai *implementers*.
- 3) Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Pelaksanaan peran ini dapat kita lihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal (*mulok*) sebagai bagian dari Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan kurikulum muatan lokal, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing tiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu, bisa terjadi kurikulum *mulok* antar sekolah bisa berbeda. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.
- 4) Sebagai fase terakhir peran guru adalah sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru.

Dalam pelaksanaan peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Salah satu metode yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Melalui PTK, guru berinisiatif melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, PTK bukan saja dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, akan tetapi secara terus-menerus guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lainpun seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Dengan sarana, prasarana dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

4. Kendala Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidik merupakan nama lain dari jabatan atau profesi guru yang berarti mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih siswa, juga mendampingi siswa dan menjadi fasilitator ketika melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar bagi siswanya di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan tentunya

melibatkan guru yang berkualitas. Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah tersedianya guru yang berkualitas. guru yang berkualitas berarti menguasai bahan pelajaran dan strategi belajar mengajar sehingga dapat mendorong siswa untuk mencapai prestasi tinggi. Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan berbagai kompetensi.

Hamijoyo menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan hak atau wewenang yang dimiliki guru untuk mengajar, menguji, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswanya. Guru berkompeten melaksanakan berbagai aktivitas tersebut karena dianggap memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang mendukungnya dalam menjalankan tugas berkaitan dengan bidang pendidikan.⁴²

Selanjutnya Danim juga menegaskan bahwa kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi guru menunjukkan profesionalisme guru. Hal ini dimaksudkan bahwa guru yang berkompeten memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan, sehingga menguasai materi pembelajaran dan ekselensi tertentu dan dapat menyampaikan materi pembelajaran tersebut secara efektif kepada siswa.⁴³

Dengan senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan peran penting kompetensi guru, maka pemerintah senantiasa berupaya dalam memberikan pembinaan terhadap peningkatan mutu kompetensi tersebut. Perkembangan tenaga kependidikan dalam hal ini guru merupakan bagian dari sumber daya manusia Indonesia yang berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri, melalui berbagai bentuk perkembangan seperti pendidikan, pelatihan dan perkembangan, melalui *in-service training*, pendidikan lanjutan atau kehadiran dalam forum-forum ilmiah: seminar dan MGMP, sehingga dengan berkembangnya guru diharapkan dapat pula mengembangkan dan meningkatkan

⁴²Hamijoyo, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Bandung : Adicita Karya Nusah), 2008, h. 300.

⁴³Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung : Pustaka Setia), h. 82.

mutu keluaran lembaga-lembaga pendidikan dan yang akan menjadi salah satu indikator peningkatan mutu pendidikan nasional.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun.⁴⁴

Pemerintah sudah melakukan berbagai kebijakan dalam upaya pembinaan kompetensi guru baik dalam hal peningkatan kualifikasi akademik sampai kepada kebijakan finansial untuk meningkatkan kompetensi guru. Pemerintah sudah menyusun program dan kegiatan untuk meningkatkan mutu guru, seperti bentuk kegiatan pendidikan dilembaga pendidikan tenaga kependidikan (*preservice education*), pendidikan dan pelatihan (*in-service training*), dan *on the job training* (pendidikan dalam jabatan). Ketiganya merupakan subsistem pembinaan guru yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Program dan pembinaan mutu guru tersebut telah berkembang dari waktu ke waktu dan dilaksanakan secara sistematis.

Berbagai upaya kebijakan untuk membina dan meningkatkan kompetensi guru masih memiliki tantangan dan hambatan. Secara khusus bagi Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara juga memiliki kendala dalam pembinaan kompetensi guru bagi hambatan secara struktural, personal guru sendiri dan faktor sosial budaya daerah yang menjadi penghambat dalam upaya mengoptimalkan pembinaan kompetensi dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kompetensi Kurikulum 2013.

Selanjutnya Saman juga menegaskan bahwa ada beberapa faktor hambatan dalam pengembangan kompetensi, adalah sebagai berikut:

⁴⁴Indah Susilowati dkk, Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analisis Hierarchy Proses, *Jejak (Journal of Economics and Policy)* ISSN 1979-715X. 2017. h. 81-89.

- 1) Adanya pergeseran aspirasi masyarakat terhadap profesi guru, sejak tahun 60-an jabatan guru umumnya kurang menarik perhatian remaja berbakat (khususnya dibidang akademis), hal ini berhubungan dengan banyaknya tawaran jenis pekerjaan lain yang prospek ekonomisnya bagus.
- 2) Sistem seleksi calon guru yang variatif, baik menyangkut ada tidaknya seleksi, jenis alat seleksi yang digunakan, maupun tinggi rendahnya standar kelulusannya (passing grade yang ditetapkan).
- 3) Kualifikasi LPTK, dalam bidang ini banyak faktor yang terkait, yaitu: kurikulum LPTK yang masih labil, kelengkapan fasilitas pendukung penyelenggaraan LPTK yang kurang memadai, keterbatasan nara sumber yang sesuai dengan kebutuhan serta berbobot, ada tidaknya sistem supervisi atau monitoring yang kontinyu serta berbobot, dan profesionalitas sistem evaluasi hasil belajar serta penentuan norma kelulusan yang pemantapan lebih lanjut.
- 4) Proses penempatan tenaga kependidikan (khususnya guru) masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Misalnya terkait dengan lancar tidaknya proses penempatan tenaga kependidikan.
- 5) Masih belum memadainya unit sekolah sehingga menghambat perkembangan kompetensi guru.
- 6) Tidak adanya kemampuan yang memadai dalam diri guru, ada tidaknya peluang untuk belajar serta bereksplorasi dalam meningkatkan kompetensinya.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat maknai bahwa dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan dimasa depan. Dalam kaitan mempersiapkan guru yang berkualitas dimasa depan, dunia pendidikan di Indonesia diperhadapkan pada persoalan bagaimana meningkatkan kualitas guru.

⁴⁵A. Saman, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta : Kanisius, 2004), h. 112.

Untuk menjadikan guru yang berkualitas perlu perencanaan maupun program yang benar-benar sesuai dengan peningkatan kompetensi guru. Melakukan perencanaan dan pembinaan terhadap kompetensi guru adalah agar apa yang dilakukan mengarah pada tujuan, jelas apa saja yang akan dilakukan, tahapan, metode dan media yang digunakan. Alquran memberikan isyarat tentang pentingnya perencanaan dan pelaksanaan pembinaan, seperti yang diisyaratkan dalam surat Al-Hasyr 18 berikut:

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَا كَانَتْكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ
تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di duniaini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*⁴⁶

Dalam kaitan ini, maka untuk aspek fungsi perencanaan, maka kata *amil* tidak saja terkait kemampuan mengetahui suatu pekerjaan dan sumberdaya, tetapi unsur kemanfaatan dipahami sebagai perolehan hasil dari suatu pekerjaan. Selanjutnya Nabi telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas). (HR. Thabrani).*⁴⁷

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang mulia, untuk menuntut generasi muda ke jalan Allah Swt dan membebaskan mereka dari berbagai

⁴⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 135.

⁴⁷HR. Thabrani.

jebakan kesatuan yang datang dari berbagai sudut, guru juga sekaligus menuntun umat agar mau dan mampu melaksanakan fungsi dan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, karena tugas mendidik mulia, maka Allah Swt menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi derajatnya.

Kemudian dalam Surah An-Nahl ayat 43 yang ditegaskan bahwa:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*⁴⁸

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa seorang guru itu sangat dibutuhkan dan dimuliakan. Kedudukan orang yang berilmu sangatlah mulia. Untuk itu seorang guru dituntut agar tetap menjaga amanah yang diembannya agar mereka termasuk orang-orang yang mulia.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan belajar senantiasa diusahakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan perubahan terhadap tingkah laku. Dalam konsep ajaran Islam pun melakukan aktifitas belajar merupakan suatu anjuran yang harus dilakukan oleh setiap muslim, sebab menuntut ilmu dianggap suatu jihad atau perjuangan dalam menegakkan syiar agama Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Hadits Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya : *Anas ra. berkata : Rasulullah Saw. bersabda : Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berjuang fisabilillah hingga kembali. (HR. At-Tarmidzy).*⁴⁹

⁴⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 217.

⁴⁹ Muslich Shabir, *Riyadhus Shalihin* (Semarang : CV. Toha Putra, 1981), h. 281.

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa begitu tegas memberikan keterangan bahwa setiap orang menuntut ilmu baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat (ilmu agama) merupakan suatu perjuangan sehingga nilainya sama dengan nilai jihad fisabilillah.

Desentralisasi pendidikan mestinya dapat membawa kemaslahatan khususnya dalam kualitas pendidikan di daerah-daerah. Pelayanan prima dalam pendidikan sampai saat ini masih menjadi harapan dan masih tetap menjadi harapan, belum bisa menjadi kenyataan. Dalam prakteknya desentralisasi pendidikan dihadapkan pada tiga masalah besar yang sekaligus menjadi hambatan dalam kemajuan pendidikan. Hambatan tersebut diantaranya adalah :

- 1) Kesiapan pemerintah daerah dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas
- 2) Lemahnya monitoring dan evaluasi
- 3) Formulasi supervisi kelembagaan yang dianggap masih lemah. Ketiga masalah tersebut dianggap cukup signifikan dalam koridor peningkatan mutu kelembagaan pendidikan dasar secara total.⁵⁰

Pelaksana kebijakan mungkin telah mengetahui apa yang harus dilakukan dan telah memiliki keinginan yang kuat dan sumber daya yang mencukupi, namun mereka masih akan terhalang dalam mengimplementasikan kebijakan oleh struktur organisasi dimana mereka bekerja. Ciri utama birokrasi adalah adanya *Standard Operating Procedures* (SOP) atau prosedur standar pelaksanaan dan adanya pembagian tugas dalam unit kerja.

Sebenarnya SOP adalah acuan yang memungkinkan pegawai untuk membuat keputusan dalam pekerjaan sehari-hari. SOP dibuat dalam merespon keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada serta untuk penyeragaman pelaksanaan. Implementasi sebuah kebijakan akan lebih mudah dilaksanakan jika aturan yang diterapkan seragam. Dalam Struktur birokrasi ini, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan yaitu adanya *Standard Operating Procedures* (SOP) dan *Fragmentation* (pembagian tanggungjawab).

⁵⁰Dharma Satria. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional* (Jakarta : Grasindo, 2009), h. 211.

Pihak pembuat kebijakan di pusat (pemerintah pusat) telah membuat sistem komunikasi yang baik dengan adanya sistem komunikasi dua arah. Namun di daerah, sistem komunikasi yang ada adalah komunikasi satu arah. Para guru sebagai sasaran kebijakan guru ini banyak mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai guru. Informasi yang ada pun tidak memberikan kejelasan kepada guru akan program sertifikasi guru. Masalah komunikasi ini tentunya akan menghambat pelaksanaan kebijakan guru karena ketiadaan informasi yang jelas dan memadai mengenai guru akan membingungkan guru dan staf tata usaha di sekolah yang membantu pelaksanaan sertifikasi. Jika hal ini tidak cepat ditanggulangi.

Birokrasi di Indonesia masih belum efisien, seperti masih terjadinya tumpang tindih kegiatan atau tupoksi antar instansi pemerintah. Terjadinya penumpukan pegawai di beberapa lembaga dan distribusi pegawai yang tidak merata menjadi salah satu aspek lemahnya birokrasi yang menyebabkan kinerja birokrasi menjadi lamban dan tidak efektif. Kepekaan birokrasi untuk mengantisipasi tuntutan masyarakat mengenai perkembangan ekonomi, sosial dan politik sangat kurang sehingga kedudukan birokrasi yang seharusnya sebagai pelayan masyarakat cenderung bersifat *vertical top down* daripada *horizontal participative*.⁵¹

5. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia.

⁵¹Ajib Rakhmawanto. *Kebijakan Moratorium dan Penataan Pegawai Negeri Sipil Bagian dari Reformasi Birokrasi* (Jakarta : BKN Pusat Pengkajian dan Penelitian Kepegawaian, 2013), h. 73.

Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Tilaar menegaskan bahwa sudah merupakan opini umum bahwa permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, diantaranya melalui pengadaan buku dan alat pelajaran, berbagai pelatihan dan peningkatan mutu kompetensi guru, perbaikan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan kualitas manajemen sekolah.⁵²

Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperhatikan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan sektor terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di institusi inilah sumber daya manusia dibina dan diarahkan untuk menuju manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia dapat diketahui melalui tingkat pendidikan, sesuai latar belakang pendidikan dengan tugas yang diemban, keterampilan melaksanakan tugas, kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab yang tinggi, kemampuan berkomunikasi, berinisiatif, dan sebagainya.

⁵²Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), h. 73.

Program peningkatan mutu guru yang efektif harus didasarkan pada *need assessment*. program harus memberikan dukungan bagi guru seperti pendanaan untuk mempelajari - biaya kuliah dan biaya operasional, dan izin belajar atau dispensasi bagi guru untuk bebas dari atau untuk mengurangi jam mengajar mereka. Program lainnya adalah program untuk meningkatkan kompetensi guru. Program yang harus dilakukan di lokasi di mana guru tinggal di atau dekat. Selain itu, guru perlu beberapa mendukung seperti uang dan juga mengizinkan untuk bergabung dengan program.⁵³

Guru merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan. Seburuk apapun kualitas sumber daya sekolah, proses belajar mengajar masih tetap bisa berjalan sepanjang ada guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Proses belajar mengajar yang berjalan akan berkualitas jika guru mampu kreatif mendayagunakan sumber daya sekolah dan lingkungannya guna menunjang keefektifan proses belajar siswa-siswanya.

Guru bermutu adalah guru yang memenuhi atau melampaui standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dan mampu mengaktualisasikannya dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Ketersediaan guru bermutu perlu diupayakan melalui berbagai program seperti pendidikan (studi lanjut), pengembangan dan pelatihan guru.

Penguasaan standar kompetensi guru dan juga pemenuhan standar kualifikasi guru dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik adalah pengakuan formal bahwa seorang guru telah memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Sertifikat pendidik diperoleh dari sertifikasi yang diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi (pemerintah, masyarakat).

Upaya Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam pembinaan kualitas pendidikan melalui peningkatan mutu kompetensi sumber daya tenaga pendidik, kenyataannya masih dihadapkan pada kendala. Namun

⁵³Dewi Esti Andriani, *Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 23. No. 5, Maret 2016, h. 395.

upaya terus dilakukan sebagai wujud komitmen yang tinggi bagi pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang memberikan harapan perbaikan generasi bangsa di masa yang akan datang.

Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian integral dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Proses pengembangan sumber daya manusia harus menyentuh bidang kehidupan, yang harus tercermin dalam pribadi para pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia di sekolah merupakan bagian terpenting yang harus diperhatikan kepala sekolah selaku pemimpin.

Upaya Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam menghadapi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan mutu kompetensi pendidik yaitu mengaktifkan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan, melakukan pengawasan dan seoptimal mungkin dalam memenuhi sarana dan prasarana belajar yang memadai sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di pesantren. Sarana dan prasarana yang lengkap di pesantren membuat guru dan siswa menjadi gairah dalam proses pembelajaran, sebab segala fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar terpenuhi sehingga guru dan siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal.

D. Usulan Model Peningkatan Mutu Kompetensi Guru

Setiap sistem pendidikan yang dilaksanakan sesungguhnya harus terjadi berbagai perubahan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan itu sendiri. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan menuntut guru yang profesionalisme yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas sehingga terciptanya pelaksanaan pendidikan yang tepat sasaran.

Guru sebagai penyelenggara pendidikan perlu memiliki kompetensi yang baik. Guru dengan kompetensi yang baik akan mendukung profesional kerjanya sehingga mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya. Upaya pengembangan profesionalisme guru perlu terus dilakukan secara berkelanjutan supaya

pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mereka yang berhubungan dengan tugasnya selalu mengikuti perkembangan kemajuan dunia pendidikan.

Untuk tujuan itu, maka peningkatan mutu kompetensi bagi guru dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya lainnya. Pengembangan dan peningkatan kompetensi dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan.

Peningkatan mutu kompetensi guru dapat dilakukan melalui kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya terhadap kebijakan pengembangan dan peningkatan kompetensi guru setidaknya harus memenuhi tantangan dan tuntutan global dan perkembangan jaman sebagaimana diungkapkan oleh Fattah dan Latifah yaitu analisis kebijakan pendidikan menggambarkan bagaimana negara merencanakan dan menuju pada prioritas pendidikan, kemudian hasil analisis tersebut harus dijelaskan oleh adanya faktor-faktor global kebijakannya.⁵⁴

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, masih belum menunjukkan hasil yang optimal, terutama kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masih rendah. Hal ini menyebabkan mutu pendidikan juga rendah. Hal ini mendasari perlunya berbagai upaya yang harus dilakukan dalam pembinaan peningkatan mutu kompetensi guru dalam menjalankan tugasnya sehingga mencapai pada tujuan yang diharapkan.

Dari hasil hasil penelitian ini membuktikan masih adanya kendala dalam peningkatan mutu kompetensi guru. Hasil penelitian lain juga menemukan masih kurang optimalnya upaya pembinaan peningkatan mutu kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian relevan sebelumnya juga bahwa program pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada guru masih terdapat permasalahan yaitu:

- 1) Pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi guru serta sistem penilaian yang masih kurang.

⁵⁴Nanang dan Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 133.

- 2) Desentralisasi dalam peningkatan mutu kompetensi guru belum dilaksanakan secara optimal khususnya melalui pendidikan dan pelatihan serta pengembangan karir guru.
- 3) Tidak berubahnya model peningkatan mutu kompetensi guru yang dilaksanakan selama ini.
- 4) Program pendidikan dan pelatihan yang diberikan ternyata belum tepat sasaran.
- 5) Mutu guru yang sangat beragam.
- 6) Efisiensi dan akuntabilitas manajemen keuangan disinyalir menunjukkan adanya kebocoran.⁵⁵

Oleh karena itu dalam upaya peningkatan mutu kompetensi guru melalui penelitian ini perlu usulan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

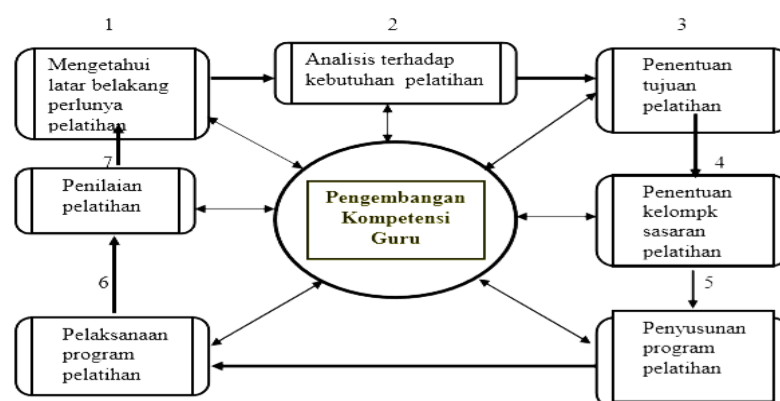
- 1) Perlunya standar yang jelas terhadap profesi guru sebagaimana ditegaskan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Pelaksanaan pembinaan mutu kompetensi melalui tahapan yang jelas seperti pra-jabatan, proses rekrutmen dan pembinaan guru dalam jabatan.
- 3) Penyempurnaan manajemen pengelolaan guru sesuai dengan karakteristiknya.

Selanjutnya perlu adanya kebijakan khusus dalam peningkatan mutu kompetensi guru tepat sasaran dengan cara:

- 1) Melakukan evaluasi secara terus menerus sehingga dapat dilakukan perbaikan terhadap kelemahan dan kekurangan guru dalam pelaksanaan tugasnya.
- 2) Dibentuknya tim pemantau bagi guru-guru yang telah disertifikasi, sehingga mereka tidak terlena dan terpacu untuk meningkatkan dirinya secara terus menerus.
- 3) Mereformasi proses belajar mengajar guru dengan lebih menekankan pada proses pembelajaran berbasis saintifik sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inspiratif dan menyenangkan bagi siswa.

⁵⁵Adolf Bastian, Model Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dalam Jabatan (*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Pekan Baru Riau*, 2011), h. 18-25.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis permasalahan kendala peningkatan mutu kompetensi guru maka perlu model peningkatan mutu kompetensi guru sehingga mampu menjalankan tugasnya yaitu:



Gambar 4.7. Peningkatan Mutu Kompetensi Guru

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan kualitas hasil atau lulusan sebagai produk pembelajaran, peningkatan kualitas proses dan ketelitian input. Manajemen pendidikan di sekolah yang efektif untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas harus memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Diantara faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan dan peningkatan pelaksanaan pendidikan adalah peningkatan mutu kompetensi guru melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan model peningkatan mutu kompetensi guru ini, maka perlu kebijakan khusus guna mendukung terhadap kualifikasi akademik guru khususnya dengan pihak terkait, seperti Kepala Sekolah, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Kementerian Agama, dan lainnya untuk melakukan kerjasama bekerjasama dalam peningkatan mutu kompetensi guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan yaitu:

1. Program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari pelatihan berbasis kompetensi, penyetaraan dan sertifikasi, kualifikasi pendidikan, pemberdayaan MGMP, dan supervisi pendidikan.
2. Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu terdiri dari kegiatan menetapkan tujuan pelaksanaan, kompetensi, dan menyusun materi pelatihan pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013.
3. Adanya peran pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru terhadap peningkatan kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013.
4. Pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara mengalami kendala dari faktor struktural, faktor personal guru, faktor ekonomis guru, faktor sosial, dan faktor budaya.
5. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan program peningkatan mutu kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu senantiasa melakukan komunikasi, *monitoring* dan evaluasi untuk meyakinkan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan, sejauhmana pencapaiannya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, selanjutnya dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk lebih memberikan perhatian dan dukungan terhadap lembaga pendidikan khususnya dalam pembinaan kompetensi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara sehingga mampu meningkatkan kinerja dalam pembelajaran.
2. Pimpinan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk lebih mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas terutama dalam pembinaan kompetensi guru yang dapat mendukung terhadap peningkatan kualitas pendidikan.
3. Pimpinan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk lebih mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas terutama dalam pembinaan kompetensi guru yang dapat mendukung terhadap peningkatan kualitas pendidikan.
4. Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk lebih aktif dalam mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan maupun non pendidikan dan pelatihan guna menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk lebih aktif dalam mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan maupun non pendidikan dan pelatihan guna menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Agustinawati, *Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Deli Serdang* (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).
- Akbar, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung : Kiblat Buku Utama, 2003.
- Andriani, Dewi Esti, Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 23. No. 5, Maret 2016, h. 395-404.
- Arcaro, Jerome S., *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Azra, Asyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 2010.
- Bhargava, Anupama, Perception of Student Teachers about Teaching Competencies, *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 1 No.1, July 2011, h. 78-86.
- Cahyana, Ade, Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Sertifikasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 1, 2010, h. 85-91.
- Copriady, Jimmi, Teachers Competency in the Teaching and Learning of Chemistry Practical, *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSEER Publishing, Rome-Italy* Vol 5 No 8, May 2014, h. 59-68.
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative and Quantitative*, London: Sage Publications, 1994.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2004.

- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 2005.
- Dharma, Agus, *Manajemen Berbasis Sekolah (Belajar Dari Pengalaman Orang Lain)*, Jakarta, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Djailani, Peningkatan Kompetensi Guru MTsN Kota Banda Aceh Melalui Supervisi Pengajaran, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XII, No. 2, Februari 2017, h. 327-333.
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Hakim, Adnan, Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning, *The International Journal Of Engineering and Science (IJES)*, Date of Accepted: 28 February. 2015, h. 110-119.
- Halimatussa'diyah Lubis, *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia 2001.
- Hamilton, Telu, Conceptual Framework Of Teachers' Competence In Relation To Students' Academic Achievement, *International Journal of Networks and Systems*. Volume 2, No.3, April – May 2013, h. 176-183.
- Hanafiah, Nanang, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2012.

- Hanik, Umi, *Implementasi TGM Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Hardjosoedarmo, Soewarso, *Total Quality Management*, Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Ibrohim, *Pengaruh Model Implementasi Lesson Study dalam Kegiatan MGMP Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Biologi Siswa*, Disertasi, Program Pascasarjana UM, 2009.
- Indah Susilowati dkk, Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Proses, *Jejak (Journal of Economics and Policy)* ISSN 1979-715X. 2017, h. 81-89.
- Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ismail, Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran (*Jurnal Pendidikan dan Penelitian : MUDARRISUNA*, Vol. 4, No. 2, 2015, hal. 704-719).
- J. Gallen Saylor, William M. Alexander, *Planning Curriculum For Schools* (USA : 1973).
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (Eds), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Diterbitkan Atas Kerjasama Depdiknas, Bappenas dan Adicita Karya Nusa, 2001.
- Joiner, Fourth Generation Management (New York: Mc Graw Hill. Inc, 1994), h. 94-102, dan Charles M. Savage, Fifth Generation Management, USA: *Digital Equipment Corporation, 1990*, h. 195-199.
- Lehmann, Meret, Teachers' Competencies for the Implementation of Educational Offers in the Field of Education for Sustainable Development, *Journal Internatiounal Sustainability* Vol. 5, No. 11, Agustus 2013, h. 78-86.
- Limbong, Limbong, *Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Aceh Tamiang*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.
- Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2013.

- Lubis, Halimatussa'diyah, *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Alquran di Raudhatul Athfal Kota Medan*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta : UI Press, 2002.
- Mirzagitova, Alsu Linarovna, Self-Development of Pedagogical Competence of Future Teacher, *International Education Studies*, Vol. 8, No. 3, 2015, h. 77-85.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Mulayasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyani, Fitri Mulyani, Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Universitas Garut*, Vol. 03, No. 01, 2009, h. 1-8.
- Mulyani, Fitri, *Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)* (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Universitas Garut, Vol. 03, No. 01, 2009, h. 1-8).
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta : Kencana, 2011.
- N.K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Nugroho, Ryant Dwijowijoto, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2003.
- Nurhaidah, Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Sekolah Dasar (*Jurnal Pesona Dasar (PGSD)* Vol. 2 No.3, 2014, h. 13-26.
- Nurkolais, *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Studi kasus Pada SLTPN 9 Jakarta)*, Jakarta, 2002.
- Panda, Srutirupa, Enriching Pedagogical Competency of Science Teachers through Simulation Class in Pre Service Teacher Education: An Action Research in College of Teacher Education, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Vol. 4, No. 2, Mar-Apr. 2014, h. 118-124.
- Panev, Violeta, The Need Of Strengthening The Pedagogical Competencies In Teaching From The English Teachers' Perspective, *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education* Vol. 3, No.1, 2015, h. 89-98.
- Patton, Micahel Quinn, *How to Use Qualitative Methods In Evaluation*. Terj: Budi Puspo Priyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Paul Harsey dan Kenneth Blanchard, *Management of Organizational Behavior*, cet. 1 (New Jersey : Prentice Hall Company, 1988.
- Pelangi, Herman, Kompetensi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Alqur'an Hadist Di Mas Syekh Ahmad Basyir Parsariran Batang Toru (*Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman : Al Muaddib*, Vol.2 No. 2, 2017, h. 288-301.
- Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bandung : Citra Umbara, 2013.

- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bandung : Citra Umbara, 2006.
- PH, Slamet, *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah,(Tantangan Masa Depan)* Yokyakarta, 2000.
- Pratt, David, *Curriculum Design And Development*, USA: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, 1980.
- Purba, Sukarman, *Kinerja Ketua Jurusan Di Perguruan Tinggi, Teori, Konsep dan Korelatnya*, Yogyakarta: Presindo, 2009.
- R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998.
- Rakhmawanto, Ajib, *Kebijakan Moratorium dan Penataan Pegawai Negeri Sipil Bagian dari Reformasi Birokrasi*, Jakarta : BKN Pusat Pengkajian dan Penelitian Kepegawaian, 2013.
- Rasyidin, *Implementasi Kebijakan Peningkatkan Kompetensi Guru Pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018.
- Ratna, Dewi, *Macam-Macam Perangkat Pembelajaran*, Jakarta : Rinekas Cipta, 2016.
- Rusdin, Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung, *Jurnal Administrasi Reform* Vol 5. No. 4. Desember 2017, , h. 202-210.
- Rusman, *Managemen Kurikulum*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sagala, Saiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Sagala, Saiful, *Sentuhan Pedagogis Dilakukan Dalam Pengembangan Kurikulum Mendukung Proses Pembelajaran Dalam Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Melalui Penerapan Teknologi Pendidikan*, Medan: Unimed, IPTPL, 2008.

- Sahana, Chandan Kumar, Pedagogical Competence: Quality Education For Future, *International Journal of Research in Social Sciences* Vol. 8 No. 9, September 2018, h. 68-75.
- Sahertian, *Konsep Dasar dan Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya*, Yogyakarta : Andi Offset, 2002.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Scott, Theo Haimann, *et. al., Management* (Massachusetts : Houghton Mifflin Company, 1982.
- Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*, Bandung : Refika ditama, 2011.
- Setiawan, Jassin, *Kompetensi Profesionalisme Guru*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Tangerang : Lentera Hati, 2008.
- Siahaan, Amiruddin dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2006.
- Spredley, James P., *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Stake, Robert. E, *Multiple Case Study Analysis*, New York : Guilford Press, 2006.
- Stošić, Lazar, The Importance Of Educational Technology In Teaching, *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education* Vol. 3, No.1, 2015, h. 110-118.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suliis, Edward, *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.
- Surakhmad, *Profesionalisme Guru dalam Mengajar*, Bandung : Rosdakarya, 2008.
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Syafi'i, Lukman, Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan dan Tanggung Jawab Secara Mandiri, *Jurnal Lentera*, ISSN. 1693-6922, Maret 2018, h. 120-128.
- Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Press, 2003.
- Tilaar, H.A.R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang : Tera Indonesia, 2002.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung : Citra Umbara, 2006.
- Uno, Hamzah B., *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008.
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Winarno, Budi, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2002.

Yin, Robert K., *Case Study Research Design and Methods*. Terj: M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.